

**ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PUISI *ROMÉO  
KIFFE JULIETTE* KARYA FABIEN MARSAUD**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Zasqia Damai Aulia Shakti**  
NIM 09204244041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural dan Semiotik Puisi *Roméo Kiffe Juliette Karya Fabien Marsaud*** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Dosen Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural dan Semiotik Puisi *Roméo Kiffe Juliette Karya Fabien Marsaud*** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd	Ketua Penguji		27-11-2015
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A	Sekretaris Penguji		26 NOVEMBER 2015
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji I		25 NOVEMBER 2015
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji II		26 NOVEMBER 2015

Yogyakarta, 27 NOVEMBER 2015

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Zasqia Damai Aulia Shakti

NIM : 09204244041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

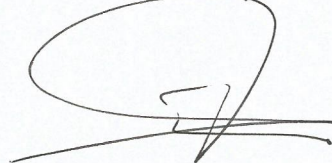
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 November 2015

Penulis,



Zasqia Damai Aulia Shakti

## **MOTTO**

*We're human, it's always fine to be not fine, perfection is only God's anyway —  
blues.*

## **PERSEMBAHAN**

*Ini untuk Sang Sempurna, untuk Ibuk, untuk Bapak dan untuk nama-nama yang sangat banyak, nama-nama yang sudah menemaniku berjalan, berlari, berhenti, mendaki, dan mengakhiri ini.*

*Terima kasih, ini untuk kalian.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Sempurna. Dengan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Struktural dan Semiotik Puisi *Roméo Kiffe Juliette* Karya Fabien Marsaud” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta khususnya kepada Ibu Alice Armini, M.Hum selaku pembimbing sekaligus penasihat penulisan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu di rumah yang senantiasa memberikan dukungan dan mengirimkan doa bagi penulis, tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa restu dari Bapak dan Ibu di rumah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dua kakak penulis, Mas Aik dan Mba Dobit, juga kepada segenap teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2009 dan kepada guru serta staf Realia atas dukungan dan dorongan yang tak putus. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Mba Febi, Vinda, Kharisma, Kak, Reen, Sika dan teman-teman yang namanya belum bisa disebut satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan.

Pada akhirnya saya selaku penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, November 2015

Penulis,

Zasqia Damai Aulia Shakti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Puisi.....	9
B. Puisi Slam sebagai Puisi Bebas.....	10
1. Pengertian Puisi Bebas .....	10
2. Pengertian Puisi Slam .....	13
3. Puisi Slam sebagai Puisi Bebas.....	16
C. Analisis Struktural.....	17
1. Aspek Bunyi.....	18
2. Aspek Sintaksis .....	22
3. Apek Semantik .....	23
D. Analisis Semiotik .....	31
1. Ikon .....	32
2. Indeks .....	35
3. Simbol .....	36
E. Penelitian Relevan.....	36



### BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian.....	39
B. Instrumen Penelitian.....	39
C. Metode Penelitian.....	40
1. Pengadaan Data.....	40
2. Inferensi.....	42
3. Teknik Analisis Data.....	42
4. Validitas dan Reliabilitas .....	43

### BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PUISI *ROMÉO KIFFE JULIETTE* KARYA FABIEN MARSAUD

A. Analisis Struktural dan Semiotik Puisi <i>Roméo kiffe Juliette</i> Karya Fabien Marsaud.....	44
1. Analisis Struktural.....	44
a. Aspek Bunyi .....	44
b. Aspek Sintaktis .....	58
c. Aspek Semantik .....	75
2. Analisis Semiotik .....	94
a. Analisis Ikon .....	95
b. Analisis Indeks .....	102
c. Analisis Simbol .....	108

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	115
B. Implikasi.....	117
C. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA .....	118
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	120
---------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Sampul Album <i>Roméo kiffe Juliette</i> .....	95
Gambar 2. Skema Segitiga Semiotik 1 .....	95
Gambar 3. Skema Segitiga Semiotik 2 .....	97
Gambar 4. Skema Segitiga Semiotik 3 .....	98
Gambar 5. Skema Segitiga Semiotik 4 .....	100
Gambar 6. Skema Segitiga Semiotik 5 .....	102
Gambar 7. Skema Segitiga Semiotik 6 .....	102
Gambar 8. Skema Segitiga Semiotik 7 .....	106
Gambar 9. Skema Segitiga Semiotik 8 .....	107
Gambar 10. Skema Segitiga Semiotik 9 .....	109
Gambar 11. Skema Segitiga Semiotik 10 .....	110
Gambar 12. Skema Segitiga Semiotik 11 .....	111
Gambar 13. Skema Segitiga Semiotik 12 .....	112

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Vokal ( <i>Les Voyelles</i> ) .....	20
Tabel 2: Konsonan yang Terhambat ( <i>Les Consonnes Momentanées</i> ) .....	21
Tabel 3: Konsonan yang Lancar ( <i>Les Consonnes Continues</i> ) .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Teks Puisi <i>Roméo Kiffe Juliette</i> .....	120
Lampiran 2: Teks Terjemahan Puisi <i>Roméo Kiffe Juliette</i> .....	121
Lampiran 3: Résumé .....	123

**ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PUISI *ROMÉO KIFFE*  
*JULIETTE*  
KARYA FABIEN MARSAUD**

Oleh Zasqia Damai Aulia Shakti  
NIM. 09204244041

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik, 2) aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol pada puisi berjudul *Roméo kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud.

Subjek penelitian adalah puisi berjudul *Roméo kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud yang dipublikasikan pertama kali pada 2010 dan tergabung dalam kumpulan puisi *3ème temps*. Objek penelitian berupa aspek struktural dan aspek semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif-analitis. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan *expert-judgement*, sedangkan reliabilitas yang digunakan ialah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pada aspek struktural, puisi didominasi oleh perpaduan bunyi vokal [a/ã/e/i] dan bunyi konsonan [R/l/m/t/k/p/s] yang menciptakan perpaduan bunyi yang menggambarkan gemuruh perasaan yang halus, mendalam dan penuh sindiran. Gambaran awal cerita dalam puisi didapat dari parafrase larik puisi menjadi 28 kalimat dengan tokoh *Roméo*, *Juliette*, *le père de Roméo*, *le père de Juliette*, dan *Mercutio*. Pada aspek semantik jalinan makna di antara aspek struktural dirangkai sehingga memunculkan makna. Makna yang didapat menggambarkan perjuangan cinta sepasang kekasih yang ditolak oleh keluarga; 2) pada aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan perjuangan Romeo dan Juliet dalam menghidupkan cinta yang tidak mempermasalahkan perbedaan. Perbedaan agama menjadi latar penolakan kedua belah pihak keluarga. Penolakan tersebut tidak lantas memupuskan perasaan cinta pada tokoh utama namun sebaliknya semakin memperkuat perasaan masing-masing. Oleh karenanya mereka memutuskan untuk melarikan diri demi dapat saling mencintai dalam keadaan hidup. Keputusan tersebut adalah akibat dari ketiadaan kebebasan berekspresi dan diskusi terbuka dalam keluarga yang menyebabkan pemberontakan jiwa untuk menyelesaikan masalah.

## **L'ANALYSE STRUCTURALE ET SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE *ROMÉO KIFFE JULIETTE* DE FABIEN MARSAUD**

Par Zasqia Damai Aulia Shakti  
NIM. 09204244041

### **EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les aspects structurels comprenant l'aspect du son, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique, 2) l'aspect sémiotique de la poésie *Roméo kiffe Juliette* de Fabien Marsaud.

Le sujet de cette recherche est la poésie intitulé *Roméo kiffe Juliette* publiée premièrement en 2010 et faisant partie dans l'anthologie poétique *3ème temps*. Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative-analytique. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés où l'on les régit sur des fiches. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et d'*interrater*.

Les résultats de la recherche montrent que dans: 1) l'aspect structurel, la poésie est dominée par la combinaison des voyelles [a/ā/e/i] et des consonnes [r/l/m/t/k/p/s] qui décrivent des sentiments forts, doux, mais satiriques. L'histoire de la poésie est initialement aperçue à travers des phrases qui montrent des personnages tels que *Roméo*, *Juliette*, *le père de Roméo*, *le père de Juliette*, et *Mercutio*. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément. Cette signification représente l'histoire amoureuse d'un couple qui subit l'opposition de leurs familles; 2) l'aspect sémiotique, on trouve des signes sémiotique en forme d'icône, d'indice, et de symbole qui décrivent le voyage de Roméo et Juliette à faire vivre l'amour qui ne connaît aucune différence. La différente religion devient la raison que leurs familles opposent leur amour. Cette opposition n'entraîne rien négatif pour leur amour et en revanche, cela grandit leur courage à s'aimer. À la fin, ils décident à s'enfuir en cadre de nourrir l'ambition de pouvoir s'aimer à la vie. Cette histoire devient le résultat de l'absence de la liberté d'expression et de la discussion ouverte dans une famille qui provoque une révolte pour résoudre le problème.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan tulisan yang membuat seseorang merasakan keindahan (Schmitt dan Viala, 1982: 17). Dalam penciptaan karya sastra, penulis akan menggunakan penyimpangan-penyimpangan bahasa untuk membangun makna-makna tertentu dan memaksimalkan sistem tanda untuk menyampaikan nilai tersebut. Pradopo menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur atau sistem tanda yang bermakna (1995: 108). Setiap satuan bahasa merupakan sistem tanda dan menjadi penanda atau petanda apabila mengacu pada obyek, makna, ide, atau nilai tertentu.

Tidak jauh berbeda dari pendapat Pradopo, Schmitt dan Viala (1982: 26) menjelaskan bahwa “*dans un texte donc, tout peut avoir fonction de signe, et peut «faire singe» au lecteur*” - dalam karya sastra, semua dapat memiliki fungsi tanda dan dapat «membuat tanda» kepada pembaca. Istilah ‘semua’ dalam pendapat Schmitt dan Viala mengacu pada seluruh bagian dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh bagian dalam karya sastra berisi sistem tanda yang ditujukan kepada pembaca.

Karya sastra memiliki bentuk yang di antaranya prosa, teks drama, dan puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengkombinasikan berbagai unsur tertentu untuk menampilkan citra keindahan dalam pemakaian bahasa. Sebagaimana diungkapkan Maubourgeut (1993: 769) bahwa puisi adalah “*art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions*”- seni dalam mengkombinasikan

suara, irama, kata dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan khayalan, mengingatkan kesan, dan luapan perasaan.

Analisis terhadap unsur-unsur pembentuk puisi perlu dilakukan untuk memahami pesan dan makna yang terkandung dalam puisi. Sedangkan untuk memahami makna tidak bisa lepas dari pengkajian kode-kode atau lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Aspek intrinsik atau unsur-unsur pembentuk puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini memandang sebuah karya sastra (termasuk puisi) sebagai sebuah struktur.

Schmitt dan Viala (1982: 21) mendeskripsikan kata *structure* sebagai penanda adanya penataan keterkaitan antar unsur. Menurut mereka, “*le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers*” - kata *struktur* menandai adanya penataan keterkaitan antar unsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan, dan sifatnya dapat berubah-ubah dalam sebuah teks.

Semua unsur tersebut merupakan kode yang menjadikan berbagai gejala seperti kiasan, bunyi, irama, kata, dan sebagainya menjadi suatu tanda. Tanda-tanda tersebut dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan ikon, indeks, dan simbol sebagai acuannya. Pendekatan ini memandang sebuah karya sastra (termasuk puisi) sebagai suatu sistem tanda yang bermakna.

Subjek dalam penelitian ini adalah puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. Marsaud lahir pada tanggal 31 Juli tahun 1977 di Le Blanc-Mesnil,

Seine-Saint-Denis, Prancis. Marsaud merupakan salah satu penulis puisi dan *slammeur* (istilah yang digunakan untuk menyebut penyair bergaya *slam*) di Prancis. Dia memulai debutnya sebagai penulis puisi dan menjadi *slammeur* lewat penampilannya di bar de Clichy di Paris pada tahun 2003 dengan membacakan puisi pertamanya berjudul *Cassiopée*.

Melalui situs resminya yaitu [grandcorpsmalade.fr](http://grandcorpsmalade.fr) (diakses pada tanggal 11 April 2013) dijelaskan bahwa Marsaud mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan *slam* dengan menggunakan nama panggung Grand Corps Malade yang dalam bahasa Indonesia mengacu pada badan tinggi yang sakit. Pada tahun 2004 bersama dengan *slammeur* Prancis lainnya seperti Collectif 129H dan John Pucc'Chocolat, mereka membuat kompilasi 7 puisi *slam* berjudul *Le Cercle des Poètes sans Instru* yang ditampilkan dalam berbagai festival di daerah *francophone*.

Album kompilasi puisi pertama Grand Corps Malade di bawah agensi AZ French keluar pada bulan Maret 2006 dengan judul *Midi 20* yang berisi 16 puisi. Album tersebut dalam sebulan berhasil menjadi *Disque d'or* atau CD terbaik dan sampai akhir tahun telah terjual lebih dari 600.000 eksemplar (<http://www.grandcorpsmalade.fr.htm>, diakses pada tanggal 11 April 2013). Di akhir tahun album tersebut berhasil memasuki daftar penjualan 10 album terlaris di Prancis. Kesuksesan album *Midi 20* dilanjutkan dengan tur promosi selama 120 hari dan membuat dua kali pertunjukan konser di La Cigale Paris dengan tiket habis terjual. Puncak dari debutnya adalah pada tanggal 10 Maret 2007 ketika Grand Corps Malade memenangkan dua nominasi dalam acara

penghargaan Victoires de la Musique dalam kategori *Album révélation de l'année*-Album pendatang baru terbaik dan *Artiste révélation scène de l'année*-Artis pendatang baru terbaik.

Karir Marsaud sebagai penulis puisi dan *slammeur* terus menanjak ditandai dengan keberhasilan dua album berikutnya yang keluar pada tahun 2008 dan 2010 dengan judul *Enfant de la ville* dan *3ème temps*. Pada tahun perilisan album keduanya dia berhasil mengenalkan karya-karyanya pada *Festival d'été international de Québec* yang menandai kesuksesannya di negara-negara *francophone*. Sedangkan album ketiganya berhasil menjadi *European Top 100 Albums* dan *France Top Albums* dalam situs musik Billboard pada tahun 2010 (<http://www.grandcorpsmalade.fr.htm>, diakses pada tanggal 11 April 2013). Keberhasilan album ketiganya salah satunya dipengaruhi oleh kesuksesan puisi *Roméo Kiffe Juliette* yang dirilis lebih dahulu pada tanggal 4 Oktober 2010 melalui situs Youtube.com.

Puisi *Roméo Kiffe Juliette* semakin melambungkan kesuksesan Marsaud sebagai *slammeur*. Hal ini terbukti dari video klip (*official clip*) *Roméo Kiffe Juliette* yang dirilis pada situs youtube oleh Universal Music France sebagai distributor resmi Grand Corps Malade telah disaksikan lebih dari dua juta penonton dan mendapat lebih dari 2000 komentar positif dalam situs tersebut.

Salah satu kelebihan puisi tersebut di kancah internasional adalah penggunaan kata-kata *argot* atau bahasa *slang* yang umum digunakan di Prancis namun jarang diketahui oleh non-penutur bahasa Prancis sehingga menimbulkan rasa ingin tahu para non-penutur Prancis terhadap keragaman bahasa tersebut. Hal

ini kemudian membuat puisi *Roméo Kiffe Juliette* menjadi salah satu puisi berbahasa Prancis yang dijadikan bahan ajar pada beberapa situs pembelajaran bahasa Prancis-Inggris seperti pada situs [quizlet.com](http://quizlet.com). Selain sebagai materi ajar bahasa Prancis pada situs [quizlet.com](http://quizlet.com), pada tahun 2012 CAVILAM - Alliance française bekerja sama dengan TV5MONDE dan Institut français menjadikan wawancara TV5MONDE dengan Grand Corps Malade dan video klip serta teks *Roméo Kiffe Juliette* sebagai materi dalam pembelajaran DELF B1 dan B2 DVD – IF – TV5MONDE (<http://www.leplaisirdapprendre.com> diakses pada tanggal 11 April 2013).

Sebagai subjek penelitian, puisi *Roméo Kiffe Juliette* memiliki beberapa keistimewaan antara lain : (1) puisi ini ditulis oleh Fabien Marsaud salah satu *slammeur* sukses di Prancis terbukti dengan keberhasilan penjualan ketiga albumnya (*Midi 20*, *Enfant de la ville* dan *3ème temps*) yang pernah berada di puncak tangga lagu Prancis, (2) *Roméo Kiffe Juliette* masuk ke dalam album ketiga Marsaud yang berjudul *3ème temps* yang pernah menjadi *European Top 100 Albums* dan *France Top Album* dalam situs Billboard, (3) *Roméo Kiffe Juliette* dipublikasikan dalam dua bentuk yaitu dalam format MP3 atau audio version dan format video yang dirilis melalui situs youtube oleh Universal Music France dan telah disaksikan lebih dari dua juta penonton, (4) puisi ini telah digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Prancis pada situs pembelajaran bahasa Prancis Quizlet.com dan materi pembelajaran DELF B1 dan B2 pada DVD – IF – TV5MONDE yang dirilis oleh CAVILAM - Alliance française pada tahun 2012.

Setelah mempertimbangkan keistimewaan-keistimewaan puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud, penelitian ini mengangkat puisi tersebut sebagai subjek penelitian guna mengungkap struktur dan sistem tanda yang terdapat di dalamnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan analisis struktural-semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. Berikut merupakan identifikasi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apa saja stuktur intrinsik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud?
2. Bagaimanakah struktur puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud, yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik puisi tersebut?
3. Bagaimanakah sistem tanda dalam acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud?
4. Apa saja penyimpangan-penyimpangan bahasa yang terdapat dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud?
5. Apakah analisis struktural dan semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Prancis?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu diperjelas batasan masalah dalam penelitian ini guna memaksimalkan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:



1. Struktur puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang terdapat pada puisi *Roméo Kiffe Juliette*,
2. Aspek semiotik pada puisi *Roméo Kiffe Juliette* yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik pada puisi tersebut?
2. Bagaimanakah aspek semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian dengan judul “Analisis Struktural dan Semiotik Puisi *Roméo Kiffe Juliette* Karya Fabien Marsaud” ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik,
2. Mendeskripsikan aspek semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi tersebut.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Perkembangan penelitian karya sastra harus terus didukung dengan munculnya berbagai penelitian-penelitian baru. Secara teoritis, penelitian ini

merupakan sebuah kontribusi dalam perkembangan penelitian karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat berguna sebagai pendukung penelitian sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk melakukan penelitian karya sastra khususnya pada penelitian puisi yang terus berkembang mengikuti alur pergerakan zaman. Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi penelitian sastra yang akan datang khususnya penelitian analisis struktural dan semiotik puisi bebas.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Puisi

Istilah puisi «*poésie*» secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poeïen* yang berarti membuat atau menghasilkan sesuatu. Aron, Saint-Jacques, dan Viala (2002: 445) menjelaskan bahwa “*du grec poeïen (fabriquer, produire), le mot «poésie» a désigné l’art du langage «fabriqué»*”- dari bahasa Yunani *poeïen* (membuat, menghasilkan), kata «*poésie*» menggambarkan seni «pembuatan» bahasa. Secara sederhana puisi dimaksudkan sebagai seni dari penggunaan bahasa.

Sedangkan Maubourgeut dalam menjelaskan istilah puisi lebih menekankan pada pengkombinasian unsur-unsur tertentu. Maubourgeut (1993: 769) menjelaskan puisi sebagai “*art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions*”- seni dalam mengkombinasikan suara, irama, kata dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan khayalan, mengingatkan kesan, dan luapan perasaan.

Selain kedua pendapat di atas, Schmitt dan Viala (1982: 115) juga memiliki pendapat mengenai hakikat puisi. Berikut merupakan pendapat mereka;

1. *Une poésie est un texte en vers (en prose rythmée); il convient alors de parler tôt de poème* – puisi adalah sebuah teks dalam bentuk sajak atau dalam bentuk prosa berirama yang kemudian disebut sebagai sajak.
2. *La poésie est «l’art de faire des vers», de composer des poèmes* – puisi adalah «seni dalam membuat sajak», dalam menyusun syair.

3. *La poésie est «la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit»*

- puisi adalah «kualitas khusus dari semua yang menyentuh, mempesona, dan melambungkan pikiran».

Ketiga pendapat di atas sama-sama menggunakan istilah seni «*art*» yang mengacu pada keindahan atau nilai estetika dalam pembuatan puisi. Puisi ditekankan sebagai bagian dari penggunaan bahasa dalam fungsi estetika. Sebagaimana dijelaskan Jakobson (1977: 16) bahwa “*la poésie c’est le langage dans sa fonction esthétique ...*” - puisi merupakan bentuk pemakaian bahasa dalam fungsi estetik. Selain itu dia juga menambahkan bahwa “*le monde de l’émotion, les troubles de l’âme forment une des applications, plus exactement une des justifications les plus habituelles du langage poétique ...*” (1977: 17) - wilayah emosi (luapan perasaan), permasalahan-permasalahan kejiwaan terwujud dalam satu penerapan-penerapan yang paling lazim dalam pemakaian bahasa yang indah.

Semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil dari penggunaan bahasa dalam fungsi estetik yang berbentuk sajak dan terbentuk dari kombinasi suara, irama, dan kata-kata untuk menghidupkan khayalan, mengingatkan kesan dan luapan perasaan.

## **B. Puisi Slam sebagai Puisi Bebas**

### **1. Pengertian Puisi Bebas**

Puisi bebas lahir pada akhir abad ke-19 sebagai fenomena dari kritik-kritik terhadap sajak *alexandrin* (sajak yang setiap lariknya terdiri dari 12 suku kata). Nayrolles (1996: 65) berpendapat bahwa puisi bebas “*récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d’un nombre fixe de syllabes, absence*

*de coupes régulières*)”- menolak aturan-aturan tradisional dalam persajakan (tidak adanya jumlah suku kata yang tetap, tidak adanya jeda pendek yang beraturan). Sedangkan Peyrouet (1994: 54) menyebut sajak bebas sebagai sajak yang panjangnya tidak sama, bisa berbentuk genap atau ganjil. Tidak ada rima atau tergantung keinginan penulis.

Nayrolles (1994: 65-66) lebih lanjut menjelaskan bahwa meskipun puisi bebas menolak aturan tradisional persajakan namun jenis puisi ini dapat dikenali dengan beberapa kriteria, yaitu:

a. *Un rythme* (irama)

*Le vers établit un accord entre le vers et la syntaxe, d'où une pause forte en fin de vers pas d'enjambement sur plus de deux vers.* - Puisi bebas dibangun dengan kesesuaian antara larik dan tata bahasanya, dimana terdapat sebuah jeda yang kuat di akhir larik dan tidak ada enjambemen (pemotongan kata di akhir larik) dalam lebih dari dua larik.

Contohnya:

(1) *Dans la nuit il y a naturellement les sept merveilles du monde  
[et la grandeur  
et le tragique et le charme*

Robert Desnos - *Corps et biens*

b. *Il se dispense parfois de ponctuation* (terkadang tidak diperlukan tanda baca)

Contohnya:

(2) *Aujourd'hui tu marches dans Paris les femmes sont ensanglantées  
c'était et je voudrais ne pas m'en souvenir c'était  
au déclin de la beauté*

Guillaume Apollinaire - *Alcools*

c. *La disposition typographie* (pengaturan tipografi)

Terkadang pengaturan tipografi memiliki peranan penting dalam puisi bebas, contohnya:

(3) *Boire*  
*un grand bol de sommeil noir*  
*jusqu'à la dernière goutte*

Paul Éluard

- d. *Les repetitions et reprises de groupes rythmiques sont une façon d'accentuer*  
 (pegulangan-pengulangan dan menggunakan grup ritmik merupakan cara melakukan penekanan)

Contohnya:

(4) *Un amour dans un orage réactionnaire et insultant*  
*Un amour et deux enfants en avance sur leur temps*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

- e. *Une musique* (musikalitas)

*Composée en majeure partie d'assonances et d'allitérations. La rime est souvent absente mais reste possible.*

Musikalitas sebagian besar disusun dari adanya asonansi dan aliterasi. Seringkali tidak dijumpai rima namun kemungkinannya tetap ada.

Musikalitas yang tersusun dari asonansi (pengulangan satu atau lebih vokal pada sebuah baris) dan aliterasi (pengulangan satu atau lebih konsonan pada sebuah baris) dapat dilihat pada bait pertama puisi *Roméo Kiffe Juliette*, sebagai berikut:

(5) Car L'amour a ses saisons que la raison ignore

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*



f. *Une force des mots* (kekuatan kata-kata)

*Comme l'unité traditionnelle du vers est détruite, c'est le mot qui devient une unité.*

Karena mengabaikan aturan-aturan yang mengikat mengenai kepaduan dalam puisi tradisional, maka kata-katalah yang menggantikan kepaduan tersebut.

Contohnya:

(6) *Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes*  
*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Sebuah puisi bebas dapat dikenali dengan melihat karakter-karakter di atas. Selain itu tidak jarang pengarang masih mempertahankan beberapa aturan persajakan seperti penggunaan rima untuk memperkuat puisi yang diciptakan atau mempertahankan jumlah suku kata setiap larik dan sebagainya. Namun demikian, secara umum puisi bebas disebut demikian karena menekankan kebebasan penulisan puisi itu sendiri.

## 2. Pengertian Puisi Slam

Puisi slam lahir di Amerika pada akhir abad ke-20 tepatnya pada pertengahan tahun delapan puluhan. Ketika itu, pandangan tentang persajakan di Amerika telah berubah.

The relations between poetry and its audience—between academics and their venerated tomes, MFA students and their assigned readings, rappers and the rhymes they busted—shifted. The catalyst for this shift was the claim that poetry and the intellectual culture it inspired was dead (Somers-Willett, 2009:1).

Hubungan antara puisi dan penikmatnya—antara pihak akademisi dan buku-buku tebalnya yang agung, antara mahasiswa MFA dan tugas-

tugas bacaannya, antara rapper dan sajak-sajak gagalnya—telah berubah. Katalisator dari perubahan itu terletak pada anggapan bahwa puisi dan kultur intelektual yang menginspirasi telah mati.

Pada alinea pertama bukunya, Somers-Willett telah menjelaskan perubahan yang terjadi dalam persajakan Amerika. Ketika itu muncul berbagai anggapan bahwa kritik puisi hanya dilakukan di lingkungan akademik sehingga puisi jarang bisa dinikmati oleh publik atau masyarakat umum. Lalu terjadilah perubahan anggapan tentang siapa saja yang berhak menikmati puisi.

Somers-Willett (2009:2) menjelaskan bahwa “*...what these critics debated was not the state or quality of poetry itself but the urgency with which poetry needed to seek public attention*” - ...apa yang diperdebatkan kritik-kritik ini bukan pada status atau kualitas puisi itu tetapi pada urgensi yang mengharuskan puisi mencari perhatian publik.

Pada akhir tahun delapan puluhan dan awal tahun sembilan puluhan di Amerika muncul berbagai kritik tentang bagaimana seharusnya puisi dinikmati. Kritik-kritik inilah yang mendasari munculnya genre slam pada puisi yaitu bentuk puisi yang dipertunjukkan di hadapan publik.

Somers-Willet (2009:5) berpendapat bahwa “*slam poetry is verse to which, at least theoretically, anyone can have access and whose worth anyone can determine*”- puisi slam adalah sajak di mana, paling tidak secara teori, siapapun memiliki jalan masuk dan di mana siapapun berhak untuk menentukan.

Sendangkan Smith (2009:5) berpendapat bahwa,

*Slam poetry is performance poetry, the marriage of a text to the artful presentation of poetic words onstage to an audience that has permission to talk back and let the performer know whether he or she is communicating effectively.*

Puisi slam adalah puisi *pertunjukan*, (yaitu) perkawinan antara teks dengan seni pertunjukan dari kata-kata puisi di atas panggung kepada penonton yang diperbolehkan untuk menanggapi dan membuat performer (*slammeur*) tahu apakah dia berhasil berkomunikasi (atau tidak).

Pada dasarnya puisi slam tidak terlalu mengutamakan karakteristik perjasakan pada puisi yang dihasilkan tapi lebih kepada hubungan yang didapat ketika puisi itu dipertunjukkan di depan publik. Penghargaan tertinggi pada puisi slam adalah ketika publik bisa menerima dan memberi respon pada puisi yang dipertunjukkan seperti tertawa riuh, menangis, atau bahkan terdiam lama. Respon penonton inilah yang menjadi dasar utama pertunjukan slam.

Puisi slam kemudian menjadi wajah baru persajakan khususnya di Amerika, Kanada dan Prancis. Slam menghilangkan batasan bahwa siapapun bisa memberikan apresiasi terhadap sastra khususnya puisi. Slam kemudian sering dipertunjukkan dalam bentuk kompetisi-kompetisi antar *slammeur* (performer slam dalam bahasa Prancis) baik pada skala yang kecil seperti di kelas, di taman kota, antar universitas atau pada skala yang lebih besar seperti, antar kota atau bahkan antar negara. Perkembangan slam lalu diikuti lahirnya berbagai asosiasi slam seperti *National Poetry Slam (NPS)* yang telah menyelenggarakan berbagai kompetisi slam di Amerika, Kanada, dan Prancis, selain itu terdapat asosiasi *Poetry Slam, Incorporated (PSI)* yang telah mengadakan berbagai pertunjukan slam di luar benua Amerika, dan berbagai komunitas lainnya.

Untuk menghadapi keinginan publik terhadap puisi slam berbagai *slammeur* mulai mempublikasikan karyanya melalui berbagai media. Somers-Willett (2009 : 18) memaparkan bahwa memasuki abad ke-21 “*slam poets sell*

*CDs and DVDs of their work and may perform on television or in films... Such publications are indicative of their wish to move within and between several types of media...*”- puisi slam menjual CD dan DVD dari karya-karyanya dan mereka juga bisa tampil di televisi atau film... Publikasi seperti ini menunjukkan keinginan mereka untuk bergerak di antara berbagai tipe media.

Puisi slam semakin mudah dinikmati oleh masyarakat termasuk ke negara-negara yang belum menegenal gaya slam seperti Indonesia dengan publikasi melalui media dan bahkan melalui berbagai situs-situs internet seperti iTunes dan RFI. Selain itu dengan perkembangan media, para *slammeur* seolah ingin mengukuhkan bahwa semua orang bisa menikmati puisi dengan cara yang berbeda yaitu secara langsung dari para pujangga.

### **3. Puisi Slam sebagai Puisi Bebas**

Puisi bebas secara sederhana dapat diartikan sebagai sajak yang mengutamakan kebebasan penulisan. Pada dasarnya puisi bebas tidak memiliki aturan yang harus ikuti, puisi dapat ditulis dengan berirama atau tidak berirama tergantung pada penulis puisi itu sendiri. Satu-satunya hal yang ditekankan dalam penulisan puisi bebas menurut Nayrolles (1994: 65) adalah bahwa puisi ini menolak aturan tradisional persajakan.

Tidak berbeda dengan pengertian dasar puisi bebas, puisi slam juga mengutamakan kebebasan pengarang dalam menciptakan puisi selain mengutamakan pertunjukan puisi tersebut di depan publik. Somers-Willet (2009:2) telah menjelaskan bahwa pada dasarnya puisi slam tidak menekankan

karakteristik perjasakan pada puisi yang dihasilkan tapi lebih kepada hubungan yang didapat ketika puisi itu dibacakan di depan publik.

Dibanding mengutamakan karakteristik persajakan, puisi slam lebih mengutamakan tersampaiannya pesan penulis kepada publik melalui pertunjukan secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa puisi slam juga menolak aturan tradisional persajakan seperti gaya puisi bebas.

### C. Analisis Struktural Puisi

Sebuah karya sastra terbentuk dari keterkaitan antarunsur pembentuknya. Schmitt dan Viala menyebut keterkaitan antar unsur pembentuk karya sastra sebagai struktur karya sastra itu sendiri. Menurut mereka, *“le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers”* - kata *struktur* menandai adanya penataan keterkaitan antar unsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan, dan sifatnya dapat berubah-ubah dalam sebuah teks (1982:21).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Schmitt dan Viala, Hill via Pradopo (1995:108) melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang kompleks dan untuk memahaminya haruslah karya sastra dianalisis. Dalam analisis karya sastra (termasuk puisi) perlu diuraikan unsur-unsur atau struktur pembentuknya guna memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sedangkan untuk melakukan analisis struktur pada puisi perlu diketahui unsur pembentuk puisi terlebih dahulu. Riffaterre (1971: 311) memaparkan bahwa

*Jakobson et Levis-Strauss examinent le texte du point de vue mètre, de la texture sonore, de la grammaire, et de la signification; il leur aussi possible de grouper en plusieurs ensembles les signes équivalents...*

Jakobson dan Levis-Strauss mengkaji teks (puisi) dari segi metrum, komposisi bunyi, tata bahasa, dan makna; sehingga memungkinkan mereka untuk mengelompokkan unsur-unsur yang sepadan dalam beberapa kelompok.

Dari pendapat Riffaterre di atas dapat disimpulkan bahwa struktur puisi terdiri dari aspek metrik, aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Namun demikian, aspek metrik tidak menjadi salah satu fokus pada analisis struktural puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. Hal ini dikarenakan puisi tersebut merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti aturan tradisional persajakan.

## 1. Aspek Bunyi

Aspek bunyi merupakan struktur pertama pada analisis puisi. Aspek bunyi juga disebut sebagai musikalitas dalam puisi yang berperan menciptakan keindahan puisi. Nayrolles (1996:33) berpendapat bahwa,

*Si la rime est un facteur déterminant de l'harmonie poétique, les sonorités jouent un rôle non négligeable à l'intérieur du vers. L'expressivité des sons en poésie crée une harmonie imitative.*

Apabila rima merupakan faktor penentu keindahan puisi, bunyi juga memainkan peranan penting dalam sajak. Ekspresi bunyi-bunyian pada puisi menciptakan sebuah keselarasan seperti bunyi alam.

Sedangkan jika melihat pengertian bunyi secara etimologi, Peyroutet (1994:50) menyebut istilah harmoni «*harmonie*» berasal dari bahasa Yunani yaitu *harmonia* yang berarti kesesuaian bunyi, harmoni berasal dari pertemuan suara yang menyenangkan. Di bidang bahasa, bunyi tersebut berkaitan dengan vokal, konsonan, suku kata, kesatuan fonetik yang menggabungkan satu atau lebih dari fonem.



Kesatuan fonetik dalam puisi berpengaruh terhadap kesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Fonem-fonem yang dominan dalam sebuah baris menciptakan perasaan tertentu pada puisi tersebut. Dalam penelitian puisi, pembagian fonem dilihat dari jenis fonem yang digunakan dalam setiap baris dan dikenal dengan istilah aliterasi dan asonansi. Berikut merupakan penjelasan mengenai aliterasi dan asonansi menurut Nayrolles (1996:33);

**a. *Alit ration* (aliterasi)**

*On appelle **allit ration** la r p tition d'une ou plusieurs consonnes   l'int rieur d'un vers.*

**Aliterasi** disebut sebagai pengulangan satu atau lebih konsonan pada sebuah baris, contohnya;

(7) *Car l'amour a ses saisons que la raison ignore*

Fabien Marsaud – *Rom o Kiffe Juliette*

**b. *Assonance* (asonansi)**

*On appelle **assonance** la r p tition d'une ou plusieurs voyelles   l'int rieur d'un vers.*

**Asonansi** disebut sebagai pengulangan satu atau lebih vokal pada sebuah baris, contohnya;

(8) *Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*

Fabien Marsaud – *Rom o Kiffe Juliette*

Nayrolles (1996:33-34) lebih lanjut mengklasifikasi rasa atau kesan yang ditimbulkan aliterasi dan asonansi tertentu pada sebuah baris. Sebagai berikut:

- a. Vokal yang jelas seperti *i* dan *u* sering menunjukkan keluhan atau malah sebaliknya kegirangan yang kejam, contohnya;

(9) Je le vis, je rougis, je pâlis à sa vue

Jean Racine, *Phèdre*

- b. Bunyi berat seperti *ou*, *o*, dan *on* mengartikan suara tertahan atau kemarahan, contohnya;

(10) Un amour, du couourage et deux enfants hoour des noourmes

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

- c. Konsonan yang jelas seperti *p*, *t*, *k*, *b*, *d*, dan *g* menyandakan keras atau kebengisan, contohnya;

(11) Ce n'est pas qu'atour d'eux les gens pourraient se moquer

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

- d. Konsonan yang tertahan seperti *f*, *v*, *s*, *z*, *ch*, *j*, dan konsonan licin seperti *l*, *m*, *n*, *r* menunjukkan kelembutan atau kehalusan, contohnya;

(12) Ils ont 16 (seize) ans tous les deux et chaque jour quand ils se  
voient

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Nayrolles, Peyroutet (1994:51) juga menjelaskan klasifikasi perasaan yang timbul dari fonem-fonem tertentu dan berikut merupakan tabel klasifikasinya;

**Tabel 1: Vokal (*Les Voyelles*)**

Tipe	Efek
Tajam ( <i>Aiguës</i> ): i [i] ; u [y]	Ketajaman bunyi, jeritan, kesan dan perasaan tajam
Jelas ( <i>claires</i> ): é [e] ; è [ɛ] ;	Kelembutan, kehalusan, ketulusan,

eu tertutup [ø] ; in [ɛ̃]	kecepatan, dan kegembiraan
Keras ( <i>éclatantes</i> ): a [a] ; o terbuka [ɔ] ; eu terbuka [œ] ; e diam [ə] ; an [ɑ̃] ; un [œ̃]	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau, perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental
Suram ( <i>sombres</i> ): ou [u] ; o tertutup [o] ; on [õ]	Bunyi yang tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

**Tabel 2: Konsonan yang Terhambat (*Les Consonnes Momentanées*)**

Tipe	Efek
Tertahan ( <i>sourdes</i> ): p [p] ; t [t] ; c [k]	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak
Berbunyi ( <i>sonores</i> ): b [b] ; d [d] ; g [g]	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang keras.

**Tabel 3: Konsonan yang Lancar (*Les Consonnes Continues*)**

Tipe	Efek
Sengau ( <i>nasales</i> ): m [m] ; n [n]	Pelan, lembut, lembek, mendekat vokal nasal.
Licin ( <i>liquide</i> ): l [l]	Licin dan cair
Bergetar ( <i>vibrante</i> ): r [R]	Derit dan gemuruh
Menderis ( <i>spirantes</i> ): f [f] ; v [v] ; s [s] ; z [z] ; ch [ʃ] ; j [ʒ] ; iyod [j]	<i>Lambio dental</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut <i>spirantes dentals</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan, dan sindiran Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan

Setelah melihat keterangan Nayrolles dan Peyroutet di atas maka dapat disimpulkan bahwa fonem dominan pada setiap baris puisi memberikan perasaan atau kesan tertentu seperti luapan rasa marah, kelembutan, sindiran, kegembiraan dan sebagainya.

## 2. Aspek Sintaksis

Schmitt dan Viala (1982: 24) berpendapat bahwa semua karya sastra adalah milik bahasa dan sebagai hasil karya sebuah bahasa. Hal ini menandakan bahwa karya sastra termasuk puisi juga terbentuk dengan aturan kebahasaan. Oleh karena itu, pada analisis struktur puisi perlu dilakukan analisis terhadap tata bahasa atau aspek sintaksis. Sintaksis melihat kata-kata sebagai bagian dari bahasa yang memiliki fungsi-fungsi tertentu dan apabila dirangkai sesuai fungsinya akan membentuk sebuah kalimat. Arrivé dkk. (1986: 665) menyebut sintaksis sebagai “*étude des combinaisons de mots en groups et en phrases...*”. Artinya bahwa sintaksis merupakan kajian tentang pengombinasian kata-kata dalam grup kata atau dalam kalimat.

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa. Setiap kata-kata yang tersusun menjadi sebuah larik dalam puisi memiliki struktur kalimat walaupun biasanya kalimat-kalimat dalam puisi tidak utuh. Analisis aspek sintaksis pada puisi perlu dilakukan untuk menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang dilihat melalui karakteristik ketatabahasa yang disimpangkan. Terdapat dua tahapan yang dilakukan dalam analisis ini yaitu pembacaan heuristik dan penyusunan parafrase. Pada tahapan pembacaan heuristik, analisis dimulai dengan melakukan pembacaan berulang dan pengamatan pada setiap baris puisi. Hal ini dilakukan untuk melihat frasa-frasa yang terkandung di dalamnya. Setelah itu pembacaan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan terhadap struktur kalimat seutuhnya. Setelah melakukan pengamatan maka dilakukan penyusunan parafrase kalimat

sesuai dengan kaidah struktur kalimat dalam bahasa Prancis. Kalimat dalam parafrase tidak selalu terbentuk dari sebuah baris atau sebuah bait namun menyesuaikan kesamaan ide yang terkandung di dalamnya.

Kajian sintaksis juga disebut sebagai kajian sintagmatik (Barthes: 1982). Kajian ini digunakan untuk menelaah struktur karya dengan menentukan satuan-satuan makna dari suatu karya dalam urutannya masing-masing. Hubungan sintagmatik ini bersifat linear yang memerlukan penentuan larik-larik yang utuh. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hawkes (via Pradopo, 2010: 142) bahwa struktur puisi memiliki susunan yang saling erat berkaitan di antara unsur-unsur pembangunnya. Oleh karenanya maknanya hanya dapat dipahami jika unsurnya terintegrasi kedalam struktur yang menjadi induk pembangunnya. Pada puisi, satu bait terdiri dari beberapa larik yang apabila diparafrase akan berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan kalimat. Larik yang hanya merupakan penggalan kalimat harus dicari larik pelengkapannya untuk dapat diubah menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis tanpa adanya penyimpangan. Menurut Pradopo (2010: 101-105), penyimpangan-penyimpangan kaidah sintaksis dapat berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penghilangan kata hubung dan pembalikan susunan biasa. Larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi kalimat yang utuh serta sesuai dengan kaidah sintaksis sehingga akan mempermudah penganalisisan selanjutnya yang berkaitan dengan makna (semantik).

### **3. Aspek Semantik**

Semantik merupakan bidang ilmu yang mengkaji makna. Guiraud (2004:31) menyatakan bahwa *“la sémantique est l'étude de sens de mots”*-

semantik merupakan kajian tentang makna kata-kata. Hal ini juga disampaikan Aron dkk. (2002:546) yang memaparkan bahwa semantik dalam domain semiotik merupakan “*la sous-discipline qui s’occupe du sens.*”- bagian dalam disiplin ilmu yang mengurus makna.

“*Sémantique est l’étude du sens des unités linguistiques et de leur combinaisons*” – semantik merupakan kajian tentang makna dari kesatuan linguistik dan pengkombinasiannya (Larousse, 2008: 929). Kajian tentang makna tidak bisa dilepaskan dari kajian linguistik dan bidang ilmu turunannya karena semantik bukan satu-satunya unsur pembangun dalam karya sastra atau dengan kata lain semantik juga berada pada tataran yang sama dengan unsur pembangun lainnya.

Kajian semantik perlu dilakukan untuk memahami makna yang terkandung pada puisi. Berbeda dengan novel dan teks drama, puisi menggunakan bahasa yang lebih kompleks untuk menekankan fungsi estetika bahasa. Oleh karena itu, puisi dibangun dengan bahasa kiasan dan citraan pada sajaknya.

#### **a. Bahasa Kiasan**

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu unsur kepuhitan pada puisi. Penyair menggunakan bahasa kiasan dalam ciptaannya untuk menimbulkan kesan yang bersifat imajinatif pada pembaca. Bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain agar gambaran yang ingin disampaikan dalam puisi menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Altenbernd via Ratna memaparkan bahwa terdapat bermacam-macam bahasa kiasan, namun mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa

kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (2013:27).

### 1) Personifikasi (*la personification*)

Peyroutet (1994:79) menjelaskan personifikasi sebagai “*un procédé de substitution qui permet de donner figure humain aux abstraction, aux animaux, aux objets*”- sebuah metode substitusi yang memungkinkan pemberian sifat-sifat manusia pada sesuatu yang abstrak, binatang-binatang, dan benda mati. Personifikasi menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat manusia, contohnya:

(13) *Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Personifikasi pada kalimat di atas terlihat pada frasa “*un triste ciel d'automne*”- langit musim semi yang sedih. Langit merupakan benda tidak hidup sedangkan sedih merupakan perasaan tidak senang bagi manusia sehingga “langit musim semi yang sedih” merupakan sebuah kiasan dengan majas personifikasi.

### 2) Repetisi (*La Répétition*)

Repetisi merupakan penggunaan bagian bahasa seperti kata, frasa, kalimat yang sama secara berulang-ulang (Peyroutet, 1994:92). Repetisi digunakan untuk memberikan penekanan khusus pada kata atau ekspresi tertentu. Selain itu repetisi juga berfungsi membangun kesejajaran antar kata yang direpetisi. Berikut merupakan contoh penggunaan repetisi:

(14) *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Kalimat di atas diartikan menjadi “Roméo mencintai Juliette, Juliette mencintai Roméo” dan kalimat tersebut diulang sebanyak 2 kali pada teks secara utuh sehingga hal ini menunjukkan bahwa Roméo sungguh-sungguh mencintai Juliette begitu pula sebaliknya.

### 3) Metafora (*La Métaphore*)

Peyroutet (1994:66) menjelaskan metafora sebagai penggantian sebuah kata dengan kata lain atau ekspresi lain. Kata yang diganti harus memiliki kemiripan karakter dengan kata atau ekspresi pengganti sehingga kata pengganti dapat mengekspresikan suatu hal lain secara implisit. Sebagai pembandingan yang memiliki karakter serupa dengan kata yang diganti, metafora tidak menggunakan kata-kata perantara *seperti*, *bak*, *seolah* dan sebagainya namun diekspresikan secara langsung contohnya:

(15) *Alors l'amour reste clandestin dès que le père tourne le dos*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Kata *tourne le dos* pada kalimat di atas mengacu pada keadaan seseorang sedang membelakangi atau memungguni orang lain dan frasa tersebut merupakan contoh sebuah metafora yang secara implisit mengacu pada keadaan menghalangi seseorang dari sesuatu atau pandangan orang lain. Kedua kata tersebut memiliki karakter yang sama yaitu membelakangi berarti tidak menghadap atau bisa juga menutupi seseorang dari sesuatu atau orang lain. Citra yang muncul dari kata yang diganti (menghalangi) dan kata pengganti (memungguni) serta karakter yang mirip tersebut menunjukkan adanya pembandingan metafora dalam baris puisi tersebut.



#### 4) Alegori (*L'allégorie*)

Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan (Pradopo, 2010:71).

Pradopo menjelaskan bahwa cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Sedangkan Peyroutet (1994:78) menjelaskan bahwa alegori terbentuk

*“par l’emploi systématique de certain écarts de style charges de concrétiser une abstraction. Un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entiere”* - “oleh penggunaan sebuah cerita dengan bahasa kiasaan tertentu sehingga memperjelas sesuatu yang bersifat abstrak. Sebuah rasa atau sebuah hasrat, kekuatan alam. Alegori dapat pula menggambarkan yang kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap”

Penggunaan alegori terlihat pada contoh berikut:

- (16) *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
*Et si le ciel n’est pas clément tant pis pour la météo*  
*Un amour dans l’orage, celui des dieux, celui des hommes*  
*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*  
 Fabien Marsaud - *Roméo kiffe Juliette*

Bait di atas memperlihatkan pengkiasan kisah *Roméo* dan *Juliette* menjalani percintaan mereka. Pada bait tersebut dijelaskan bahwa mereka tetap saling mencintai (*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*) meskipun sangat berat ketika menjalani hubungan yang dikiaskan dengan kalimat *“Et si le ciel n’est pas clément tant pis pour la météo”*. Pada akhirnya mereka memilih untuk teguh pada cinta mereka dan menyalahi aturan atau adat (*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*).

### 5) Metonimia (*La Métonymie*)

Metonimia merupakan penyimpangan gaya (bahasa) yang dibangun dari substitusi atau penggantian, hal ini ditandai dengan adanya ikatan yang berbatasan dan ikatan sebab-akibat antar elemen nyata (Peyrouet, 1994:64). Substitusi yang terjadi dalam metonimia harus didasarkan pada hubungan nyata antara satu hal dengan penggantinya. Hal ini bisa terlihat dalam contoh berikut:

(17) *Un texto sur l'**iPhone** et un chat Internet*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Ungkapan **iPhone** pada kalimat di atas adalah salah satu contoh majas metonimia karena kata tersebut merupakan kata pengganti dari alat komunikasi. Hubungan yang terjalin antara kata **iPhone** dan alat komunikasi adalah karena kata tersebut mengacu pada sebuah smartphone yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dikeluarkan oleh perusahaan multinasional Apple.

#### b. Citraan

Citraan adalah kesan yang ditimbulkan oleh kata atau susunan kata dalam puisi terhadap pancaindra manusia. Di dalam puisi, citraan digunakan untuk membangun asumsi pembaca pada penggambaran atau penggambaran situasi tertentu berdasarkan kepekaan pancaindra manusia. Citraan akan menimbulkan suasana tertentu, memberikan gambaran yang lebih jelas, lebih hidup dan lebih menarik pada puisi.

Saefudin dkk., (2008:15) menjelaskan bahwa citraan dapat berupa citraan lihtan (visual), dengar (auditif), rabaan (taktif), gerakan, dan bau. hal ini juga dibenarkan Pradopo yang berpendapat bahwa citraan yang timbul oleh

penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya (2010:81).

### 1) Citraan penglihatan (*visual imegery*)

Citraan penglihatan merupakan citraan yang dihasilkan oleh indera penglihatan (mata) manusia. Citraan penglihatan akan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga pembaca akan seolah-olah melihat hal-hal yang dicitrakan dalam puisi. berikut merupakan contoh citraan penglihatan:

(18) *Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Pada kalimat di atas, terdapat citraan penglihatan yang ingin diperlihatkan penulis yaitu letak atau posisi tempat tinggal Juliette (l'immeuble) yang digambarkan terletak di depan apartemen Roméo di lantai bawah (d'en face au dernier étage). Keadaan dimana pembaca seolah melihat letak kamar Juliette secara detail tersebut merupakan salah satu bentuk citraan penglihatan.

### 2) Citraan pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang memberikan kesan dan gambaran yang dapat diterima oleh indera pendengaran (telinga). Citraan pendengaran menguraikan kata atau frasa menjadi sesuatu yang bisa didengar dengan menggunakan diksi-diksi tertentu yang berhubungan dengan bunyi atau suara seperti *dentum*, *gelegar*, *nyaring*, dan sebagainya. Berikut merupakan contoh citraan pendengaran:

(19) *Je viens de là où on échange, je viens de là où on s' mélange*

*Moi, c'est l'absence de bruits et d'odeurs qui me dérange*

Fabien Marsaud – *Je viens de là*

Citraan pendengar diperlihatkan pada kalimat “*c'est l'absence de bruits et d'odeurs qui me dérange*” yang diartikan menjadi “tidak adanya kebisingan dan bebauanlah yang mengacaukanku”. Frasa “tidak ada kebisingan” memberikan penggambaran suasana sunyi dan hal ini menjadi citraan pendengaran pada penggalan puisi tersebut.

### 3) Citraan perabaan (*tactile imagery*)

Citraan perabaan adalah citraan menimbulkan kesan perabaan oleh indera peraba (kulit). Citraan perabaan memungkinkan pembaca untuk merasakan sensasi perabaan pada kulitnya ketika membaca larik-larik puisi. Citraan ini biasanya menggunakan pemilihan diksi yang dapat memberikan sensasi perabaan pada kulit, misalnya *dingin, panas, lembut, kasar*, dan sebagainya, contohnya:

(20) *Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid*

Fabien Marsaud – *Roméo kiffe Juliette*

Kalimat di atas bila diartikan akan menjadi “mereka berciuman seperti orang gila tanpa takut pada angin dan dingin” dan citraan perabaan yang muncul pada kalimat tersebut adalah suasana dingin yang tidak dipedulikan oleh subjek “*ils*”-mereka.

### 4) Citraan penciuman (*olfactory*)

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak ketika pembaca menemukan kata-kata tertentu yang memberikan kesan bau pada indra

penciuman. Citraan penciuman biasanya menggunakan diksi-diksi tertentu yang berhubungan dengan indra penciuman seperti *harum, busuk, segar, wangi*, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari contoh 26 di atas. Pada contoh tersebut Marsaud mengatakan bahwa “tidak adanya kebisingan dan bebauanlah yang mengacaukanku”. Citraan yang ditampilkan pada potongan puisi *Je viens de là* tersebut adalah suasana yang tidak ada bebauan apapun.

#### 5) Citraan pencecapan (*gustatory*)

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pencecap (lidah). Citraan ini memungkinkan pembaca untuk seolah-olah mencicipi sesuatu seperti *pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat*, dan sebagainya.

### D. Analisis Semiotik menurut Peirce

Semiotik menurut Aron dkk. (2002:547) adalah “*science dont l’objet est l’ensemble des processus de signification – processus dont le signe est l’instrument*” – ilmu pengetahuan yang objeknya merupakan keseluruhan proses pengartian – proses-proses yang tanda merupakan alatnya. Tanda merupakan fokus utama dalam kajian semiotik seperti yang dipaparkan Peirce bahwa semiotik merupakan sebuah ajaran yang penting dan jelas tentang tanda (Pierce dalam Deledalle, 1978:120). Dalam teori Peirce ini, tanda merupakan kajian utama dalam semiotik yang memiliki peranan penting dalam pemaknaan segala sesuatu di dunia ini.

Hoed (2011:19) menjelaskan bahwa bagi Peirce, tanda dimaknai sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila

ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi utama tanda menjadikan hubungan yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran maupun pemahaman manusia tentang dunia.

Hoed (2011:20-21) lebih lanjut menjelaskan bahwa Peirce dan penerusnya menggunakan model semiosis sebagai dasar pemaknaan tanda. Semiosis dijelaskan sebagai proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Model ini mengikuti tiga tahap, yakni *representamen* (“sesuatu”) (atau disebut juga dengan *sign* atau tanda) → *objek* (“sesuatu di dalam kognisi manusia”) → *interpretan* (“proses penafsiran”). Menurut Hoed, Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas sehingga interpretan dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas.

Tanda pada setiap elemen dalam proses semiosis tersebut kemudian dibagi lagi dalam tiga trikotomi (*trois trichonomies*). Pada trikotomi pertama tanda sebagai representamen dapat disebut sebagai *qualisigne*, *sinsigne*, dan *légisigne*. Pada trikotomi kedua tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya dapat disebut *icône*, *indice*, dan *symbole*. Sedangkan pada trikotomi ketiga tanda sebagai interpretan dapat disebut *rhème*, *signe dicent*, dan *argument*. Namun demikian, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada trikotomi yang kedua yaitu tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya.

## 1. Ikon

Hubungan antara tanda dan objeknya membentuk ikon apabila tanda tersebut menyerupai objeknya. Peirce menjelaskan bahwa “*une icône est un signe*

*qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas*” (Pierce dalam Deledalle, 1978:139)– ikon merupakan sebuah tanda dengan karakter yang sesuai dengan penandanya, sama saja meskipun objeknya tidak berbentuk.

Secara sederhana, ikon dapat dikatakan sebagai tanda yang mengacu pada objek yang ditunjukkan berdasarkan karakter yang dimilikinya. (Pierce dalam Deledalle, 1978:140). Peirce lebih lanjut mengklasifikasikan ikon sebagai berikut;

#### **a. Ikon Topologis**

Ikon topologis merupakan tanda yang menyerupai objeknya dengan jelas. Peirce mengatakan bahwa ikon topologis merupakan “*Celles qui font parties des simples qualités ou premières priméités...*” (Pierce dalam Deledalle, 1978:149) – suatu hal yang menjadi bagian dari kualitas sederhana atau bagian pertama dari trikonomi pertama (*priméités*). Hubungan antara tanda dengan objek pada ikon topologis didasarkan pada kemiripan bentuk seperti sebuah foto gunung merupakan ikon topologis dari gunung, atau patung Plato merupakan ikon topologis dari Plato.

#### **b. Ikon Diagramatik**

“*...celles qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties sont des diagrammes...*”(Pierce dalam Deledalle, 1978:149) – ikon yang merepresentasikan hubungan, terutama hubungan *dyadique* atau terlihat sama, dari bagian suatu hal dengan hubungan kemiripan terhadap bagian-bagiannya sendiri disebut diagramatik.

Secara sederhana ikon diagramatik adalah hubungan yang didasarkan pada kemiripan tahapan seperti sebuah diagram. Karakter setiap tanda pada ikon diagramatik memiliki hubungan yang berurutan yang sama-sama mengacu pada objeknya. Namun demikian setiap tanda tidak selalu saling menyerupai objeknya secara kasat mata tetapi mereka tetap memiliki kemiripan pada hubungan tahapan tersebut.

### c. Ikon Metaforis

Perice menjelaskan bahwa “*celles qui représentent le caractère représentatif d’un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d’autre, sont des métaphores*” (Pierce dalam Deledalle, 1978:149) – sesuatu yang merepresentasikan karakter khusus dari representamen yang sedang merepresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut dengan metafora. Tanda pada ikon metaforis memiliki karakter yang mirip dengan objeknya meskipun kemiripan tersebut hanya sebagian dan tidak bersifat total.

Ikon metaforis pada puisi *Roméo Kiffe Juliette* salah satunya diperlihatkan pada bagian berikut:

(21) *Un amour dans l’orage, celui des dieux, celui des hommes*

Fabien Marsaud – *Roméo Kiffe Juliette*

Kata badai (*l’orage*) dalam frasa “*Un amour dans l’orage*” (cinta dalam badai) tersebut memiliki kemiripan karakter dengan rintangan besar yang membutuhkan kerja keras untuk bisa mengatasinya. Untuk bertahan hidup pada saat badai seseorang akan mengalami rintangan yang sangat besar dan



membutuhkan kerja keras. Kedua keadaan tersebut yaitu badai dan rintangan yang keras memiliki karakter yang sama sehingga menjadikan kata badai (*l'orage*) merupakan ikon metaforis.

## 2. Indeks

Peirce menjelaskan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet*” (Pierce dalam Deledalle, 1978:140) – indeks adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang menandakannya karena indeks sangat dipengaruhi oleh objeknya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa indeks muncul karena hubungan fenomenal dengan objeknya. Lebih lanjut lagi Peirce menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda atau representasi yang mengacu pada objeknya bukan karena dia memiliki kesamaan atau kemiripan dengan objeknya dan bukan pula karena dia memiliki karakter umum yang dimiliki objeknya melainkan karena tanda tersebut memiliki hubungan yang dinamik secara nyata di satu sisi dengan objeknya dan di sisi lain dengan makna atau ingatan manusia yang menjadikannya sebuah tanda (Pierce dalam Deledalle 1978:158).

Dengan demikian sebuah tanda disebut indeks jika sebuah tanda menunjukkan hubungan dinamik atau hubungan saling dipengaruhi antara objek dengan tanda tersebut. Peirce menggambarkan alat ukur kelembaban udara dan udara yang lembab adalah indeks dari hujan, hal ini karena kedua hal tersebut memiliki hubungan saling mempengaruhi terhadap hujan. Dengan demikian untuk melihat sebuah tanda sebagai indeks perlu dilihat hubungan sebab-akibat dari satu hal terhadap objeknya

### 3. Simbol

*Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet* (Pierce dalam Deledalle, 1978:140-141).

Simbol adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang ditunjukkan berdasarkan hukum, asosiasi yang lazim dari pemahaman umum yang menentukan interpretasi dari simbol yang mengacu pada objeknya. (Pierce dalam Deledalle, 1978:140-141).

Simbol muncul dengan adanya pengaruh kesepekatan yang berlaku secara umum terhadap suatu hal. Hubungan yang dibangun antara simbol dengan objeknya dipengaruhi oleh pemaknaan yang telah disepakati oleh masyarakat atau kelompok tertentu atau sesuatu yang lazim di masyarakat atau kelompok tertentu misalnya bendera putih secara umum diartikan sebagai tanda menyerah dalam perseteruan atau peperangan, namun di daerah tertentu bisa jadi diartikan sebagai tanda meninggalnya seseorang.

### E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan Rina Yulianti. Rina merupakan lulusan Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008. Penelitian yang dilakukan Rina bertajuk Analisis Struktural-Semiotik Puisi *L'Hiver Qui Vient* Karya Jules Laforgue.

Penelitian tersebut membahas tentang aspek struktural dan semiotik puisi *L'Hiver Qui Vient*. Aspek struktural yang dihasilkan dalam penelitian tersebut berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Selanjutnya Rina

menggunakan pendekatan Peirce untuk melakukan analisis semiotik pada puisi tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aspek bunyi dominan pada puisi *L'Hiver Qui Vient* menggambarkan kesedihan, ketakutan, keputusasaan dan kemarahan narator menghadapi musim dingin. Sedangkan pada aspek sintaksis puisi diparafrasekan ke dalam 46 kalimat. Analisis aspek semantik puisi tersebut menyebutkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat makna denotatif, makna konotatif, dan bahasa kiasan. Sedangkan analisis semiotik puisi tersebut menyebutkan terdapat tanda-tanda berupa ikon (metafora dan diagramatis), indeks, dan simbol.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Eka Ristyaningsih dengan judul Analisis Struktural – Semiotik Kumpulan Puisi *Révolte* karya Charles Baudelaire. Penelitian ini merupakan tugas akhir Eka Ristyaningsih yang dipublikasikan oleh Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi *Le Reniement de Saint Pierne, Abel et Cain*, dan *Les Titanies de Satan*. Puisi-puisi tersebut merupakan puisi dari kumpulan *Révolte* yang dipublikasikan pada tahun 1857. Penelitian tersebut membahas tentang aspek struktural yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik serta aspek semiotik dengan acuan ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Pada aspek bunyi ditemukan kombinasi yang kontras dalam menggambarkan batin narator. Pada aspek metrik ditemukan bahwa puisi-puisi tersebut memperlihatkan usaha serta kompromi narator dalam mematuhi aturan puisi tradisional sehingga mampu memperkuat makna. Pada aspek semantik ditemukan bahwa puisi-puisi tersebut menggambarkan kehidupan manusia tidak hanya dipenuhi kebahagiaan namun juga kemalangan, kegelisahan dan perjuangan.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Pada aspek semiotik ditemukan tanda-tanda berupa ikon, indeks dan simbol yang menggambarkan pemberontakan terhadap Tuhan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengabaian konsensi keagamaan melalui pembenaran penyangkalan Saint Petrus terhadap Yesus Kristus, pemberontakan kamu Kain dengan cara menjatuhkan Tuhan, kritik narrator terhadap masyarakat atas kesenjangan social di antara kaum papa dan kamu elit, dan tahapan ini diakhiri dengan pengagungan dan penyanjungan setan yang dilakukan narrator.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan teks karya sastra berbentuk puisi dengan judul *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. *Roméo Kiffe Juliette* merupakan salah satu puisi slam Marsaud yang terdapat dalam album kompilasi puisinya yang berjudul *3ème temps*. *3ème temps* merupakan album kompilasi puisi slam Marsaud yang ketiga. Semua puisi yang terdapat dalam album tersebut merupakan karya Fabien Marsaud dan dibacakan oleh Marsaud sendiri sebagai penulis. Album ini dirilis pada 18 Oktober 2010 dan berisi 14 puisi. Salah satu puisi dalam album tersebut berjudul *Roméo Kiffe Juliette* yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

##### **B. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa manusia (*human instrument*) dengan peneliti sendiri bertugas sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek, semantik, dan aspek semiotik yang terdapat dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. Peneliti juga menggunakan komputer dan lembar data sebagai instrumen pendukung. Komputer digunakan untuk melakukan pencatatan dan pengumpulan data-data hasil pengamatan. Data-data tersebut kemudian diwujudkan dalam lembar data yang dibedakan berdasarkan aspek struktural dan semiotiknya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, komunikatif, dan bersifat kualitatif (Zuchdi, 1993:1). Subjek dalam penelitian ini berupa teks karya sastra berbentuk puisi telah mengandung karakteristik penggunaan analisis konten yaitu data penelitian didapat berupa data tak berstruktur yang menggunakan bahasa dengan logika dan kategori yang tidak diatur oleh peneliti (Zuchdi, (1993:14). Selain itu analisis konten sensitif terhadap konteks sehingga dapat digunakan untuk memroses bentuk-bentuk simbolik yang terkandung dalam teks data seperti yang telah disebutkan Zuchdi (1993:6) bahwa analisis konten digunakan untuk memahami makna simbolik data tak berstruktur seperti dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, karya sastra, artikel, dan sebagainya. Untuk menggunakan analisis konten peneliti harus melakukan pengadaaan data, inferensi, teknik analisis data, serta validitas dan reliabilitas, berikut merupakan penjelasannya:

#### 1. Pengadaaan Data

##### a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan tahap pertama dalam proses pengadaaan data, menurut Zuchdi (1993:30) tahap ini merupakan tahap memisahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Data utama dalam penelitian ini adalah keseluruhan puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud sedangkan unit-unit analisis dalam penelitian ini berupa; (1) aspek bunyi dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette*; (2) aspek sintaksis dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette*;

(3) aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut; (4) aspek semiotik berupa ikon, indeks, simbol.

#### **b. Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai langkah pertama sebelum dilakukan pengumpulan data. Teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan pembacaan yang dilakukan dengan menginterpretasikan puisi dengan cermat kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi menurut konvensi atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik puisi dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Sedangkan pengumpulan data aspek semiotik dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan puisi dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasarkan konvensi sastra.

#### **c. Pencatatan Data**

Tahap pencatatan data merupakan tahap pengumpulan semua informasi yang berhubungan dengan makna dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette* yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan, dan aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette*. Semua informasi tersebut merupakan data dalam penelitian ini yang kemudian dicatat dalam lembar data pada komputer peneliti. Data-data yang telah dicatat tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

## 2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan untuk memaknai data berdasarkan konteksnya. Zuchdi (1993:36) menyebutkan bahwa inferensi merupakan bagian utama dalam analisis konten dan pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi. Kegiatan inferensi dalam analisis konten dilakukan dengan melihat konteks data dari dalam karya tersebut sebagai konteks pertama dan melihat konteks data di luar karya tersebut sebagai konteks kedua seperti konteks sosial budaya yang mempengaruhi karya tersebut, konteks penciptaan karya tersebut, atau konteks lainnya yang lebih luas.

Zuchdi (1993:53) menjelaskan bahwa dalam membuat inferensi harus dilakukan dua hal, yaitu; (1) dalam melakukan analisis data diusahakan tidak mengurangi makna simboliknya; (2) menggunakan konstruk analitis yang menggambarkan konteks data. Konteks data pertama yaitu puisi *Roméo Kiffe Juliette* sebagai data utama dan konteks data kedua atau konteks di luar teks meliputi; (1) deskripsi sosial budaya hubungan antara penganut agama Yahudi dan agama Islam, (2) deskripsi kisah Romeo-Juliet versi William Shakespeare. Sedangkan konstruk analitis dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang diajukan dalam penelitian.

## 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif analisis sehingga peneliti akan menghimpun data atau informasi sebanyak-banyaknya, bersifat deskriptif, kemudian mensistematikan objek yang diteliti yang dalam penelitian ini berupa aspek struktural meliputi bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik berupa



bahasa kiasan dan citraan serta aspek semiotik dalam puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud. Data dalam puisi tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu pemahaman. Langkah terakhir pengambilan kesimpulan dari pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

#### **4. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini. Pengukuran validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis yaitu suatu teknik yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75).

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah Ibu Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepakatan dan reliabilitas.

**BAB IV**  
**ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PUISI *ROMÉO KIFFE***  
***JULIETTE* KARYA FABIEN MARSAUD**

**A. Analisis Struktural dan Semiotik Puisi *Roméo kiffe Juliette* Karya Fabien Marsaud**

**1. Analisis Struktural**

**a. Aspek Bunyi**

Aspek bunyi merupakan struktur pertama pada analisis puisi. Bunyi merupakan bentuk musikalitas pada puisi dan berperan dalam menciptakan keindahan puisi. Aspek bunyi pada puisi dibentuk dengan perpaduan aliterasi dan asonansi sehingga menciptakan kesan atau perasaan tertentu pada setiap larik atau bait.

Berikut merupakan puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud dan pembahasan aspek bunyi pada judul dan setiap bait pada puisi tersebut:

**1) Judul**

*Roméo kiffe Juliette*  
[rɔmeo kif ʒyliɛt]

Transkrip fonetik pada judul puisi *Roméo kiffe Juliette* menunjukkan asonansi vokal tajam [i] pada kata *kiffe* dan *Juliette* perasaan yang tajam atau perasaan yang kuat. Meskipun pada judul tersebut tidak ditemukan aliterasi dan asonansi lainnya, namun di dalamnya terdapat dua jenis konsonan dan satu jenis vokal dominan. Jenis konsonan pertama yang mendominasi judul tersebut adalah jenis vokal licil [r/m/l] yang menimbulkan kesan perasaan yang lembut dan halus, hal ini juga dipertegas dengan vokal jelas [e/ɛ] yang juga menggambarkan perasaan lembut dan penuh ketulusan. Selain itu, terlihat bahwa judul puisi tersebut dimulai dengan konsonan [r] yang memberikan kesan yang

menggemuruh, bunyi tersebut menggambarkan perasaan yang menggetarkan sekitarnya. Kemudian terdapat konsonan tertahan [k/t] pada bagian tengah dan akhir judul tersebut yang dapat menimbulkan kesan perasaan yang tertahan ingin keluar. Kombinasi jenis konsonan dan vokal dominan pada judul tersebut menggambarkan perasaan yang lembut, tulus, dan sangat tajam namun tertahan sehingga dapat menggetarkan sekitarnya.

## 2) Bait Pertama

*Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois*  
**[rɔmeo abit o redʒose dy batimā trwa]**  
*Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage*  
**[zyliet dā limœbl dā fas o dœrnje etaʒ]**  
*Ils ont 16 ans tous les deux et chaque jour quand ils se voient*  
**[il zō sezō tu le dœ e ʃak ʒur kō il sœ vwa]**  
*Grandit dans leur regard une envie de partage*  
**[grādi dā lœr rœgar yn āvj dœ partaʒ]**  
*C'est au premier rendez-vous qu'ils franchissent le pas*  
**[se o pœmie rādevu kil frāʃis lœ pa]**  
*Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps*  
**[su œ tris sjel dotœm u il plœ syr lœr kœr]**  
*Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid*  
**[il sābras kœm de fu sās pœr dy vā e dy frwa]**  
*Car l'amour a ses saisons que la raison ignore*  
**[kar lamur a se sezō kœ la rœzō iʒœr]**

Bunyi pada bait pertama puisi *Roméo Kiffe Juliette* didominasi oleh konsonan [r/l/s] yang memberikan kesan perasaan yang menggemuruh sekaligus menggambarkan kelembutan dan ketulusan, terdapat pula kesan mendesis yang menggambarkan sikap meremehkan atau menyindir. Selain itu, bait pertama juga didominasi oleh vokal keras [a/ā], vokal jelas [e], dan vokal tajam [i] yang menggambarkan perasaan sentimental yang kuat dan tajam namun sekaligus lembut dan tulus.

Bunyi pada larik pertama didominasi oleh konsonan [ʀ] yang memberikan kesan suatu perasaan yang menggemuruh seperti pada bunyi [ʀɔmeo], [ʀedʃose], [trwa]. Konsonan getar pada bunyi [ʀedʃose] bertemu dengan konsonan berdesir [ʃ/s] yang menambahkan kesan remeh atau jengkel pada bunyi tersebut. Selain itu pada larik pertama juga didominasi oleh vokal suram [o] yang berdampak pada kesan kaku dan rasa sedih pada larik tersebut.

Dominasi bunyi [ʀ] juga terlihat dari pada kata *grandit* [grãdi] di awal baris keempat. Bunyi [ʀ] memberikan kesan gemuruh yang kuat pada kata tersebut. Selain itu, bunyi gemuruh juga terdengar pada kata *franchissent* [frãʃis] pada baris kelima dan kata *s'embrassent* [sãbras] pada awal baris ketujuh. Pada kata *franchissent* [frãʃis], perpaduan antara bunyi [f/ʃ], vokal tajam [i], dan bunyi [ʀ] di tengah kata tersebut memberikan kesan aliran perasaan lembut dan halus seperti hembusan nafas yang menggemuruh sekaligus perasaan yang tajam. Sedangkan pada kata *s'embrassent* [sãbras], terdapat kesan sindiran yang kuat dan gemuruh perasaan yang tak kalah kuat.

Asonansi yang dominan pada bait pertama salah satunya dihasilkan oleh vokal keras [a] seperti pada kata *étage* [etaʒ] di akhir baris kedua dan kata *partage* [partaʒ] di akhir baris keempat. Bunyi vokal [a] pada kata *étage* [etaʒ] memberikan kesan perasaan yang kuat dan sentimentil, kata tersebut ditutup dengan bunyi [ʒ] yang menggambarkan kemarahan sekaligus kekuatan yang besar. Kemudian bunyi [a] pada kata *partage* [partaʒ] membentuk kesan perasaan yang besar, sedangkan perpaduan antara bunyi [ʒ] dengan konsonan tertahan

[p/t] dan konsonan getar [R] menggambarkan kesedihan yang tertahan dan bergetar dengan kuat.

Dengan demikian, bunyi pada bait pertama didominasi oleh perasaan yang kuat dan tajam. Namun terdapat pula perasaan kesal dan kemarahan yang tertahan dan menggemuruh dengan hebat.

### 3) Bait Kedua (*Refrain*)

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
**[rɔmeo kif zyliɛt e zyliɛt kif rɔmeo]**  
*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*  
**[e si lə sjel ne pa klemɑ̃ tɑ̃ pi pur la meteo]**  
*Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes*  
**[œ namur dɑ̃ loraʒ, sɛlɥi de djø, sɛlɥi de zɑ̃m]**  
*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*  
**[œ namur, dy kuraʒ e dø zɑ̃fɑ̃ œr de nɔ̃ʁm]**

Bunyi pada bait kedua didominasi oleh asonansi [e] dan [i] yang membangun kesan kelembutan dan ketulusan sekaligus ketajaman perasaan di dalam puisi tersebut. Penegasan perasaan yang ingin disampaikan pada puisi tersebut mengalir melalui vokal tajam [i] dan vokal *aiguë* lainnya seperti [y] dan [ɥ] pada bunyi [zyliɛt] dan [sɛlɥi]. Asonansi [e] terlihat jelas pada baris kedua seperti pada bunyi [sjel], [klemɑ̃], dan [meteo] yang memberikan kesan tulus dan halus pada bait tersebut dan diperkental dengan konsonan licin seperti [l] dan [m].

Selain dominasi vokal jelas dan tajam, bait kedua juga didominasi oleh aliterasi [l], [R], dan [m]. Dominasi konsonan licin seperti [l] memberikan kesan cair pada puisi tersebut atau dapat dikatakan bahwa bunyi [l] memberikan kesan perasaan yang mengalir seperti pada bunyi [sjel] dan [klemɑ̃], dua bunyi tersebut terkesan mengalirkan perasaan tulus sekaligus lembut dan terdapat kekaburan pada bunyi [klemɑ̃] yang diakhiri oleh bunyi sengau. Sedangkan konsonan [R]

memberikan kesan menggemuruh atau perasaan yang menggetarkan sekitarnya seperti pada bunyi [loraʒ] dan [kuraʒ], pada dua bunyi tersebut dipadukan dengan vokal suram [o] dan [u] kemudian ditutup dengan konsonan [ʒ] memberikan kesan getar yang kuat karena diiuti dengan perasaan sedih yang mendalam dan kemarahan yang menggelegar.

Aliterasi *nasale* [m] juga mendominasi bait kedua, konsonan ini memberikan kesan lembut dan lembek, namun juga bisa menambah kesan sentimental jika dipadukan dengan bunyi tertentu. Misalnya pada bunyi [zɔm] dan [nɔrm] di akhir baris ketiga dan keempat, bunyi [m] dipadukan dengan vokal keras [ɔ] sehingga menciptakan kesan perasaan yang lembek namun sekaligus kuat.

Harmonisasi pada bait kedua memberikan perpaduan perasaan yang tulus dan lembut namun sangat kuat sehingga dapat menggetarkan sekitarnya, selain itu juga terdapat kesedihan yang mendalam sekaligus kemarahan yang menggemuruh dan tak tertahan.

#### 4) Bait Ketiga

*Juliette et Roméo se voient souvent en cachette*

**[zyliɛt e ʀɔmɛo sɔ vwa suvɑ̃ ɑ̃ kaʃɛt]**

*Ce n'est pas qu'autour d'eux les gens pourraient se moquer*

**[sɑ ne pa kotur dœ le ʒɑ pœʁ sɑ moke]**

*C'est que le père de Juliette a une kippa sur la tête*

**[se kɑ lə pœʁ də zyliɛt a ɥn kipa syr la tɛt]**

*Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée*

**[e sɔlɥi də ʀɔmɛo va tu le ʒur a la mɔske]**

*Alors ils mentent à leurs familles, ils s'organisent comme des pros*

**[alɔʁ il mɑ̃t a lœʁ famj, il sɔʁɡanis kɔm de pro]**

*S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor*

**[sil nja pa də ljœ pur lœʁ ramur, il sɑ fabrik œ dekɔʁ]**

*Ils s'aiment au cinéma, chez des amis, dans le métro*

**[il sɑm o sinema, ʒe de zami, dɑ lə metro]**

*Car l'amour a ses maisons que les darons ignorent*  
**[kar lamur a se mezõ kə le darõ ɲɔʁ]**

Pada bait ketiga terdapat aliterasi konsonan [ʁ] yang memberikan kesan menggemuruh, lalu aliterasi [l] yang memberikan kesan licin, dan aliterasi [s] yang menimbulkan kesan ejekan, sindiran, atau kemarahan, kemudian aliterasi [m] yang menggambarkan perasaan lembut atau lembek. Dominasi bunyi [ʁ] hampir terlihat di setiap baris pada bait ketiga, selain itu terdapat bunyi-bunyi yang mengalami pengulangan seperti bunyi [ʁomeo] dan [amur]. Bunyi [ʁ] pada kata tersebut sama-sama bertemu dengan vokal keras [e/a] dan vokal suram [o/u], selain itu juga bertemu dengan bunyi *sanale* [m], perpaduan tersebut memberikan kesan perasaan yang lembek dan suram namun sekaligus menggambarkan perasaan sentimental yang kuat dan menggetarkan. Selain itu terdapat pula perpaduan antara bunyi [ʁ] yang menggemuruh dengan bunyi-bunyi terhambat [p/d/t] seperti pada bunyi [pɛʁ], [pro], [darõ] dan [metro], kesan menggemuruh pada bunyi-bunyi tersebut semakin terdengar dramatis karena bertemu dengan bunyi tertahan.

Asonansi yang terdapat pada bait ketiga juga didominasi oleh vokal keras [a], vokal tajam [i], dan vokal jelas [e]. Pada bait ketiga, terdapat asonansi [a] yang bertemu dengan bunyi-bunyi tertahan [p/k/t] seperti pada bunyi [kaʃɛt] dan [kipa], kesan keras yang dihasilkah vokal [a] seolah meledak setelah bertemu dengan bunyi tertahan [k/p/t]. Selain itu juga terdapat pertemuan vokal [a] yang menghasilkan penggambaran kesan yang beragam, seperti pada bunyi [fabrik], vokal [a] yang keras dan lantang bertemu dengan konsonan [f] yang memberikan hembusan lembut namun kemudian bertemu dengan konsonan terhambat [b] yang

memberikan kesan kemarahan dan berakhir dengan kombinasi gemuruh pada bunyi [ʀ] dan ingin meledak yang tergambar oleh bunyi [k]. Kombinasi pada bunyi [fabrik] merupakan contoh perasaan yang keras dan menggemuruh hingga ingin meledak dan keluar.

Untuk melihat asonansi vokal tajam [i] dapat dilihat pada beberapa bunyi yang telah dijabarkan di atas, seperti pada bunyi [kipa] dan [fabrik], vokal [i] memberikan pengaruh ketajaman perasaan pada kata-kata tersebut, selain itu bunyi [i] pada kata tersebut sama-sama bertemu dengan konsonan tertahan [k] yang menggambarkan perasaan yang ingin meledak. Sedangkan dominasi vokal [e] terlihat jelas pada akhir baris kedua dan keempat yaitu pada bunyi [moke] dan [mɔske]. Pada dasarnya vokal [e] memberikan penekanan perasaan yang tulus dan apa adanya, namun demikian vokal [e] pada kata tersebut bertemu dengan konsonan tertahan [k] sehingga citra yang dihasilkan dari perpaduan bunyi tersebut memberntuk perasaan tulus yang tertahan seolah ingin keluar dengan paksa.

Pada baris terakhir bait ketiga terdapat asonansi [ɔ̃] pada kata [mɛzɔ̃] dan [darɔ̃], bunyi sengau tersebut menekankan citra kekaburan pada perasaan yang ingin disampaikan dalam kata tersebut. Bunyi pada kata [mɛzɔ̃] memberikan kesan sindiran yang kuat namun ditutup dengan kekaburan, sehingga sindiran tersebut tersamarkan. Sama halnya dengn kata [darɔ̃] yang memberikan kesan kemarahan yang menggemuruh namun tersamarkan oleh bunyi [ɔ̃] di akhir bunyi kata tersebut.



Perpaduan bunyi pada bait ketiga didominasi oleh perasaan kuat yang meliputi kemarahan, sindiran, sekaligus ketulusan yang mendalam namun juga terdapat kesan tertahan dan menggemuruh sehingga dapat menggetarkan sekitarnya dan ditemukan sedikit kekaburan di akhir bait tersebut. Dengan demikian pada bait ketiga, terdapat aliran emosi manusia yang semakin menanjak dan menggemuruh.

### 5) Bait Kelima

*Le père de Roméo est vénère, il a des soupçons*  
**[lə pɛʀ də ʀɔmɛo e venɛʀ, il la de supsɔ̃]**  
*« La famille de Juliette est juive, tu ne dois pas t'approcher d'elle »*  
**[la famj də zyliɛt e juiv, ty nə dwa pa tapʀɔʃe del]**  
*Mais Roméo argumente et résiste aux coups de pression*  
**[mɛ ʀɔmɛo aʁgymɑ̃t e ʀɛsist ɔ ku də pʀɛsjɔ̃]**  
*« On s'en fout papa qu'elle soit juive, regarde comme elle est belle »*  
**[ɔ̃ sɑ̃ fu papa kɛl swa juiv, ʀəɡaʀ kom el le bɛl]**  
*Alors l'amour reste clandestin dès que le père tourne le dos*  
**[alɔʀ lamur ʀɛs klɑ̃de dɛ kɑ̃ lə pɛʀ tʉʀ la dɔ]**  
*Il lui fait vivre la grande vie avec les moyens du bord*  
**[il lɥi fɛ vivʀ la ɡʀɑ̃ vj avɛk le mwajɛ dy bɔʀ]**  
*Pour elle c'est sandwich au grec et cheese au Mc Do*  
**[pʉʀ el se sɑ̃widʒ o ɡʀɛk e ʃɛs o mekdo]**  
*Car l'amour a ses liaisons que les biftons ignorent*  
**[kaʀ lamur a se ljezɔ̃ kɑ̃ le biftɔ̃ ɪɡnɔʀ]**

Aliterasi [ʀ] masih mendominasi pada bait kelima puisi ini, kesan gemuruh dan getar masih kentara pada bait ini. Bunyi pertama yang didominasi aliterasi [ʀ] adalah bunyi [venɛʀ]. Pada kata tersebut terkandung bunyi [v] yang memberikan kesan kebencian atau kemarahan yang mulanya sangat halus namun semakin mengeras setelah bertemu dengan vokal jelas [ɛ] dan ditutup dengan gemuruh konsonan [ʀ], sehingga kata tersebut memberikan kesan kemarahan yang menggelegar. Kesan gemuruh sangat jelas terlihat pada baris ketiga dimana ditemukan konsonan [ʀ] pada hampir setiap kata pada baris tersebut, seperti pada

kata [rɔmeo], [argymāt], [resis], [presjõ]. Namun demikian tidak setiap kata memberikan kesan gemuruh yang sama, misalnya kesan gemuruh pada kata [argymāt] dipengaruhi oleh bunyi terhambat [g] dan vokal keras [a/ã] memperlihatkan gemuruh kemarahan yang keras dan tajam. Sedangkan pada kata [resis], gemuruh yang dihasilkan dipengaruhi oleh hembusan bunyi [s] yang memberikan kesan kejengkelan atau kegusaran, kemarahan yang dihasilkan bunyi ini tidak sekuat bunyi yang dihasilkan kata [argymāt]. Selain kata [argymāt], kemarahan yang keras dan menggemuruh juga terlihat pada kata [rəgar], kata tersebut dimulai dan diakhiri oleh bunyi [r] sehingga kesan gemuruh pada kata tersebut semakin besar dan kuat.

Selain aliterasi [r], juga terdapat dominasi aliterasi [l] yang memberikan kesan licin dan cair. Aliterasi [l] terlihat pada bunyi [del] dan [bəl] di akhir baris pertama dan ketiga. Keduanya sama-sama bertemu dengan vokal jelas [e/ɛ] dan konsonan terhambat [d/b], perpaduan tersebut membentuk suatu aliran perasaan yang kaku namun apa adanya. Selain itu, bunyi [l] juga terdengar pada kata [klāde] yang menggambarkan aliran perasaan tertahan yang keras namun sedikit tersamarkan oleh sengau [ã].

Konsonan dominan lainnya pada bait kelima adalah bunyi terhambat [d], bunyi ini memberikan kesan perasaan yang kaku, sindiran yang keras, atau dapat pula memberikan kesan kemarahan. Bunyi [d] terlihat misalnya pada kata *le dos* [do] dan *McDo* [mekdo] pada akhir baris keenam dan kedelapan, keduanya mengandung bunyi [do] yang memberikan kesan sindiran yang keras.

Asonansi yang paling mendominasi bait kelima adalah vokal jelas [e], bunyi ini menggambarkan perasaan yang apa adanya, tulus, dan lembut, seperti pada kata [resis] di atas, gemuruh kejengkelan atau sindiran yang digambarkan oleh perpaduan bunyi [ʀ] dan [s] merupakan gemuruh kejengkelan yang apa adanya, jelas dan tajam, bunyi [resis] memberikan penggambaran rasa tidak suka yang tidak disembunyikan.

Selain asonansi jelas dan tajam, pada bait kelima juga terdapat bunyi-bunyi sengau yang dapat mengaburkan perasaan yang tercipta dalam puisi tersebut, seperti bunyi sengau [ɔ̃] pada kata [supsɔ̃] dan [prɛsjɔ̃]. Keduanya mengandung aliterasi [s] yang memberikan kesan sindiran atau kejengkelan dan aliterasi [p] yang menggambarkan perasaan yang meledak dan diakhiri dengan pengaburan kesan yang dibentuk oleh asonansi sengau [ɔ̃], sehingga kedua bunyi tersebut membentuk suatu perasaan kesal dan jengkel yang tertahan dan akan meledak namun tidak jelas terlihat atau tersamarkan.

Harmonisasi aliterasi dan asonansi pada bait kelima dipenuhi gemuruh perasaan tertahan dan meledak-ledak, kemarahan yang menggelegar sekaligus tersamar. Perasaan yang dibangun pada bait ini memperlihatkan fase emosi manusia yang naik dan turun, emosi yang kadang terlihat jelas dan kadang disembunyikan, emosi yang menggetarkan dan mengalir perlahan.

## 6) Bait Ketujuh

*Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette*  
**[mɛ listwar sɔ kɔmplik kɑ lə pɛʀ də zyliɛt]**  
*Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire*  
**[tɔm syr de mesɑʒ kil noʀɛ pa du lir]**  
*Un texto sur l'iPhone et un chat Internet*  
**[œ tɛksto syr lifɔn e œ ʃat tɛtɔʀnɛt]**

*La sanction est tombée, elle ne peut plus sortir*  
**[la sãsjõ e tõmbe, el nə pø ply sɔrtir]**  
*Roméo galère dans le hall du bâtiment trois*  
**[rɔmeo galɛr dã lə ol dy batimã trwa]**  
*Malgré son pote Mercutio, sa joie s'évapore*  
**[malgre sɔ pɔt mɛrkytjo, sa ʒwa sevapɔr]**  
*Sa princesse est tout près mais retenue sous son toit*  
**[sa prɛsɛs e tu prɛ mɛ rɔtɔnɥ su sɔ twa]**  
*Car l'amour a ses prisons que la raison déshonore*  
**[kar lamur a se prɪzɔ kə la rɛzɔ dezɔnɔr]**  
*Mais Juliette et Roméo changent l'histoire et se tirent*  
**[mɛ ʒyliɛt e rɔmeo ʃãʒ listwar e sɔ tir]**  
*À croire qu'ils s'aiment plus à la vie qu'à la mort*  
**[a krwa qil sɛm ply a la vj ka la mɔr]**  
*Pas de fiole de cyanure, n'en déplaie à Shakespeare*  
**[pa də fjɔl də sjanyr, nã deplɛs a ʃɛkspiɹ]**  
*Car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent*  
**[kar lamur a se zɔrizɔ kə le pwazɔ ipɔr]**

Bunyi [ʀ] sekali lagi mendominasi isi bait pada puisi ini. Kesan gemuruh dan getar yang dihasilkan bunyi [ʀ] mempengaruhi setiap perasaan yang dibangun oleh harmonisasi bunyi lainnya. Pada keempat, frasa *Roméo galère* [rɔmeo galɛr] terlihat aliterasi [ʀ] mempengaruhi perasaan yang disampaikan, gemuruh perasaan tulus dan lembut yang dihasilkan bunyi [rɔmeo] kemudian diharmonisasikan dengan kemarahan yang jelas dan apa adanya dari kombinasi bunyi [g] dan [ɛ], dan aliran perasaan ini membentuk suatu gelegar kemarahan yang tak tertahan dan sangat jelas.

Kesan gemuruh juga ditekankan pada akhir baris keenam, kedelapan, kesepuluh, dan keduabelas yaitu pada rangkaian bunyi *s'évapore* [sevapɔr], *déshonore* [dezɔnɔr], *mort* [mɔr], dan *ignorent* [ipɔr]. Keempatnya diakhiri oleh bunyi [ɔr] yang menggambarkan gemuruh yang kuat dan terbuka. Namun demikian, kesan gemuruh yang kuat pada setiap kata menghasilkan perasaan yang berbeda. Kombinasi konsonan [v] pada bunyi [sevapɔr] menggambarkan

hembusan nafas yang tertahan sehingga menggemuruh dengan kuat, sedangkan pada bunyi [dezɔnɔʀ] kombinasi konsonan terhambat [d] dengan konsonan [z] menggambarkan kemarahan yang lembek namun dapat bergetar dengan keras, dan pada bunyi [mɔʀ] tergambar kelemahan yang mendalam dan menggetarkan, dan kombinasi terakhir [ɔʀ] pada bunyi [iɲɔʀ] memberikan kesan sindiran yang nyinyir namun kentara dan menggemuruh kuat. Selain itu, dominasi bunyi [ʀ] juga terlihat pada kata *Shakespeare* [ʃɛkspiʀ] di akhir baris kesebelas. Bunyi [ʃɛkspiʀ] yang dihasilkan kata tersebut memberikan gambaran perasaan kesal, jengkel, sekaligus sindiran yang tajam namun tertahan, dan akhir bunyi [ʀ] menambah kesan dramatis yang menggemuruh pada kata tersebut.

Selain kesan gemuruh, bait ketujuh juga didominasi kesan cair dan licin yang dihasilkan bunyi [l]. Pada kata *l'iPhone* [lifɔn] di baris ketiga, kesan cair dari bunyi [l] semakin memperlembut perasaan yang ingin disampaikan pada kata tersebut. Kata *le hall* [lə ɔl] pada baris kelima mendapat penekanan mendalam, bunyi tersebut diawali dan diakhiri dengan konsonan [l] kemudian bertemu dengan bunyi suram [o] dan kombinasi tersebut memberikan kesan perasaan sedih dan putus asa yang mendalam.

Aliterasi konsonan tertahan [t] juga mendominasi bait ketujuh, khususnya pada baris-baris awal bait ini. Pada baris pertama, dominasi konsonan [t] terdengar jelas pada bunyi [ʒyliet] di akhir kalimat, akhir bunyi [t] yang ditekankan tersebut memberikan kesan perasaan lembut sekaligus tajam yang meledak-ledak dan tertahan dengan kuat. Selain itu, bunyi tertahan [t] juga terdengar mendominasi baris ketiga seperti pada kata *texto* [tɛksto] dan *un chat*

*Internet* [ã ʃat têtəɾnɛt]. Pada kata *texto* [tɛksto], terdengar bunyi kaku dan jelas yang dihasilkan dari kombinasi konsonan tertahan [t/k] dan asonansi [ɛ], kombinasi ini menegaskan kesan kekakuan dan keseriusan pada baris tersebut. Kemudian bunyi [t] dan asonansi [ɛ] yang terdengar jelas pada akhir kata *chat* *Internet* [ʃat têtəɾnɛt] memberikan gambaran perasaan tertahan dengan kuat.

Harmonisasi aliterasi dan asonansi yang kental juga ditunjukkan pada kombinasi konsonan [t] dengan bunyi keras [wa] pada bunyi [listwar], [trwa], dan [twa]. Ketiga kombinasi tersebut membentuk kesan tertahan yang kuat dan jelas. Namun demikian, aliterasi [ʀ] menambahkan kesan gemuruh pada bunyi [listwar] dan [trwa].

Kombinasi yang juga mendominasi bait ketujuh khususnya pada baris-baris akhir bait ini adalah kombinasi bunyi [zõ] seperti pada kata *prisons* [prizõ], *raison* [ʀɛzõ], *horizons* [orizõ], dan *poisons* [pwazõ]. Kombinasi ini menghasilkan kesan remeh atau sindiran yang kuat sekaligus kabur.

Dengan demikian, secara keseluruhan bait ketujuh dipenuhi oleh bunyi-bunyi menggemuruh dan tertahan. Kedua kombinasi yang dominan ini memberikan kesan puncak kemarahan manusia yang sudah tertahan begitu lama sehingga meledak-ledak. Selain itu, beberapa bunyi keras dan jelas pada bait ketujuh memberikan penekanan perasaan yang jujur dan apa adanya.

## 7) Bait Kesembilan

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
**[ʀɔmeo kif ʒyliɛt e ʒyliɛt kif ʀɔmeo]**  
*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*  
**[e si lə sjɛl nɛ pa klemɑ̃ tɑ̃ pi pur la meteo]**  
*Un amour dans un orage réactionnaire et insultant*  
**[ɑ̃ namur dɑ̃ zɑ̃ oraʒ ʀeaksjonɛʀ e ɛsɥltɑ̃]**

*Un amour et deux enfants en avance sur leur temps.*  
**[ã namur e dø zãfã ã avãs syr lœr tã]**

Kesan menggemuruh masih mendominasi puisi ini pada bait terakhir. Dominasi kuat bunyi [R] terlihat pada kata *un amour* [ã namu R], *un orage* [ã oraʒ], dan *réactionnaire* [reaksjonœR] di baris ketiga bait ini. Kombinasi bunyi keras [a], bunyi *nasale* [m], dan gemuruh bunyi [R] pada kata *un amour* [ã namur] memberikan kesan gemuruh perasaan sentimentil yang mendalam. Sedangkan pada bunyi [oraʒ], bunyi [R] bertemu dengan vokal suram [o] yang menggambarkan keseriusan dan dikuatkan oleh vokal keras [a] kemudian ditutup dengan konsonan bunyi [ʒ] yang menggambarkan kemarahan sekaligus kekuatan yang besar, harmonisasi tersebut menggambarkan tekad yang kuat, membara, dan menggemuruh dengan hebat. Lalu pada kata *réactionnaire* [reaksjonœR], terdapat perpaduan antara dominasi [R] dengan vokal jelas [ɛ] yang menggambarkan perasaan tulus dan jujur, namun demikian bunyi [sjɔ] pada kata tersebut membentuk perasaan ragu, sedih, dan tidak percaya diri, sehingga perpaduan bunyi pada kata tersebut menggambarkan gemuruh keraguan namun apa-adanya dan jujur bergerak.

Pada bait terakhir terlihat pula dominasi vokal sengau [ã] seperti pada bunyi *clément* [klemã], *insultant* [ẽsylvã], *enfants* [ãfã], *temps* [tã]. Keempat kata tersebut mengandung bunyi sengau [ã] yang memberikan kesan kekaburan pada perasaan yang dibangun oleh komponen bunyi lainnya. Pada kata *clément* [klemã], terdapat kesan kekakuan perasaan yang tulus sekaligus lembut namun menjadi kabur karena tertutup oleh vokal sengau. Lalu pada kata *insultant* [ẽsylvã], bunyi [sylv] pada kata tersebut membentuk kesan ejekan yang tajam dan

licin namun terdapat dua vokal sengau yang semakin menyamarkan perasaan kata tersebut. Sedangkan kesan yang terbentuk dari kata *enfants* [ãfã] adalah perasaan halus dan lembut dan kuat namun perasaan itu menjadi kabur dan tidak terlihat jelas. Lalu pada kata *temps* [tã] terbentuk kesan perasaan yang meledak namun tak terlihat jelas apakah kemarahan yang meledak atau kegembiraan yang meledak.

Secara keseluruhan, bait terakhir dipenuhi oleh tekad kuat yang menggebu dan menggemuruh meskipun terdapat juga keraguan di dalamnya. Namun demikian, terdapat kekaburan rasa di akhir baris puisi ini sehingga membuat tanda tanya bagaimanakah perasaan yang dibangun di akhir puisi ini.

Dari analisis bunyi yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa perpaduan aliterasi dan asonansi pada puisi ini menciptakan kesan gemuruh perasaan yang halus, tulus dan sangat mendalam namun tertahan dan disertai dengan kejengkelan dan sindirian.

## **b. Aspek Sintaksis**

Penelitian aspek sintaksis telah dilakukan terhadap larik-larik puisi *Roméo kiffe Juliette* yang terdiri dari sembilan bait dengan satu bait di antaranya merupakan bait *refrain* yang diulang sebanyak empat kali. Puisi *Roméo kiffe Juliette* terdiri dari 56 larik puisi yang diparafrasakan kedalam 28 kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Pembahasan parafrasa kalimat dari larik-larik puisi *Roméo kiffe Juliette* adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat pertama merupakan parafrasa dari larik pertama dan kedua

*Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois  
Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage*



Romeo tinggal di lantai bawah gedung nomer tiga  
 Juliet, di gedung tepat didepannya, di lantai teratas

Kedua larik di atas mengalami pelesapan kata kerja *habiter* pada klausa kedua untuk dapat diparafrasakan ke dalam kalimat biasa yaitu *Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois et Juliette habite dans l'immeuble d'en face au dernier étage*. Kalimat tersebut menjadi pembuka kisah puisi yang menarasikan tempat tinggal tokoh *Roméo* dan *Juliette*. Romeo tinggal di lantai bawah gedung nomer tiga sedangkan Juliet tinggal di lantai teratas gedung yang terletak di depan tempat tinggal Romeo.

- 2) Kalimat kedua merupakan parafrasa larik ketiga dan keempat

*Ils ont 16 ans tous les deux et chaque jour quand ils se voient  
 Grandit dans leur regard une envie de partage*

Keduanya 16 tahun dan setiap hari ketika mereka bertemu  
 Tumbuh dalam pandangan mereka keinginan saling berbagi

Kedua larik di atas sudah dapat membentuk kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis dan hanya mengalami pemindahan beberapa komponen kalimat, yakni menjadi *Ils ont 16 tous les deux et chaque jour quand ils se voient, une envie de partage grandit dans leur regard*. Subjek kalimat *ils* merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang bereferen pada tokoh *Roméo* dan *Julliette*. Kalimat tersebut menggambarkan kisah tokoh *Roméo* dan *Juliette* yang memulai kisah cinta saat keduanya sama-sama berumur enam belas tahun.

- 3) Kalimat ketiga merupakan parafrasa larik kelima dan keenam

*C'est au premier rendez-vous qu'ils franchissent le pas  
 Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps*

Pertemuan pertamalah yang mengukuhkan langkah mereka  
Di bawah langit sendu musim gugur kala hujan membasahi tubuh

Kedua larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis, namun untuk memudahkan pemaknaan parafrasanya dilakukan pembalikan dan penghilangan beberapa komponen yang tidak mengacaukan kesatuan sintaksis menjadi *Ils franchissent le pas au premier rendez-vous sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps*. Kalimat tersebut menjelaskan pertemuan pertama tokoh *Roméo* dan *Juliette*. Pertemuan itu terjadi pada suatu hari di musim gugur ketika hujan turun.

4) Kalimat keempat merupakan parafrasa larik ketujuh dan kedelapan

*Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid  
Car l'amour a ses saisons que la raison ignore*

Mereka bercumbu seperti orang gila tak takut pada angin dan dingin  
Karena cinta memiliki musimnya yang dihiraukan akal

Kedua larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis dan sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa menjadi *Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid car l'amour a ses saisons que la raison ignore*. Pada kalimat tersebut terdapat anak kalimat yang menjadi keterangan sebab yakni *car l'amour a ses saisons que la raison ignore*. Subjek pada kalimat ini masih mengacu pada tokoh *Roméo* dan *Juliette* yang digambarkan dimabuk cinta hingga tidak mengindahkan halangan-halangan untuk bersama.

5) Kalimat kelima merupakan parafrasa larik kesembilan

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo

Larik kesembilan di atas merupakan bagian dari bait kedua berjenis kuatren yang merupakan bait yang sama (*refrain*) yang diulang sebanyak empat kali pada bait-bait genap yakni bait kedua, keempat, keenam, dan kedelapan. Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa yaitu *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*. Kalimat kelima ini mempertegas perasaan tokoh Romeo dan Juliet bahwa kedua saling mencintai.

- 6) Kalimat keenam merupakan parafrasa larik kesepuluh

*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*

Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca

Larik di atas sudah dapat disusun ke dalam kalimat tunggal tanpa adanya penyimpangan sintaksis menjadi *Et si le ciel n'est clément tant pis pour la météo*. Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung pengandaian. Pengandaian tersebut menggambarkan keadaan langit yang tidak cerah maka membuat cuaca menjadi buruk.

- 7) Kalimat ketujuh merupakan parafrasa larik kesebelas dan keduabelas

*Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes*

*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*

Cinta dalam badai, cinta para dewa, cinta para manusia  
Cinta, keberanian dan dua anak di luar norma

Kedua larik di atas mengalami pelesapan dan jika disusun kedalam kalimat tunggal biasa maka menjadi *C'est un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des homes, un amour, du courage et deux enfants hors des normes*. Kalimat ini menjelaskan bahwa kisah dalam puisi ini adalah kisah cinta dalam badai, cinta para dewa, cinta para manusia, cinta, keberanian dan dua anak yang berada di luar

kebiasaan norma. Kalimat kelima hingga ketujuh di atas diparafrasa dari bait refrain yang mengalami repetisi pada bait-bait bernomor genap dalam puisi ini. Oleh karena unsur pembangunnya yang sama, maka bait refrain tersebut hanya diparafrasakan sekali saja dan terdiri dari kalimat kelima, keenam dan ketujuh.

- 8) Kalimat kedelapan merupakan parafrasa larik ketigabelas

*Juliette et Roméo se voient souvent en cachette*

Juliet dan Romeo sering diam-diam bertemu

Larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis dan sudah dapat membentuk kalimat biasa yaitu *Juliette et Roméo se voient souvent en cachette*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal dengan subjek tokoh *Juliette* dan *Roméo*. Terdapat keterangan cara *en cachette* dalam kalimat ini yang menggambarkan pertemuan sembunyi-sembunyi yang dilakukan kedua tokoh utama dalam puisi ini.

- 9) Kalimat kesembilan merupakan parafrasa larik keempatbelas dan ketujuh belas

*Ce n'est pas qu'autour d'eux les gens pourraient se moquer  
Alors ils mentent à leurs familles, ils s'organisent comme des pros*

Bukan karena orang-orang di sekitar mereka yang akan mengejek  
Maka mereka membohongi keluarga, mereka mengatur seperti para profesional

Kedua larik di atas merupakan larik keempatbelas dan ketujuhbelas yang diparafrasakan menjadi satu kalimat yaitu *Ce n'est pas que les gens autour d'eux pourraient se moquer alors qu'ils mentent à leurs familles et s'organisent comme des pros*. Kalimat tersebut mengalami pembalikan posisi kesatuan sintaksis untuk memudahkan pemaknaan dalam tahap parafrasa. Selain itu, kedua larik pembangun kalimat kesembilan ini disisipi oleh dua larik lain. Kalimat ini

memperlihatkan tokoh *Roméo* dan *Juliette* yang berusaha menutupi kisah mereka dengan membohongi keluarga masing-masing dan mengatur pertemuan rahasia dengan baik. Hal ini bukan dikarenakan mereka takut akan ejekan orang-orang di sekitar mereka. Dalam kalimat ini belum tampak alasan mengapa keduanya menyembunyikan kisah asmara mereka.

10) Kalimat kesepuluh merupakan parafrasa larik kelimabelas dan keenambelas

*C'est que le père de Juliette a une kippa sur la tête  
Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée*

Tapi karena ayah Juliet memakai kipa di kepala  
Dan ayah Romeo setiap hari ke masjid

Kedua larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa menjadi

*C'est parce que le père de Juliette a une kippa sur la tête et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée.* Kalimat ini menjadi keterangan sebab dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan alasan tokoh *Roméo* dan *Juliette* menyembunyikan kisah cinta mereka. Alasan kenapa mereka menyembunyikan hubungan mereka karena Ayah Juliet memakai kipa di kepala (pemeluk agama Yahudi) sedangkan Ayah Romeo pergi ke masjid setiap hari (pemeluk agama Islam).

11) Kalimat kesebelas merupakan parafrasa larik kedelapanbelas

*S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor*

Jika tak ada tempat untuk cintanya, mereka ciptakan latarnya sendiri

Larik di atas sudah membentuk kalimat biasa yaitu *S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor.* Kalimat deklaratif tersebut bersifat majemuk jukstaposisi yang ditunjukkan melalui tanda koma sebagai penghubung

antarkalimat. Kalimat pertama merupakan merupakan sebuah kalimat perandaian dengan munculnya preposisi *si* yang berarti jika atau apabila. Kalimat tersebut mengandung *adjectif possessif* berupa *leur* yang mengacu pada kepemilikan tokoh *Juliette* dan *Roméo* yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat tersebut merupakan pengandaian yang menjelaskan jika tidak ada ruang bagi tokoh *Roméo* dan *Juliette* untuk dapat saling mencintai, maka mereka akan mencari cara dan tempat untuk mereka tetap dapat bertemu.

12) Kalimat keduabelas merupakan parafrasa larik kesembilanbelas dan keduapuluh

*Ils s'aiment au cinéma, chez des amis, dans le métro  
Car l'amour a ses maisons que les darons ignorent*

Mereka saling mencintai di bioskop, di kediaman teman, dalam bus kota  
Karena cinta memiliki rumah-rumah yang orang tua acuhkan

Kedua larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis dan sudah dapat disusun ke dalam kalimat majemuk bertingkat menjadi *Ils s'aiment au cinéma, chez des amis, dans le métro car l'amour a ses maisons que les darons ignorent*. Kalimat ini disertai beberapa preposisi keterangan tempat yaitu pada *au cinéma, chez des amis, dan dans le métro*. Selain itu terdapat kata *argot* atau *slang* untuk menggantikan ekspresi kata *les parents* (orang tua) yaitu kata *les darons*. Kalimat ini menjelaskan bagaimana tokoh *Roméo* dan *Juliette* berlaku dalam menyembunyikan kisah cinta mereka dari keluarga masing-masing. Keduanya memilih berkasih sayang di tempat-tempat yang tidak terjangkau keluarga mereka seperti di bioskop, di kediaman teman, ataupun di bus kota. Karena bagi mereka cinta dapat dirasakan di tempat-tempat yang tidak terpikirkan oleh orang tua mereka.

- 13) Kalimat ketigabelas merupakan parafrasa larik keduapuluhlima dan keduapuluhenam

*Le père de Roméo est vénère, il a des soupçons  
« La famille de Juliette est juive, tu ne dois pas t'approcher d'elle »*

Ayah Romeo marah dan curiga  
“Keluarga Juliet itu Yahudi, kau tak boleh mendekatinya.”

Kedua larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis dan dapat disusun ke dalam kalimat yaitu *Le père de Roméo est vénère, il a des soupçons, « La famille de Juliette est juive, tu ne dois pas t'approcher d'elle »*. Larik kedua berbentuk kalimat langsung dalam dialog sehingga dapat disusun kedalam satu kalimat dengan larik yang menunjukkan subjek pelaku dialog yang dalam hal ini terdapat pada larik pertama yaitu *le père de Roméo*. Dalam kalimat ini terdapat kata *argot* berbentuk *verlan* yaitu jenis *argot* atau *slang* yang posisi suku kata pembentuknya dibalik. Hal ini terdapat pada kata *vénère* yang merupakan bentuk tidak baku dari *enervé* (marah). Kalimat pertama ini menjelaskan keadaan ayah *Roméo* yang marah dan mulai curiga kepada anaknya. Ia kemudian memerintah *Roméo* untuk tidak mendekati *Juliette* karena perbedaan agama yang mereka hadapi.

- 14) Kalimat keempatbelas merupakan parafrasa larik keduapuluhtujuh dan keduapuluhdelapan

*Mais Roméo argumente et résiste aux coups de pression  
« On s'en fout papa qu'elle soit juive, regarde comme elle est belle »*

Tetapi Romeo melawan dan bertahan  
“Siapa peduli kalau dia Yahudi Yah, lihat betapa cantiknya dia.”

Sebagaimana larik sebelumnya, kedua larik di atas mengandung dialog langsung sehingga dapat disusun kedalam satu kalimat menjadi *Mais Roméo argument et résiste aux corps de pression, « On s'en fout papa qu'elle soit juive, regarde comme elle est belle »*. Pelaku dialog dalam kalimat ini ialah subjek kalimat yakni tokoh *Roméo*. Pada kalimat langsung tersebut terdapat *pronom personnel* berupa *elle* pada frasa *qu'elle soit juive* dan *elle est belle* yang mengacu secara anafora pada tokoh wanita dalam kalimat-kalimat sebelumnya yaitu tokoh *Juliette*. Kalimat ini menggambarkan reaksi *Roméo* terhadap kemarahan ayahnya dengan menjadikan kecantikan *Juliette* sebagai alasan dia bertahan terhadap cintanya meski keluarga *Juliette* berasal dari kalangan Yahudi.

15) Kalimat kelimabelas merupakan parafrasa larik kedupuluhsembilan

*Alors l'amour reste clandestin dès que le père tourne le dos*

Lalu cinta tetap tersembunyi ketika ayah memunggingnya

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa yaitu *Alors l'amour reste clandestin dès que le père tourne le dos*. Kalimat tersebut bersifat deklaratif dengan jenis kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan konjungsi *dès que*. Kata *le père* dalam kalimat ini bereferensi pada *le père de Roméo* yang digambarkan tengah berdialog dengan *Roméo* pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat ini menunjukkan kelanjutan reaksi cinta *Roméo* dan *Juliette* setelah ayah *Roméo* mengetahui hubungan mereka. Keduanya tetap melanjutkan kisah cinta mereka ketika ayah *Roméo* tidak mengawasi *Roméo*.



16) Kalimat keenambelas merupakan parafrasa larik ketigapuluh

*Il lui fait vivre la grande vie avec les moyens du bord*

Dia buat gadisnya merasakan indahnya hidup dengan segala yang ia miliki

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa menjadi *Il lui fait vivre la grande vie avec les moyens du bord*. Subjek dalam kalimat ini adalah *Il* yang bereferen pada tokoh *Roméo*. Terdapat *complement d'objet indirect* berupa *lui* yang bereferen secara katafora pada kalimat selanjutnya yakni *pronom personnel* berupa *elle* yang mengacu pada satu-satunya tokoh wanita dalam puisi yaitu tokoh *Juliette*. Kalimat ini menggambarkan tokoh *Roméo* yang tetap teguh dengan cintanya pada *Juliette* dan berusaha membuat kekasihnya bahagia.

17) Kalimat ketujuhbelas merupakan parafrasa larik ketigapuluhsatu dan ketigapuluhdua

*Pour elle c'est sandwich au grec et cheese au Mc Do  
Car l'amour a ses liaisons que les biftons ignorent*

Bagi sang gadis, itu adalah sandwich Yunani dan keju Mc D  
Karena cinta memiliki ikatan-ikatan yang uang hiraukan

Kedua larik di atas sudah dapat diparafrasakan kedalam kalimat biasa tanpa mengalami penyimpangan sintaksis menjadi *Pour elle, c'est sandwich au grec et cheese Mc Do*. *Pronom personnel* berupa *elle* pada kalimat ini mengacu pada tokoh *Juliette*. Kalimat ini mengandung kata *argot* atau *slang* yaitu *les biftons* untuk menyebut kata *l'argent* yang berarti uang. Kalimat ini memperjelas kalimat sebelumnya mengenai *la grande vie* yang diberikan tokoh *Roméo* pada *Juliette*. Bagi *Juliette*, kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang sederhana seperti sandwich Yunani et keju Mc D. Kebahagiaan yang tidak mempermasalahkan besar

kecilnya nominal karena cinta memiliki ikatan-ikatan yang terkadang tidak dihiraukan oleh harta.

- 18) Kalimat kedelapanbelas merupakan parafrasa larik ketigapuluhtujuh hingga ketigapuluhsembilan

*Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette  
Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire  
Un texto sur l'iPhone et un chat Internet*

Tetapi kisah menjadi rumit ketika ayah Juliet  
Melihat pesan yang tidak seharusnya dibaca  
Sebuah sms di iPhone dan percakapan internet

Ketiga larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa menjadi

*Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette tombe sur des messages tels que un texto sur l'iPhone et un chat internet qu'il n'aurait pas dû lire.* Kalimat ini merupakan sebuah kalimat majemuk deklaratif. Sifat kemajemukan kalimat bertingkat yang terbentuk dari satu induk kalimat dan dua anak kalimat yang terhubung dengan konjungsi *quand*. Subjek kalimat ialah *le père de Juliette* atau ayah tokoh *Juliette* yang digambarkan membaca pesan-pesan yang tidak seharusnya ia baca yaitu pesan dalam telepon seluler dan percakapan di internet. Hal ini membuat perjalanan cinta tokoh *Roméo* dan *Juliette* menjadi rumit.

- 19) Kalimat kesembilanbelas merupakan parafrasa larik keempatpuluh

*La sanction est tombée, elle ne peut plus sortir*

Hukuman dijatuhkan, dia dilarang keluar

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat deklaratif yaitu *La sanction est tombée, elle ne peut plus sortir.* Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk jukstaposisi yang ditunjukkan melalui penghubung tanda koma (,) di

antara dua kalimat tunggal. Kalimat tunggal pertama adalah *La sanction est tombée*. Subjek kalimat tunggal pertama merupakan kata benda *la sanction* yang verbanya dikonjugasikan dalam bentuk pasif, sedangkan kalimat tunggal kedua yaitu *elle ne peut plus sortir* dengan subjek *elle* yang mengacu pada tokoh *Juliette*. Kalimat ini menunjukkan konsekuensi yang harus ditanggung tokoh *Juliette* setelah ayahnya membaca pesan-pesan yang seharusnya tidak dia baca. Ayah *Juliette* melarang anaknya untuk keluar rumah lagi.

20) Kalimat kedupuluh merupakan parafrasa larik keempatpuluhsatu

*Roméo galère dans le hall du bâtiment trois*

Romeo mengamuk di aula gedung tiga

Larik di atas mengalami pelesapan verba *être* yang jika diparafrasa menjadi *Roméo est galère dans le hall du bâtiment trois*. Verba *être* yang dilesapkan dalam larik dikonjugasikan sesuai dengan subjek kalimat yaitu *Roméo*. Kalimat ini menggambarkan kemarahan tokoh *Roméo* setelah mengetahui kekasihnya yang tidak diijinkan menemuinya lagi.

21) Kalimat kedupuluhsatu merupakan parafrasa larik keempatpuluhdua

*Malgré son pote Mercutio, sa joie s'évapore*

Meskipun sahabatnya Mercutio disana, kegembiraannya memudar

Larik di atas mengalami pelesapan dan jika diparafrasakan kedalam kalimat majemuk juktaposisi dengan penanda koma (,) menjadi *Malgré son pote Mercutio est là, sa joie s'évapore*. Terdapat *adjectif possessif* berupa *son* dan *sa* yang menunjukkan kepemilikan orang ketiga yang mengacu pada subjek kalimat tunggal pertama yaitu *Roméo*. Pada kalimat ini muncul tokoh lain bernama

*Mercutio* yang digambarkan sebagai *pote* dari *Roméo*. Kata *pote* merupakan bentuk *argot* atau *slang* dari *ami* yang berarti teman. Kalimat ini diawali dengan preposisi *malgré* yang berarti meskipun. Hal ini menggambarkan pertentangan di antara kedua frasa pembentuk kalimatnya yaitu bahwa meskipun dengan kehadiran seorang teman bernama *Mercutio* di sisinya, *Roméo* tetap merasakan kesedihan karena tidak dapat bertemu *Juliette* dan kegembiraannya memudar

- 22) Kalimat kedupuluhdua merupakan parafrasa larik keempatpuluhtiga dan keempatpuluhempat

*Sa princesse est tout près mais retenue sous son toit*  
*Car l'amour a ses prisons que la raison déshonore*

Sang putri begitu dekat namun tertahan di bawah atapnya  
 Karena cinta memiliki penjaranya yang akal menodainya

Larik di atas diparafrasakan menjadi *Sa princesse est tout près mais retenue sous son toit car l'amour a ses prisons que la raison déshonore*. Subjek pada kalimat tersebut adalah frasa *sa princesse*. *Adjectif possessif* berupa *sa* pada kalimat ini menunjukkan kepemilikan orang ketiga yang mengacu secara anafora pada subjek kalimat sebelumnya yaitu *Roméo*, sehingga frasa *sa princesse* mengacu pada makna putri milik *Roméo*. Kalimat tersebut mengandung pertentangan yang ditunjukkan melalui preposisi *mais* pada frasa *mais retenue sous son toit* yang bermakna tapi tertahan di bawah atapnya. Frasa tersebut juga mengandung *adjectif possessif* berupa *son* yang mengacu pada kepemilikan subjek kalimat yaitu *princess* (sang putri) sehingga *son toit* (atapnya) bermakna kediaman sang putri. Sementara *adjective possessif* berupa *ses* mengacu pada kata *l'amour* (cinta). Kalimat ini menjelaskan kekecewaan *Roméo* yang tidak bisa

menjangkau cintanya atau *Juliette*. Bagi *Roméo*, *Juliette* sangat dekat dengannya namun dia tak terjangkau *Roméo* karena terkurung di rumahnya. Hal ini dikarenakan cinta memiliki penjaranya tersendiri yang kerap dinodai oleh akal dan alasan.

23) Kalimat kedupuluh tiga merupakan parafrasa larik keempatpuluh lima

*Mais Juliette et Roméo changent l'histoire et ils se tirent*

Tetapi Juliet dan Romeo mengubah kisah dan mereka melarikan diri

Larik di atas dapat diparafrasakan menjadi kalimat majemuk setara yang ditunjukkan melalui konjungsi *et* (dan). Subjek pada kalimat ini adalah *Juliette* dan *Roméo* yang pada anak kalimat digantikan dengan *pronom personnel* yaitu *ils*. Kalimat ini menggambarkan keputusan *Juliette* dan *Roméo* untuk mengubah kisah mereka dengan melarikan diri.

24) Kalimat kedupuluh empat merupakan parafrasa larik keempatpuluh enam

*À croire qu'ils s'aiment plus à la vie qu'à la mort*

Percaya bahwa mereka lebih saling mencintai kala hidup ketimbang mati

Larik di atas tidak mengalami penyimpangan sintaksis, namun untuk memudahkan pemaknaan maka diparafrasa menjadi *Ils croient qu'ils s'aiment plus à la vie qu'à la mort*. Kalimat diberi penjelas subjek *ils* yang mengacu pada tokoh *Juliette* dan *Roméo*. Verba *croire* dikonjugasikan sesuai dengan subjek kata ganti orang ketiga jamak. Parafrasa kalimat ini merupakan sebuah majemuk bertingkat yang ditunjukkan melalui konjungsi *que*. Kalimat ini juga mengandung bentuk perbandingan yang ditunjukkan oleh formasi [...*plus*...*que*...] yang membentuk makna [...*lebih*...*daripada*...]. Sesuatu yang dibandingkan dalam frasa

tersebut adalah *à la vie* dengan *à la mort*. Kalimat ini menjelaskan alasan tokoh *Juliette* dan *Roméo* yang memilih melarikan diri adalah karena percaya bahwa saling mencintai dalam keadaan hidup merupakan keputusan yang lebih baik daripada harus saling mencintai namun dalam keadaan mati.

25) Kalimat kedupuluhlima merupakan parafrasa larik keempatpuluhtujuh dan keempatpuluhdelapan

*Pas de fiole de cyanure, n'en déplaie à Shakespeare  
Car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent*

Tanpa sebotol sianida, hal itu membuat Shakespeare tak senang  
Karena cinta memiliki sendiri cakrawala yang racun hiraukan

Kedua larik di atas mengalami beberapa pelesapan sehingga terdapat penyimpangan sintaksis. Jika disusun kedalam kalimat biasa maka menjadi *Pas de fiole de cyanure, on en déplaie à Shakespeare car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent*. Parafrasa kalimat tersebut membentuk kalimat majemuk jukstaposisi bertingkat. Hal ini dikarenakan kalimat mengandung tanda penghubung koma (,) serta memiliki anak kalimat yaitu *car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent* sebagai keterangan sebab. Pelesapan yang terjadi adalah pada klausa *n'en déplaie à Shakespeare* yang subjeknya dilepaskan sehingga dalam parafrasa dimunculkan kembali dalam bentuk *on*. Hal ini disesuaikan dengan bentuk suara yang dimunculkan oleh *n'en*. Pronomina *en* dalam kalimat ini mengacu secara endofora pada klausa *pas de fiole de cyanure* yang disebutkan sebelumnya. Kalimat ini menggambarkan pilihan tokoh *Roméo* dan *Juliette* yang memilih melarikan diri dan menghidupkan kisah cinta mereka tanpa pilihan untuk mati meminum racun sianida. Hal ini mungkin akan membuat

Shakespeare tidak senang namun hal itu tidak menjadi masalah karena cinta memiliki cakrawalanya sendiri yang dihiraukan oleh racun.

26) Kalimat keduapuluhenam merupakan parafrasa larik kelimapuluhtiga

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo

Larik di atas berunsur sama dengan larik kesembilan dalam bait refrain namun menjadi unsur bait kesembilan yang larik-lariknya berbeda dengan bait refrain. Oleh karenanya larik tersebut diparafrasakan kembali sebagai kalimat keduapuluhenam. Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa yaitu *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan penanda *et* (dan) dengan subjek *Roméo* dan *Juliette*. Predikat subjek merupakan verba *kiffer* yang merupakan bentuk *argot* atau *slang* untuk mengekspresikan verba *aimer* (mencintai). Kalimat kelima ini mempertegas kisah asmara kedua tokoh yang saling mencintai.

27) Kalimat keduapuluhtujuh merupakan parafrasa larik kelimapuluhempat

*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*

Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat tunggal tanpa adanya penyimpangan sintaksis menjadi *Et si le ciel n'est clément tant pis pour la météo*. Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung pengandaian. Pengandaian tersebut menggambarkan keadaan langit yang tidak cerah maka membuat cuaca menjadi buruk.

28) Kalimat kedupuluhdelapan merupakan parafrasa larik kelimapuluhlima dan kelimapuluhenam

*Un amour dans un orage réactionnaire et insultant*  
*Un amour et deux enfants en avance sur le temps*

Cinta dalam sebuah badai yang kolot dan membuat hina  
 Cinta dan dua anak yang mendahului sang waktu

Kedua larik di atas mengalami penyimpangan sintaksis dengan unsur yang dilesapkan. Jika disusun kedalam kalimat tunggal biasa maka menjadi *C'est amour dans un orage réactionnaire et insultant, un amour et deux enfants en avance sur le temps*. Kalimat tersebut menegaskan kembali kisah dalam puisi yang mengenai cinta dalam badai yang kolot dan menghinakan, serta cinta dan dua anak manusia yang mampu mendahului sang waktu.

Dari hasil parafrasa larik-larik puisi *Roméo kiffe Juliette* menjadi kalimat-kalimat di atas maka dapat diketahui bahwa dalam puisi terdapat lima tokoh yaitu tokoh *Roméo*, *Juliette*, ayah *Roméo*, ayah *Juliette*, dan *Mercutio*. Sudut pandang dalam puisi adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini terlihat dengan kemunculan pronomina *elle*, *il*, *ils*, dan *on*. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada unsur campur tangan narator yang umumnya muncul dengan pronominal untuk orang pertama tunggal. Narator berperan sebagai pihak luar yang mengisahkan tokoh-tokoh dalam puisi.

Kisah dimulai dengan pertemuan antara *Roméo* dan *Juliette* yang segera diikuti dengan kisah percintaan mereka berdua. Hubungan cinta tersebut mereka rahasiakan dari keluarga masing-masing karena adanya perbedaan agama. Mereka selalu mencari cara untuk bisa bertemu dan saling mencintai hingga suatu ketika



*le père de Roméo* mengetahui hubungan tersebut dan melarang *Roméo* bertemu dengan *Juliette*. Namun *Roméo* bergeming dan tetap melanjutkan kisah kasihnya bersama *Juliette*. Hubungan tersebut menjadi rumit ketika *le père de Juliette* membaca pesan serta percakapan mereka dan mengurung *Juliette* di kediamannya. Pada akhirnya *Roméo* dan *Juliette* memilih untuk melarikan diri demi bisa dapat saling mencintai di kehidupan ini.

### c. Aspek Semantik

Sebagai bentuk seni dalam berbahasa, puisi memunculkan nilai estetika dengan mengiaskan makna melaui gaya bahasa. Selain itu, penpencitraan juga menjadi salah satu cara memberikan nilai estetika dengan memberikan kesan nyata pada pesan yang ingin disampaikan oleh puisi. Oleh karena itu, setelah dilakukan analisis sintaksis dan didapatkan parafrasa-parafrasa kalimat dari puisi *Roméo Kiffe Juliette* hal selanjutnya yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui makna-makna yang dikiaskan dalam puisi tersebut melalui analisis gaya bahasa dan penpencitraan yang terkandung dalam puisi ini.

Analisis semantik pada penelitian ini dilakukan dengan pembacaan berulang kemudian dilakukan deskripsi terhadap penggunaan gaya bahasa dan pencitraan yang terkandung pada setiap baris puisi ini. Berikut merupakan penjabaran analisis semantik pada setiap bait puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud:

#### 1) Bait Pertama

*Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois  
Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage  
Ils ont 16 ans tous les deux et chaque jour quand ils se voient  
Grandit dans leur regard une envie de partage*

*C'est au premier rendez-vous qu'ils franchissent le pas  
Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps  
Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid  
Car l'amour a ses saisons que la raison ignore*

Romeo tinggal di lantai bawah gedung nomer tiga  
Juliet, di gedung tepat di depannya, di lantai teratas  
Keduanya 16 tahun dan setiap hari ketika mereka bertemu  
Tumbuh dalam pandangan mereka keinginan saling berbagi  
Pertemuan pertamalah yang mengukuhkan langkah mereka  
Di bawah langit sendu musim gugur kala hujan membasahi tubuh  
Mereka bercumbu seperti orang gila tak takut pada angin dan dingin  
Karena cinta memiliki musimnya yang dihiraukan akal

Bait pertama puisi *Roméo Kiffe Juliette* mengandung 3 bentuk gaya bahasa dan 2 bentuk pencitraan. Gaya bahasa yang ditemukan pada bait ini yaitu 1 bentuk metafora, 1 bentuk personifikasi, dan 1 bentuk komparasi (perbandingan). Sedangkan pencitraan yang ditemukan yaitu pencitraan penglihatan pada baris pertama dan kedua. Berikut merupakan penjelasannya:

Baris pertama dan baris kedua pada bait pertama mengandung pencitraan penglihatan. Pencitraan penglihatan merupakan pencitraan yang memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga pembaca seolah-olah melihat hal-hal yang dicitrakan dalam puisi, berikut merupakan penjabaran pencitraan penglihatan pada baris pertama dan kedua:

*Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois  
Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage*

Romeo tinggal **di lantai bawah gedung nomer tiga**  
Juliet, **di gedung tepat didepannya, di lantai teratas**

Pencitraan yang ditampilkan pada baris pertama terlihat pada frasa « *au rez-de-chaussée du bâtiment trois* » yang bermakna di lantai bawah gedung nomer

tiga. Pembacaan berulang pada frasa tersebut memberikan rangsangan imajinasi pada tempat yaitu gedung atau « *le bâtiment* ».

Gedung yang dicitrakan pada baris pertama memiliki tiga ciri khusus. Ciri pertama yaitu gedung pada frasa tersebut mengacu pada tempat tinggal yang dijelaskan oleh kata kerja « *habiter* » atau tempat tinggal. Hal ini membentuk gambaran gedung sejenis rumah susun yang biasa digunakan sebagai tempat tinggal. Ciri khusus kedua yaitu gedung yang dimaksud pada baris tersebut merupakan gedung nomer tiga « *du bâtiment trois* ». Hal ini membentuk gambaran daerah hunian yang berisi minimal tiga gedung. Ciri khusus yang ketiga memperjelas tempat yang ingin disampaikan pada baris tersebut yaitu ruangan di lantai dasar pada gedung tersebut « *au rez-de-chaussée* ». Hal ini memperjelas pencitraan penglihatan pada ruangan atau kamar di lantai dasar gedung nomer tiga di antara gedung-gedung hunian yang lain.

Baris kedua pada bait ini juga mengandung citra penglihatan. Hal ini dijelaskan melalui frasa « *dans l'immeuble d'en face au dernier étage* » yang bermakna « di gedung tepat didepannya, di lantai dasar ». Pada baris kedua, citra penglihatan yang muncul adalah rumah susun atau apartemen « *l'immeuble* ».

Citra rumah susun yang dimaksud pada kalimat tersebut berhubungan dengan gedung yang dicitrakan pada baris pertama. Hal ini dijelaskan oleh keterangan « *d'en face* » pada baris tersebut yang mengacu pada letak rumah susun tersebut yaitu berada tepat di depan atau berhadapan dengan gedung yang dicitrakan pada baris pertama. Kemudian, keterangan berikutnya pada frasa

tersebut yaitu « *au dernier étage* » yang bermakna « di lantai bawah » memperjelas tempat yang ingin dicitrakan pada baris kedua.

Citra penglihatan pada baris pertama dan kedua mengacu pada tempat tinggal tokoh *Roméo* dan *Juliette* pada puisi ini. Citra yang muncul pada dua baris tersebut adalah dua ruangan atau kamar di lantai dasar yang terdapat di dua gedung yang saling berhadapan di kompleks hunian berisi gedung-gedung rumah susun.

Baris keempat pada bait ini mengandung bentuk personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mencitrakan suatu benda mati seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat manusia. Berikut merupakan penjabaran bentuk personifikasi baris keempat:

***Grandit dans leur regard une envie de partage***

**Tumbuh dalam pandangan mereka keinginan saling berbagi**

Parafrasa pada baris tersebut membentuk kalimat « *une envie de partage grandit dans leur regard* » yang bermakna keinginan saling berbagi tumbuh dalam pandangan mereka. Subjek pada baris tersebut adalah « *une envie de partage* » yang bermakna keinginan saling berbagi. Sedangkan predikat pada frasa tersebut terbentuk dari konjugasi bentuk *présent* dari kata kerja « *grandir* » yang membentuk makna sedang bertumbuh. Tumbuh merupakan keadaan makhluk hidup menjadi besar dan berkembang.

Subjek pada baris tersebut bukanlah makhluk hidup namun suatu bentuk perasaan yang berbentuk abstrak. Namun demikian subjek tersebut dicitrakan sedang melakukan kegiatan yang bersifat manusiawi yaitu tumbuh. Tumbuh yang dilakukan oleh subjek tersebut bukanlah tumbuh selayaknya manusia namun

perasaan tersebut tumbuh membesar dan mengembang. Bentuk personifikasi pada baris tersebut menjelaskan bahwa kuantitas perasaan ingin saling berbagi antara *Roméo* dan *Julietta* semakin bertambah.

Baris keenam pada bait pertama mengandung bentuk metafora. Metafora merupakan penggantian suatu kata atau suatu ekspresi dengan ekspresi dari hal lain dengan mempertimbangkan kemiripan karakter yang dimiliki keduanya. Berikut merupakan baris keenam dan penjabaran bentuk metafora yang terdapat di dalamnya:

*Sous **un triste ciel d'automne** où il pleut sur leurs corps*  
Di bawah **langit sendu musim gugur** kala hujan membasahi tubuh

Bentuk metafora yang terdapat pada frasa « *un triste ciel d'automne* ». Metafora tersebut mencitrakan keadaan langit mendung « *temps nuageux* » yang diganti dengan ekspresi langit sendu « *un triste ciel* ». Karakter utama dari langit mendung adalah keadaan langit cenderung gelap kemudian turun hujan. Sedangkan karakter adjektif «*triste*» atau sifat sedih adalah perasaan kelam dan terkadang diikuti dengan tangisan. Kedua kata ini memiliki kemiripan karakter, yaitu karakter kelam dan gelap yang dimiliki keduanya, selain itu hujan dan tangisan merupakan kata yang sama-sama berhubungan dengan tetesan air. Tangisan berarti tetesan air mata, sedangkan hujan berarti tetesan air dari langit. Dengan demikian ungkapan « *un triste ciel* » atau langit sedih atau langit sendu merupakan bentuk metafora untuk mengekspresikan langit mendung.

Baris ketujuh mengandung bentuk *comparaison* atau komparasi. Gaya bahasa perbandingan atau komparasi membandingkan suatu hal dengan hal lain

dalam bentuk hubungan analogi. Berikut merupakan bentuk baris ketujuh dan penjabaran gaya bahasa perbandingan yang terkandung di dalamnya:

*Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid*  
**Mereka bercumbu seperti orang gila** tak takut pada angin dan dingin

Frasa « *Ils s'embrassent comme des fous* » pada baris tersebut merupakan bentuk perbandingan. Kegiatan bercumbu « *s'embrasser* » yang dilakukan *Roméo* dan *Juliette* sebagai tokoh dalam baris tersebut dibandingkan dengan perilaku orang gila atau orang yang tidak waras « *des fous* ». Sehingga makna yang dicitrakan oleh gaya bahasa tersebut adalah kegiatan bercumbu yang tak terkontrol, berani, bahkan mengandung keliaran seperti layaknya orang gila.

## 2) Bait Kedua (*Refrain*)

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*  
*Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes*  
*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo  
 Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca  
 Cinta dalam badai, cinta para dewa, cinta para manusia  
 Cinta, keberanian dan dua anak di luar norma

Bait kedua merupakan bait yang mengalami pengulangan sebanyak tiga kali pada bait keempat, keenam, dan kedelapan. Bait ini mengandung 4 bentuk gaya bahasa yaitu 2 bentuk repetisi pada baris pertama dan keempat, 1 bentuk metafora pada baris ketiga, dan 1 bentuk personifikasi pada baris keempat.

Baris pertama pada bait kedua mengandung bentuk repetisi, berikut penjelasannya:

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
 Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo

Baris pertama mengandung bentuk repetisi di dalamnya. Parafrasa pada bait pertama menunjukkan bahwa baris tersebut terbentuk dari dua kalimat tunggal yaitu « *Roméo kiffe Juliette* » dan « *Juliette kiffe Roméo* ». Dua kalimat tersebut memiliki bentuk pola yang sama dan memiliki kata kerja yang sama yaitu « *kiffer* » yang menyatakan makna « *aiimer* » dalam bentuk *slang*. Selain itu, subjek pada kalimat tunggal pertama merupakan objek pada kalimat tunggal kedua dan objek pada kalimat tunggal kedua merupakan subjek pada kalimat tunggal kedua. Penjelasan tersebut menegaskan baris pertama tersebut mengandung bentuk repetisi.

Baris tersebut memiliki arti « Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo ». Repetisi pada baris pertama merupakan repetisi bolak-balik. Repetisi tersebut menegaskan bahwa perasaan mencintai « *kiffer* » di antara keduanya memiliki kuantitas yang sama dan tidak berat sebelah. Romeo mencintai Juliet sebagaimana Juliet mencintai Romeo. Cinta Romeo yang dia beri kepada Juliet sebesar cinta Juliet yang dia beri kepada Romeo.

Baris ketiga dalam bait ini mengandung bentuk metafora, berikut merupakan penggalan baris ketiga:

***Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes***  
**Cinta dalam badai, cinta para dewa, cinta para manusia**

Frasa « *un amour dans l'orage* » pada penggalan baris di atas merupakan bentuk metafora. Metafora tersebut menggambarkan perasaan kasih yang penuh dengan rintangan. *Un amour* atau cinta merupakan perasaan kasih-sayang dalam hati manusia dan ungkapan di atas menganalogikan rasa cinta *sedang berada* dalam badai « *dans l'orage* ». Dengan demikian metafora tersebut membentuk

gambaran perasaan kasih yang *sedang* dalam kesulitan atau rintangan atau hambatan yang menyulitkan kehidupan manusia.

Baris keempat pada bait ini mengandung bentuk personifikasi dan bentuk repetisi. Berikut penjelasannya:

*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*  
Cinta, keberanian dan dua anak di luar norma

Bentuk personifikasi pada kalimat di atas diperlihatkan oleh frasa « *Un amour, du courage ... hors des normes* » yang bermakna « Cinta, keberanian ... di luar norma ». Kumpulan kata « *un amour* » dan « *du courage* » merupakan kumpulan kata berjenis *non-humain* atau tidak hidup sehingga tidak seharusnya memiliki sifat-sifat manusia, namun frasa di atas menunjukkan bahwa kedua kata tersebut *sedang* « di luar norma ». Dengan demikian ungkapan « di luar norma » menandakan bahwa cinta dan keberanian tokoh *Roméo* dan *Julieet* melanggar norma yang ada di lingkungan mereka.

Selain mengandung personifikasi, baris keempat bait ini juga mengandung bentuk repetisi yang lebih tepatnya berjenis *l'anaphore* atau repetisi di awal baris, berikut merupakan penjelasannya:

*Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes*  
*Un amour, du courage et deux enfants hors des normes*

Cinta dalam badai, pada dewa, pada manusia  
Cinta, keberanian dan dua anak di luar norma

Kata « *un amour* » atau « cinta » pada awal baris keempat telah merepetisi kata « *un amour* » pada awal baris ketiga. Hal ini megaskan bahwa cinta yang dimaksudkan pada baris keempat masih memiliki hubungan dengan baris ketiga. Cinta pada baris ketiga merupakan bentuk metafora yang bermakna bentuk cinta



yang memberatkan *Roméo* dan *Juliette*. Sedangkan cinta pada baris keempat merupakan bentuk personifikasi yang bermakna rasa cinta yang melanggar norma masyarakat di lingkungan mereka. Repetisi pada baris keempat menandakan bahwa *Roméo* dan *Juliette* merasakan cinta yang penuh rintangan karena perasaan mereka dipandang tabu oleh lingkungan tempat mereka hidup.

### 3) Bait Ketiga

*Juliette et Roméo se voient souvent en cachette  
Ce n'est pas qu'autour d'eux les gens pourraient se moquer  
C'est que le père de Juliette a une kippa sur la tête  
Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée  
Alors ils mentent à leurs familles, ils s'organisent comme des pros  
S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor  
Ils s'aiment au cinéma, chez des amis, dans le métro  
Car l'amour a ses maisons que les darons ignorent*

Juliet dan Romeo sering diam-diam bertemu  
Bukan karena orang-orang di sekitar mereka yang akan mengejek  
Tapi karena ayah Juliet mamakai kipa di kepala  
Dan ayah Romeo setiap hari ke masjid  
Maka mereka membohongi keluarga, mereka mengatur seperti para profesional  
Jika tak ada tempat untuk cintanya, mereka ciptakan latarnya sendiri  
Mereka saling mencinta di bioskop, di kediaman teman, dalam bus kota  
Karena cinta memiliki rumah-rumah yang orang tua acuhkan

Bait ketiga puisi ini mengandung 4 bentuk gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan pada bait ini yaitu 2 bentuk metonimia pada baris ketiga dan keempat, 1 bentuk komparasi pada baris kelima, 2 bentuk metafora pada baris keenam dan kedelapan. Berikut merupakan penjelasannya:

Gaya bahasa pertama pada bait ketiga terkandung pada baris ketiga. Baris ketiga mengandung bentuk metonimia yang ditunjukkan pada:

*C'est que le père de Juliette a **une kippa** sur la tête*  
Tapi karena ayah Juliet mamakai **kippa** di kepala

Metonimia merupakan penyimpangan gaya (bahasa) yang dibangun dari substitusi atau penggantian yang ditandai dengan adanya ikatan yang berbatasan dan ikatan sebab-akibat antar elemen nyata kata-kata pembentuknya. Metonimia pada baris tersebut ditunjukkan pada istilah « *une kippa* ». Penggunaan istilah « *une kippa* » pada baris tersebut merupakan substitusi yang mengacu pada laki-laki pemeluk agama Yahudi. Dengan demikian, metonomia tersebut menjelaskan bahwa ayah Juliet adalah seorang pemeluk agama Yahudi.

Baris keempat pada bait ini juga mengandung bentuk metonimia yang ditunjukkan pada:

*Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée*  
Dan ayah Romeo setiap hari ke **masjid**

Istilah « *la mosquée* » pada baris tersebut mengacu pada bentuk metonimia. « *La mosquée* » atau masjid merupakan tempat ibadah pemeluk agama Islam. Masjid mengacu pada pemeluk agama Islam sehingga metonia tersebut berfungsi sebagai substitusi atau pengganti istilah pemeluk agama Islam. Dengan demikian makna di balik metonimia tersebut adalah Ayah Romeo adalah seorang pemeluk agama Islam.

Baris kelima pada bait ini mengandung bentuk komparasi atau perbandingan. Berikut merupakan isi baris tersebut:

*Alors ils mentent à leurs familles, ils s'organisent comme des pros*  
Maka mereka membohongi keluarga, **mereka mengatur seperti para profesional**

Komparasi atau gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada baris tersebut ditunjukkan oleh frasa « *ils s'organisent comme des pros* ». Frasa tersebut mengandung kata hubung perbandingan yaitu « *comme* ». Dua hal yang

dibandingkan dalam baris tersebut adalah kegiatan pengorganisasian atau pengaturan dan orang profesional. Kegiatan pengorganisasian atau pengaturan yang dimaksudkan pada baris tersebut adalah kegiatan yang dilakukan *Roméo* dan *Juliette* untuk membohongi keluarga mereka bahwa mereka sedang menjalin hubungan. Sedangkan istilah profesional pada baris tersebut mengacu pada orang yang ahli dalam melakukan tipu-daya. Makna yang tercipta dari penggunaan gaya kompari tersebut adalah bahwa *Roméo* dan *Juliette* dapat menutupi hubungan asmara mereka dari keluarga keduanya dengan baik sekali sehingga tidak menimbulkan kecurigaan di keluarga mereka.

Baris berikutnya pada bait ini mengandung bentuk metafora yang masih memiliki hubungan dengan baris kelima. Berikut merupakan baris keenam:

*S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor*  
 Jika tak ada tempat untuk cintanya, **mereka ciptakan latarnya sendiri**

Metafora merupakan substitusi antara suatu hal dengan hal lain dengan mempertimbangkan kemiripan karakter yang dimiliki keduanya. Frasa « *se fabriquer un décor* » yang terkandung pada baris tersebut merupakan bentuk metafora. Frasa tersebut memiliki arti menciptakan *setting* atau latar. *Setting* atau latar yang dimaksud pada ungkapan tersebut identik dengan latar suatu pertunjukan seperti teater atau opera. Sedangkan kata kerja « *se fabriquer* » yang digunakan pada ungkapan tersebut mengacu pada suatu kegiatan menciptakan, membangun, atau menghasilkan sesuatu. Dengan demikian, ungkapan tersebut bermakna menciptakan latar sebagai mana latar pada suatu pertunjukan.

Baris terakhir pada puisi ini mengandung bentuk metafora Berikut merupakan penjelasannya:

*Car l'amour a ses maisons que les darons ignorent*  
 Karena **cinta memiliki rumah-rumah** yang orang tua acuhkan

Metafora yang terdapat pada baris ini terlihat dari ungkapan « *l'amour a ses maisons* ». « *Une maison* » merupakan istilah yang mangacu pada rumah atau tempat tinggal. Berdasarkan karakter istilah « *une maison* » yang berupa suatu tempat untuk tinggal maka makna ungkapan tersebut sebenarnya adalah perasaan cinta yang dimiliki manusia selalu memiliki tempat tinggal.

#### 4) Bait Kelima

*Le père de Roméo est vénère, il a des soupçons*  
 « *La famille de Juliette est juive, tu ne dois pas t'approcher d'elle* »  
*Mais Roméo argumente et résiste aux coups de pression*  
 « *On s'en fout papa qu'elle soit juive, regarde comme elle est belle* »  
*Alors l'amour reste clandé dès que le père tourne le dos*  
*Il lui fait vivre la grande vie avec les moyens du bord*  
*Pour elle c'est sandwich au grec et cheese au Mc Do*  
*Car l'amour a ses liaisons que les biftons ignorent*

Ayah Romeo marah dan curiga  
 “Keluarga Juliet itu Yahudi, kau tak boleh mendekatinya.”  
 Tetapi Romeo melawan dan bertahan  
 “Siapa peduli kalau dia Yahudi Yah, lihat betapa cantiknya dia.”  
 Lalu cinta tetap tersembunyi ketika ayah memungginginya  
 Dia buat gadisnya merasakan indahnya hidup dengan segala yang ia miliki  
 Bagi sang gadis, itu adalah sandwich Yunani dan burger Mc D  
 Karena cinta memiliki ikatan-ikatan yang uang hiraukan

Bait kelima puisi ini mengandung 3 bentuk gaya bahasa Gaya bahasa yang ditemukan pada bait ini yaitu 2 metafora pada baris kelima dan baris kedelapan, 1 bentuk metonimia pada baris ketujuh. Berikut merupakan penjelasannya:

Gaya bahasa pertama yang terkandung dalam bait kelima adalah metafora pada baris kelima yang berbunyi:

*Alors l'amour **reste clandesté** dès que **le père tourne le dos***  
 Lalu cinta **tetap tersembunyi** ketika **ayah memunggunya**

Baris di atas mengandung dua metafora yang diperlihatkan oleh ungkapan « *rester clandesté* » dan « *tourner le dos* ». Istilah « *clandé* » pada metafora pertama merupakan kata *argot* atau *slang* yang bermakna «*clandestin*» atau «*caché*». Karakter yang dimiliki oleh kata «*clandestin*» maupun kata «*caché*» yaitu tertutup dan tak terlihat sehingga orang tidak akan bisa melihat. Sehingga substitusi ungkapan « *l'amour reste clandesté* » pada baris tersebut memberikan makna bawa Romeo dan Juliet menutup-nutupi hubungan mereka.

Sedangkan pada metafora kedua, metafora yang muncul adalah istilah « *tourner le dos* ». Istilah tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan memungguni. Ungkapan memungguni memungkinkan seserong untuk tidak bisa melihat segala sesuatu yang berada di balik punggungnya. Sehingga ungkapan « *dès que le père tourne le dos* » membentuk pengertian bahwa (agar) sang ayah tidak dapat mengetahui apa yang terjadi.

Dengan demikian, makna yang muncul pada baris kelima tersebut adalah Romeo dan Juliet berusaha untuk menutupi hubungan mereka dari sepengetahuan ayah Romeo (ayah Romeo telah disebutkan pada baris-baris sebelumnya pada bait kelima).

Gaya bahasa berikutnya yaitu bentuk metonimia yang terdapat pada baris ketujuh yaitu:

*Pour elle c'est sandwich au grec et cheese au **Mc Do***

Bagi sang gadis itu seperti sandwich di Yunani dan burger di **Mc D**

Bentuk metonimia pada baris ketujuh ditunjukkan oleh istilah « *Mc Do* » di akhir baris tersebut. Istilah « *Mc Do* » merupakan singkatan yang mengacu pada rumah makan Mac Donalds yaitu rumah makan *franchise* dari Amerika yang menyediakan berbagai macam menu cepat saji. Istilah *Mc Do* pada baris tersebut digunakan sebagai substitusi keterangan rumah makan Mac Donalds yang identik dengan makanan sepat saji dan mudah didapatkan dimana pun.

## 5) Bait Ketujuh

*Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette  
Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire  
Un texto sur l'iPhone et un chat Internet  
La sanction est tombée, elle ne peut plus sortir  
Roméo galère dans le hall du bâtiment trois  
Malgré son pote Mercutio, sa joie s'évapore  
Sa princesse est tout près mais retenue sous son toit  
Car l'amour a ses prisons que la raison déshonore  
Mais Juliette et Roméo changent l'histoire et se tirent  
À croire qu'ils s'aiment plus à la vie qu'à la mort  
Pas de fiole de cyanure, n'en déplaît à Shakespeare  
Car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent*

Tetapi kisah menjadi rumit ketika ayah Juliet  
Melihat pesan yang tidak seharusnya dibaca  
Sebuah sms di iPhone dan percakapan internet  
Hukuman dijatuhkan, dia dilarang keluar  
Romeo mengamuk di aula gedung tiga  
Meskipun sahabatnya Mercutio disana, kegembiraannya memudar  
Sang putri begitu dekat namun tertahan di bawah atapnya  
Karena cinta memiliki penjaranya yang akal menodainya  
Tetapi Juliet dan Romeo mengubah kisah dan mereka melarikan diri  
Percaya bahwa mereka lebih saling mencintai kala hidup ketimbang mati  
Tanpa sebotol sianida, hal itu membuat Shakespeare tak senang  
Karena cinta memiliki sendiri cakrawala yang racun hiraukan

Bait ketujuh puisi *Roméo Kiffe Juliette* mengandung 4 bentuk gaya bahasa dan 2 bentuk pencitraan. Gaya bahasa yang ditemukan pada bait ini yaitu 4 bentuk metonimia pada baris ketiga, keenam, dan dua bentuk pada baris kesebelas, selain itu terdapat 2 bentuk metafora pada baris kedelapan dan keduabelas. Sedangkan pencitraan yang ditemukan yaitu 2 bentuk pencitraan penglihatan pada baris pertama hingga ketiga dan pada baris kelima. Berikut merupakan penjelasannya:

Pencitraan penglihatan diperlihatkan pada baris pertama hingga baris ketiga, berikut merupakan tiga baris tersebut:

Gaya bahasa pertama yang muncul pada bait ketujuh adalah metonimia yang terdapat pada baris ketiga:

*Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette  
Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire  
Un texto sur **l'iPhone** et un chat Internet*

Tetapi kisah menjadi rumit ketika ayah Juliet  
Melihat pesan yang tidak seharusnya dibaca  
Sebuah sms di **iPhone** dan percakapan internet

Pencitraan penglihatan terlihat pada keterangan « *le père de Juliette Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire un texto sur l'iPhone et un chat Internet* ». Parafrasa kalimat tersebut menunjukkan citra ayah Juliet sedang melihat pesan milik Juliet melalui iPhone dan chat internet. Parafrasa tersebut memberikan citra telepon selular dan komputer pc yang berisi pesan-pesan antara Romeo dan Juliet yang dilihat oleh ayah Juliet.

Selain mengandung pencitraan penglihatan, baris ketiga juga mengandung gaya bahasa yang berbentuk metonimia. Metonimia ditunjukkan oleh terdapatnya istilah « *l'iPhone* ». iPhone merupakan *smartphone* yang dikeluarkan oleh

perusahaan komunikasi Apple. Dengan demikian, penggunaan kata *iPhone* merupakan bentuk substitusi dari alat komunikasi *smartphone* yang dikeluarkan oleh perusahaan komunikasi Apple.

Pencitraan penglihatan kedua terdapat pada baris kelima, berikut merupakan baris kelima:

*Roméo galère dans le hall du bâtiment trois*  
Romeo mengamuk di aula gedung tiga

Baris tersebut menunjukkan perilaku Romeo yang marah besar di dalam aula gedung tiga. Ungkapan « *le hall du bâtiment trois* » menimbulkan tiga citra penglihatan. Citra utama pada ungkapan tersebut adalah « *le bâtiment* » atau bangunan besar dan biasanya bertingkat. Citra kedua adalah keterangan « *trois* » pada ungkapan « *le bâtiment trois* » yang menimbulkan citra suatu gedung di urutan ketiga di lingkungan gedung-gedung besar. Sedangkan citra terakhir adalah « *le hall* » atau ruangan aula atau ruangan luas di dalam gedung besar. Citra yang dimunculkan pada ungkapan di atas adalah ruangan yang besar, luas, dan sepi sebagai tempat yang memungkinkan Romeo untuk merancau kesal bahkan berteriak marah.

Baris keenam pada bait ini mengandung bentuk metonimia, berikut baris keenam:

*Malgré son pote **Mercutio**, sa joie s'évapore*  
Meskipun sahabatnya **Mercutio** disana, kegembiraannya memudar

Istilah « *Mercutio* » merupakan bentuk metonimia. « *Mercutio* » merupakan salah satu tokoh dalam kesusastraan *Romeo and Juliet*. Tokoh *Mercutio* merupakan saudara dekat sekaligus sahabat tokoh *Romeo*, *Mercutio* juga



dikisahkan sebagai orang yang memiliki peran penting dalam menolong *Romeo* untuk menjalin hubungan dengan *Juliet*. Istilah « *Mercutio* » yang digunakan pada baris tersebut merupakan bentuk metonimia karena berfungsi sebagai substitusi keterangan « *Mercutio* » pada kisah asli *Romeo and Juliet* karya Shakespeare.

Bentuk gaya bahasa yang muncul berikutnya terdapat pada baris kedelapan yaitu:

*Car l'amour a ses prisons que la raison déshonore*  
 Karena **cinta memiliki penjaranya** yang akal menodainya

Ungkapan « *l'amour a ses prisons* » pada baris tersebut merupakan bentuk metafora. Istilah « *une prison* » mengacu pada tempat yang digunakan sebagai kurungan, biasanya digunakan sebagai tempat hukuman, atau digunakan untuk mencegah orang yang bersalah untuk melarikan diri. Karakter dari istilah « *une prison* » apabila dikorelasikan dengan ungkapan metafora dalam kalimat tersebut akan membentuk makna baru yang mengacu pada hubungan Romeo dan Juliet yang seolah sedang berada dalam kurungan karena mereka tidak bisa bertemu dan saling berbagi kasih karena Juliet dilarang untuk meninggalkan rumah oleh sang ayah.

Gaya bahasa selanjutnya muncul dua bentuk metonimia pada baris kesebelas, berikut baris tersebut:

*Pas de fiole de cyanure, n'en déplaie à Shakespeare*  
 Tanpa sebotol **sianida**, hal itu membuat **Shakespeare** tak senang

Bentuk metonimia pertama ditunjukkan oleh kata *cyanure* atau sianida dan bentuk kedua ditunjukkan oleh kata Shakespeare.

*Cyanure* atau sianida mengacu pada senyawa kimia beracun dalam kelompok siano CN yang ditemukan dalam beberapa gas dan cairan. Kata *cyanure* pada baris tersebut merupakan substitusi dari senyawa beracun. Metonimia berikutnya ditunjukkan pada istilah *Shakespeare*. Shakespeare merupakan salah seorang sastrawan terbesar dunia yang berasal dari negara Inggris. Beliau terkenal karena menulis naskah pertunjukan *Romeo and Juliet* yang menjadi salah satu naskah *master-piece* dunia. Dengan demikian istilah Shakespeare dalam baris tersebut mengacu pada sastrawan Shakespeare penulis kisah *Romeo and Juliet*.

Gaya bahasa terakhir yang muncul pada bait ini adalah bentuk metafora pada baris terakhir:

*Car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent*  
 Karena **cinta memiliki sendiri cakrawala** yang racun hiraukan

Bentuk metafora pada baris tersebut adalah ungkapan « *l'amour a ses horizons* ». Istilah « *une horizon* » pada baris di atas merupakan gambaran langit atau cakrawala. Penggunaan istilah tersebut jika dikorelaskan dengan ungkapan di atas maka akan membentuk makna baru sesuai dengan karakter langit atau cakrawala yang identik dengan suatu tempat yang tak terbatas.

## 6) Bait Kesembilan

*Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo*  
*Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo*  
*Un amour dans un orage réactionnaire et insultant*  
*Un amour et deux enfants en avance sur leur temps.*

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo  
 Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca  
 Cinta dalam sebuah badai yang kolot dan membuat hina  
 Cinta dan dua anak yang mendahului sang waktu.

Bait kesembilan merupakan bait repetisi dari bait *refrain*. Bait ini memberikan penegasan akhir kisah Romeo dan Juliet. Penegasan yang muncul yaitu bahwa mereka tetap saling mencintai dengan bentuk dan intensitas yang sama. Hal ini diperlihatkan pada repetisi baris pertama yaitu « *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo* ».

Repetisi kedua diperlihatkan pada baris kedua yaitu « *Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo* » yang mempertegas keadaan tidak menyenangkan apabila cuaca menjadi buruk. Sedangkan repetisi ketiga pada baris ketiga mengalami modifikasi dibandingkan dengan baris ketiga pada bait *refrain*. Berikut merupakan penjelasannya:

*Un amour dans un orage réactionnaire et insultant*  
Cinta dalam sebuah badai yang kolot dan membuat hina

Istilah « *réactionnaire et insultant* » merupakan bentuk metafora yang mengacu pada keadaan tidak baik yaitu kolot dan hina. Keadaan ini jika dikorelasikan pada metafora « *un amour dans un orage* » yang telah dijelaskan pada bait *refrain* maka akan membentuk makna baru sebagai berikut:

Cinta yang penuh dengan rintangan dan kesulitan yang dihadapi Romeo dan Juliet adalah yang kolot karena mereka tetap berusaha mempertahankan hubungan asmara mereka meskipun mendapat pertentangan dari keluarga keduanya. Yang kedua, cinta yang penuh rintangan tersebut adalah perasaan yang hina karena mereka melanggar adat atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak memungkinkan adanya hubungan asmara yang didasarkan pada perbedaan agama.

Pada baris terakhir puisi ini menunjukkan pesan terakhir pada puisi ini, berikut bait terakhir pada puisi ini:

*Un amour et deux enfants en avance sur leur temps.*  
Cinta dan dua anak yang **mendahului sang waktu**.

Ungkapan « *un amour et deux enfants* » merupakan bentuk repetisi dari baris terakhir pada bait *refrain* yang mengacu pada hubungan cinta Romeo dan Juliet. Sedangkan ungkapan « *en avance sur leur temps.*» merupakan bentuk metafora yang mengacu pada akhir kisah Romeo dan Juliet pada puisi ini.

Istilah « *en avance* » bermakna « mendahului » namun jika dikorelasikan pada ungkapan « *en avance sur leur temps.*» maka akan menimbulkan makna baru. Makna baru yang terbentuk dari metafora tersebut adalah sebagai berikut:

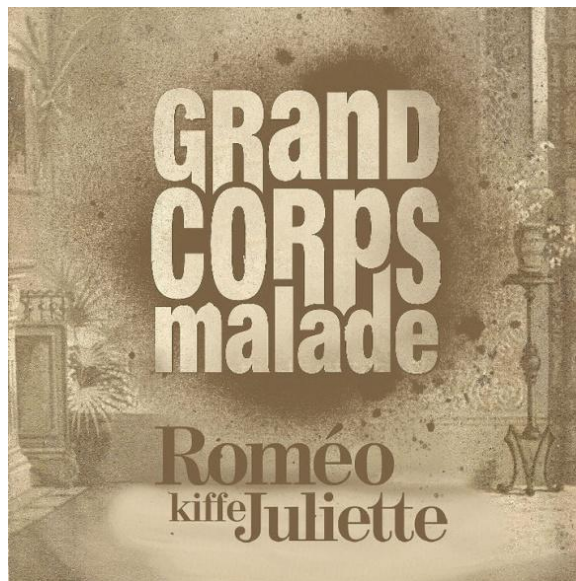
Romeo dan Juliet telah memutuskan untuk melarikan diri dan meninggalkan keluarga mereka untuk mempertahankan cinta mereka. Makna mendahului sang waktu memberikan pengertian bahwa sepasang kekasih tersebut akan terus melanjutkan kehidupan asmara mereka seiring dengan berjalannya waktu apapun yang terjadi.

## 2. Analisis Aspek Semiotik

Setelah dilakukan analisis semantik dan ditemukan makna-makna yang terkandung dalam gaya bahasa dan penpencitraan maka diketahui bahwa puisi ini menceritakan kisah Romeo dan Juliet versi penulis. Kemudian hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis semiotik guna menemukan pesan yang tersirat melalui perwujudan tanda-tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

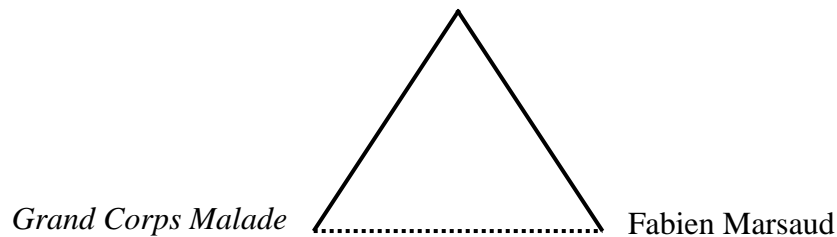
### a. Analisis Ikon

Analisis aspek semiotik pada penelitian ini diawali dengan analisis ikon topologis yaitu ikon yang menunjukkan kemiripan secara langsung antara tanda dengan objeknya, ikon ini ditemukan pada sampul album puisi *Roméo kiffe Juliette*. Sampul tersebut memperlihatkan ilustrasi balkon dengan pilar di sisi kiri dan tanaman di sisi kanan dan kiri. Gambar tersebut didominasi oleh warna coklat dengan tulisan *Grand Corps Malade* atau nama panggung Fabien Marsaud dan tulisa *Roméo kiffe Juliette* sebagai judul puisi menutupi gambar balkon di belakangnya.



**Gambar 1. Sampul Album *Roméo kiffe Juliette***

Tulisan *Grand Corps Malade* yang muncul pada sampul album mengacu pada Fabien Marsaud. Istilah ini merupakan nama panggung yang dipakai Marsaud sejak dia memulai karirnya sebagai *slammeur*. Dalam bahasa Indonesia istilah *Grand Corps Malade* mengacu pada pengertian badan besar yang sakit.



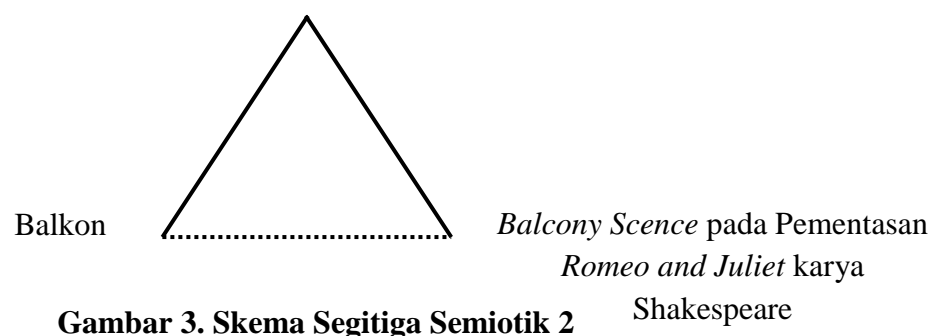
**Gambar 2. Skema Segitiga Semiotik 1**

Marsaud lahir dan besar di Le Blanc-Mesnil, Seine-Saint-Denis, Prancis. Dalam situs resminya yaitu [grandcorpsmalade.fr](http://grandcorpsmalade.fr) (diakses pada tanggal 11 April 2013) disebutkan bahwa dengan postur tubuh yang tinggi dan besar Fabien remaja tumbuh sebagai atlet olah raga basket dan sempat bermain untuk Saint-Denis dan Nanterre. Kemudian dia menandatangani kontrak dengan tim basket berbasis di Aubervilliers, pinggiran timur laut Paris yang memiliki sebuah tim bermain di Divisi 3 basket Prancis. Namun demikian karirnya di olahraga basket berakhir ketika dia mengalami cedera kaki pada tahun 1997 dan harus menggunakan alat bantu jalan.

Istilah *Grand Corps Malade* kemudian dipakai sebagai nama panggungnya sebagai *slammeur* dari awal karirnya di 2003 sampai sekarang. Istilah ini mengacu pada fisik Marsaud yang tinggi dan besar namun sakit atau cedera (<http://www.grandcorpsmalade.fr> (diakses pada tanggal 11 April 2013)). Hal tersebut juga mendasari dicetaknya tulisan *Grand Corps Malade* pada sampul album. Tulisan tersebut merupakan representasi dari *slammeur* Fabien Marsaud sebagai penulis dan pembaca puisi *Roméo Kiffe Juliette*.

Ikon topologis kedua yaitu gambar yang belatari tulisan *Grand Corps Malade* pada sampul album. Balkon (*balcony*) adalah tambahan luar dari lantai atas suatu bangunan, tertutupi (dilengkapi) sekitar satu meter sekat kuat atau sekat

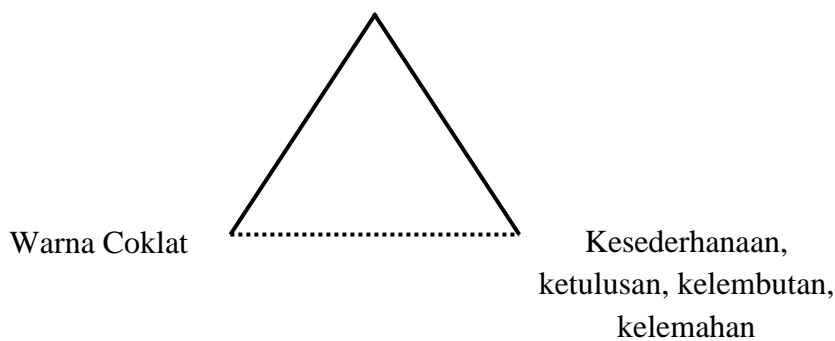
tembus pandang, atau pagar dinding yang rendah, atau tangga (<http://www.britannica.com/> diakses pada tanggal 8 April 2014). Britannica.com menjelaskan lebih lanjut bahwa pada abad pertengahan dan era *Renaissance* balkon umumnya ditopang oleh *corbel* yang terbuat dari batu kuat atau kayu, namun memasuki abad ke-19 besi menjadi hal biasa sebagai penopang balkon. Homedit.com, sebuah situs interior desain dan arsitektur menjelaskan fungsi balkon pada umumnya adalah tempat masuknya udara dan sinar matahari ke lantai atas sebuah rumah atau apartemen. Balkon pada umumnya tidak memiliki fungsi lain, namun orang-orang cenderung menghias bagian rumah ini dengan tanaman hias guna mempercantik sisi luar bagian ini (<http://www.homedit.com/> Diakses pada tanggal 8 April 2014).



Skema di atas menunjukkan hubungan antara representamen balkon dengan objek *Balcony Scene* pada Pementasan *Romeo and Juliet* karya Shakespeare. Ilustrasi balkon yang muncul pada sampul cover puisi *Roméo kiffe Juliette* merefleksikan latar *Balcony Scene* pada pementasan *Romeo and Juliet* karya Shakespeare. *Balcony Scene* merupakan istilah yang mengacu pada *Act II Scene II*, yang merupakan adegan pertemuan kedua Romeo dan Juliet (<http://www.shakespeare-online.com> diakses pada tanggal 12 Maret 2014).

Munculnya ilustrasi balkon pada cover album puisi *Roméo Kiffe Juilette* mempertegas adanya hubungan antara puisi ini dengan pementasan *Romeo and Juliet* karya Shakespeare. Ikon ini menjelaskan bahwa puisi *Roméo Kiffe Juilette* dipengaruhi oleh teks pementasan *Romeo and Juliette* karya Shakespeare.

Selain tulisan *Grand Corps Malade* dan ilustrasi balkon, ikon topologis yang muncul pada sampul album *Roméo Kiffe Juilette* adalah warna coklat. Ilustrasi balkon dan tulisan yang terdapat pada album tersebut dicetak dalam warna coklat. Selain itu, tulisan *Grand Corps Malade* pada album dicetak di atas semacam bercak yang juga berwarna coklat. Warna ini mendominasi keseluruhan album.



**Gambar 4. Skema Segitiga Semiotik 3**

Warna coklat merupakan representamen dari sifat-sifat yang dibawa oleh warna ini. Coklat merupakan warna bumi, yaitu warna yang mewakili sifat-sifat kesederhanaan, perasaan yang tulus, dan mengutamakan kualitas, hal ini menyebabkan warna coklat sering dianggap sebagai warna yang serius. Dalam ilmu psikologi warna coklat mewakili perasaan jujur, tulus, dan apa adanya (<http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-brown.html> diakses pada tanggal 12 Maret 2014).

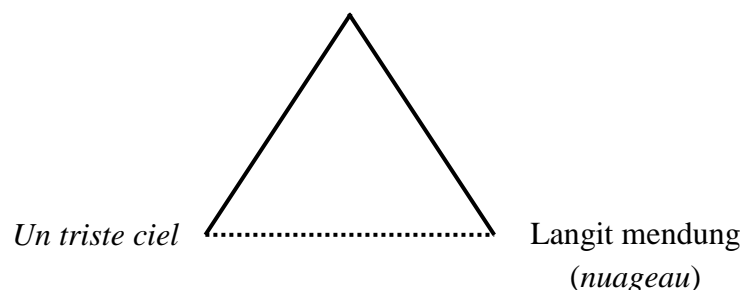


Melalui warna tersebut, cover album *Roméo Kiffe Juillette* sedang menggambarkan sifat-sifat dominan yang ingin disampaikan oleh puisi tersebut. Sifat kesederhanaan (jujur, tulus, dan apa adanya) terkandung dalam proses mencintai yang diperlihatkan Romeo dan Juliet. Perasaan cinta yang mutual antara Romeo dan Juliet adalah perasaan yang tulus, mereka tidak mencari keuntungan dari perasaan yang diberikan pasangannya. Perasaan mereka juga perasaan yang apa adanya, sebagai pasangan kekasih perasaan yang mereka perlihatkan kepada pasangannya adalah perasaan yang apa adanya, mereka tidak merekayasa perasaan mereka. Dalam hubungan mutual, antara Romeo dan Juliet, keduanya memperlihatkan hubungan timbal balik sama besar, hal ini ditegaskan dalam larik *Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo* yang diulang sebanyak 4 kali dalam puisi. Pengulangan larik tersebut menekankan pernyataan bahwa apapun yang diberikan Romeo atas dasar cinta kepada Juliet sama besar dengan apa yang diberikan Juliet pada Romeo.

Meskipun warna coklat cenderung menampilkan sifat-sifat kesederhanaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, namun warna ini juga berfungsi menutupi kekurangan seseorang atau sesuatu. Warna coklat memiliki sifat sebagai penyokong yang baik, warna ini memiliki sisi lain yaitu ingin selalu terlihat baik. Masih dalam situs yang sama, warna coklat dijelaskan dapat menutupi hal kotor (keburukan) (<http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-brown.html> diakses pada tanggal 13 Maret 2014). Dengan warna coklat ini keburukan kisah cinta Romeo dan Juliet akan tertutupi.

Kesan pertama yang muncul pada warna ini adalah kesederhanaan, ketulusan, dan kehangatan kisah cinta Romeo dan Juliet, namun warna ini dengan baik juga berfungsi menutupi keburukan kisah cinta tersebut. Jika dilihat dari ketulusan cinta mereka, Romeo dan Juliet telah memperlihatkan kisah cinta yang dalam, kisah cinta kokoh dan kuat, namun jika dilihat dari sisi orang tua, mereka adalah contoh yang tidak baik dalam kehidupan keluarga. Meskipun keluarga keduanya menentang hubungan mereka, Romeo dan Juliet tidak mencoba menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik dan memilih untuk memutus hubungan dengan keluarganya dengan melarikan diri. Ini bukan suatu sikap yang baik untuk anak muda (keduanya dijelaskan berumur 16 tahun ketika bertemu) dan hal ini berpotensi menjadi contoh yang buruk bagi anak muda lainnya. Namun demikian, dengan warna coklat kesan buruk pada puisi ini tertutupi oleh ketulusan, kesederhanaan, dan kehangatan perasaan cinta keduanya.

Jenis ikon berikutnya yang muncul adalah ikon metaforis yaitu ikon yang didasarkan pada kemiripan objek dengan tanda-tanda simbolis yang dimilikinya. Ikon metaforis pertama terlihat pada metafora « *un triste ciel* » yang bermakna langit mendung.

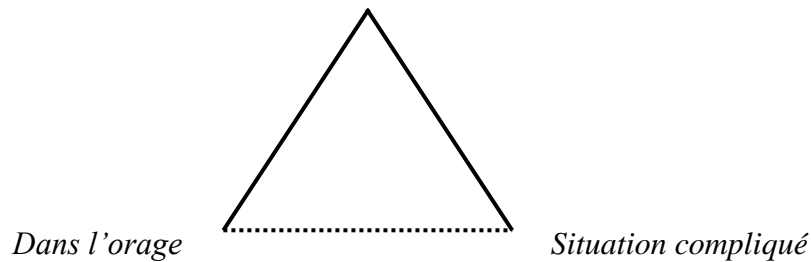


**Gambar 5. Skema Segitiga Semiotik 4**

« *Un triste ciel* » merupakan representamen dari langit mendung. Metafora ini merupakan latar pertemuan pertama kedua tokoh tersebut (*Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps*). « *Triste* » merupakan ikon metafora yang mencitrakan segala bentuk perasaan yang tercipta dari rasa sedih. Kata ini menunjukkan keadaan rasa sakit pada seseorang atau sesuatu yang terbentuk dari perasaan kerugian, kekalahan, kemalangan, ketidakberdayaan, dan perasaan duka. Pada bentuk metafora ini kata « *triste* » dipasangkan dengan istilah « *un ciel* » atau langit sehingga membentuk pengertian langit yang sedih atau langit yang sendu.

Istilah langit pada baris ini digambarkan sedang berada dalam keadaan sedih, keadaan yang menggambarkan bentuk rasa duka, namun demikian ungkapan langit yang sedih tidak dapat berterima oleh akal manusia sehingga memungkinkan pemaknaan baru untuk ungkapan tersebut. Jika dikorelasikan dengan manusia, perasaan sedih dapat diindikasikan dengan perilaku menangis. Menangis merupakan kejadian yang paling wajar untuk menunjukkan kesedihan seseorang. Keadaan menangis memiliki kemiripan karakter dengan keadaan hujan. Dua keadaan tersebut sama-sama meneteskan air meskipun dari sumber yang berbeda. Jika keadaan sedih manusia dipadankan keadaan sedih langit maka hujan dapat dijadikan indikasi langit yang sedih. Oleh karena itu dengan ikon metaforis maka tercipta suasana langit mendung yang kelam.

Ikon metaforis berikutnya terlihat dari metafora « *an amour dans l'orage* » yang merupakan representamen dari situasi yang buruk (situasi penuh rintangan).



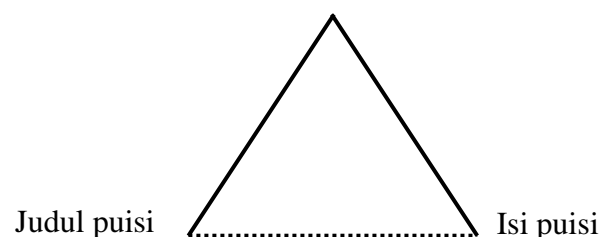
**Gambar 6. Skema Segitiga Semiotik 5**

*Une orage* atau badai merupakan bentuk gangguan apapun di lapisan atmosfer yang berpengaruh pada permukaan bumi dan perubahan cuaca buruk. Badai memiliki banyak jenis namun yang paling umum terjadi adalah hujan deras disertai angin kencang. Keadaan ini terjadi karena adanya kenaikan tekanan udara secara mendadak di daerah atau wilayah yang bertekanan rendah yang dikelilingi oleh keadaan bertekanan tinggi di sekitarnya. Badai merupakan bentuk cuaca ekstrem yang dapat mengganggu aktivitas manusia.

Sebagai suatu bencana yang dirasakan oleh bumi, badai dalam ikon metaforis ini mempertegas bahwa Tuhan sebagai penguasa alam justru memberikan rintangan kepada Romeo dan Juliet dengan kuasanya sendiri. Rintangan yang harus dihadapi Romeo dan Juliet merupakan bentuk-bentuk norma agama atau atauran agama yang merupakan aturan dari Tuhan.

#### **b. Analisis Indeks**

Indeks merupakan sebuah tanda yang menunjukkan hubungan fenomenal atau eksistensial dengan objeknya, Indeks pertama yang muncul pada puisi ini adalah judul puisi yaitu « *Roméo kiffe Juliette* ».



**Gambar 7. Skema Segitiga Semiotik 6**

Judul puisi merupakan repretamen dari isi puisi, begitu juga dengan « *Roméo kiffe Juliette* » sebagai judul puisi, istilah tersebut merepresentasikan isi puisi seutuhnya. Istilah *Roméo* dan *Juliette* pada judul tersebut mengacu pada tokoh *Romeo* dan *Juliet* pada naskah tragedi *Romeo and Juliette* karya Shakespeare yang diperankan pada abad ke-16. Sedangkan kata kerja *kiffer* yang terdapat pada judul tersebut mengacu pada ungkapan *argot* atau *slang* yang berarti *aimer* atau cinta (mencintai).

Istilah *Roméo et Juliette* atau *Romeo and Juliet* merupakan penggambaran cinta terlarang yang lahir dari dua keluarga yang bermusuhan. Dalam naskah Shakespeare dikisahkan bahwa Juliet merupakan putri tunggal keluarga Capulet dan Romeo merupakan putra tunggal keluarga Montague, keduanya merupakan keluarga yang memiliki pengaruh besar di sebuah kota di Italia yang bernama Verona.

Permusuhan antara Capulet dan Montague merupakan masalah utama dalam naskah *Romeo and Juliet*. Romeo dan Juliet diceritakan harus menghadapi permusuhan kedua keluarga mereka untuk mempertahankan hubungan asmara keduanya. Kritik karakter dalam situs [absolutshakespere.com](http://absolutshakespere.com) menjelaskan bagaimana bentuk cinta Romeo dan Juliet,

*“...Romeo and Juliet, it is founded on an idle passion between a boy and a girl, who have scarcely seen and can have but little sympathy or rational esteem for one another, who have had no experience of the good or ills of life, and whose raptures or despair must be therefore equally groundless and fantastical.”*

“...Romeo dan Juliet, (kisah ini) terbangun di atas gairah yang tetap antara seorang laki-laki dan perempuan, yang jarang bertemu namun tidak mencari-cari sedikit simpati atau penghargaan rasional satu sama lain,

yang tidak memiliki pengalaman baik atau buruk dalam hidup, dan memiliki pesona dan keputusan yang sama tak berdasar dan luar biasa.”

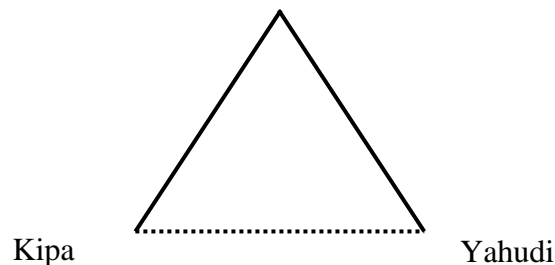
Cinta Romeo dan Juliet digambarkan sebagai perasaan yang terbangun dari gairah yang terus tetap, tidak berkurang juga tidak berlebih. Romeo dan Juliet saling mencintai dengan cara yang sama dan keduanya memiliki kebaikan hati yang sama sehingga mereka tidak menjadikan alasan permusuhan keluarga untuk mengakhiri hubungan mereka, meskipun kisah ini berakhir dengan kematian Romeo dan Juliet sebagai harga yang harus dibayar atas permusuhan Capulet dan Montague. Dijelaskan lebih lanjut dalam situs tersebut bahwa, “...*this play will be a tragedy and that the children (Romeo and Juliet) of two feuding families both alike in virtue, will both love and die...*” – “...permainan ini akan menjadi tragedi dan kedua anak itu (Romeo dan Juliet) dari dua keluarga yang bermusuhan – keduanya sama dalam kebaikan, keduanya akan mencintai dan mati...” ([http://absoluteshakespeare.com/guides/romeo\\_and\\_juliet/characters/romeo\\_and\\_juliet\\_characters\\_essay.htm](http://absoluteshakespeare.com/guides/romeo_and_juliet/characters/romeo_and_juliet_characters_essay.htm) diakses pada tanggal 5 Februari 2014).

Selain mengenalkan tokoh terkenal Romeo dan Juliet, judul puisi dilengkapi dengan kata kerja *argot* « *kiffer* » yang bermakna « *aimer* ». Secara umum *argot* merupakan bahasa atau kosa kata yang tercipta di antara suatu grup sosial atau kelompok tertentu. Bahasa atau kosakata ini digunakan sebagai cara para anggota memperlihatkan keikutsertaannya dalam grup tersebut dan untuk membedakan cara berbicara mereka dari masyarakat umum ([http://www.langue-francaise.org/conference\\_Thouvenin\\_Argot\\_expose.-pdf](http://www.langue-francaise.org/conference_Thouvenin_Argot_expose.-pdf) diakses pada tanggal 3 Maret 2014). Mulanya *argot* merupakan bahasa kode yang digunakan oleh kelompok penjahat untuk saling berkomunikasi dalam menyukseskan aksi

mereka. Namun demikian, dalam pergerakan zaman bahasa *argot* terus berkembang di masyarakat dan digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga fungsi bahasa ini tidak lagi menjadi kode-kode dalam bidang kejahatan namun berkembang lebih luas seperti ditemukannya istilah-istilah pekerjaan, hobi, olahraga, politik, dan sebagainya. Bahasa ini kemudian disejajarkan atau disamakan dengan istilah *slang* di Amerika yang mengacu pada bahasa atau kosakata informal yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Penggunaan istilah « *kiffer* » yang dihubungkan dengan kisah Romeo dan Juliet merupakan cara pengarang untuk menekankan sisi kekinian dan kekhususan dalam puisi ini. Bahasa *argot* merupakan bagian dari bahasa informal yang digunakan oleh pemuda-pemudi Prancis sekarang ini. Bahasa ini sekaligus menghilangkan citra lampau atau kuno dari kisah Romeo dan Juliet yang telah dikenal lama oleh masyarakat. Perasaan tertahan yang mengalir dari kata tersebut memperlihatkan perasaan cinta Romeo dan Juliet yang tertekan dengan arus modernisasi yang dibawa oleh bahasa *argot* atau *slang* tersebut. Sebagai penggambaran dari isi puisi, unsur kekinian yang diperlihatkan dalam judul tersebut menjadi cara pengarang untuk memperlihatkan citra modern pada puisi ini. Jika pengarang menggunakan kata kerja « *aimer* » sebagai judul maka pembaca tidak akan dengan segera melihat unsur kekinian yang ingin pengarang tekankan. Dengan demikian rangkaian judul *Roméo kiffe Juliette* merupakan cara penulis untuk mencitrakan kisah Romeo dan Juliet di masa sekarang.

Istilah « *une kippa* » pada baris ketiga bait ketiga (*C'est que le père de Juliette a une kippa sur la tête*) merupakan sebuah indeks.



**Gambar 8. Skema Segitiga Semiotik 7**

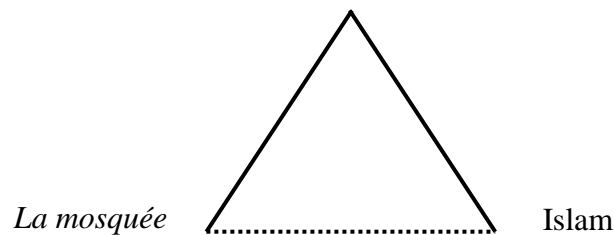
Kipa merupakan representamen dari agama Yahudi. Hal ini terlihat dari hubungan fungsional antara kipa yang selalu dipakai ayah Juliet dengan kipa sebagai salah satu atribut keagamaan Yahudi. Kipa merupakan penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki pemeluk agama Yahudi ketika melakukan sembahyang. Hukum Yahudi menuntut laki-laki untuk menutupi kepala mereka sebagai simbol rasa hormat dan kepatuhan terhadap Tuhan ketika sedang bersembahyang atau ketika menyebut nama Tuhan dalam pengucapan pemberkatan (semacam dzikir), selama belajar, dan ketika berada di dalam Sinagog atau Yesiva ([http://www.fr.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/884577/jewish/La-Kippah-calotte.htm](http://www.fr.chabad.org/library/article_cdo/aid/884577/jewish/La-Kippah-calotte.htm) diakses pada tanggal 1 Maret 2013).

Baris tersebut menyebutkan bahwa « *le père de Juliette a une kippa sur la tête* » - ayah Juliet memakai kipa di kepala. Ayah atau bapak Juliet yang disimbolkan sebagai penguasa tertinggi dalam keluarga tersebut bermakna bahwa agama yang dianut olehnya berarti dianut pula oleh seluruh anggota keluarganya. Sedangkan kipa yang digunakan di kepala ayah Juliet merupakan ikon yang



melambangkan penganut agama Yahudi. Dengan demikian baris ketiga menjelaskan bahwa keluarga Juliet merupakan penganut agama Yahudi.

Istilah « *la mosquée* » pada baris keempat bait ketiga « *Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée* » juga merupakan sebuah indeks.



**Gambar 9. Skema Segitiga Semiotik 8**

« *La mosquée* » merupakan representamen dari agama Islam. *Une mosquée* atau masjid merupakan rumah peribadatan pemeluk agama Islam. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat melaksanakan sholat atau ibadah wajib kaum muslim, selain itu masjid juga sering digunakan sebagai tempat pendidikan agama Islam, tempat berkumpul kelompok-kelompok keagamaan, tempat melakukan ibadah lainnya. Sebagai tempat ibadah utama pemeluk agama Islam, keberadaan masjid dalam puisi ini melambangkan agama Islam itu sendiri.

Ayah Romeo dijelaskan bahwa ia setiap hari ke masjid « *celui de Roméo va tous les jours à la mosquée* ». Masjid pada baris tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa ayah Romeo adalah seorang pemeluk agama Islam. Selain itu keterangan « *tous les jours* » yang menunjukkan intensitas waktu yang dilakukan ayah Romeo untuk pergi ke masjid mengacu pada tingkat keimanan tokoh tersebut. Dua keterangan tersebut menjelaskan hubungan analogi antara tanda tersebut terhadap ayah Romeo sebagai seorang muslim yang taat. Selain itu, ayah atau bapak yang berfungsi sebagai simbol penguasa tertinggi dalam keluarga

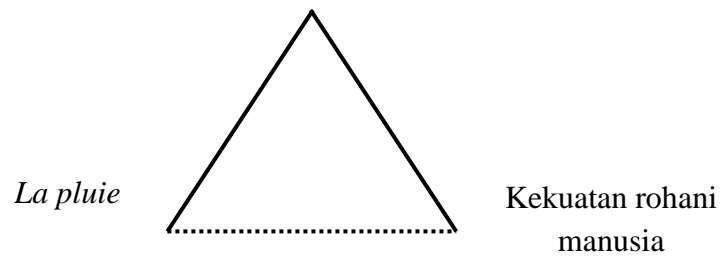
menjelaskan bahwa keluarga Romeo juga merupakan pemeluk agama Islam dan memiliki ketaatan yang tinggi.

Baris ketiga dan keempat bait ketiga ini merupakan bentuk informasi awal mengenai konflik yang harus dihadapi Romeo dan Juliet dalam menjalani hubungan asmara mereka. Dalam puisi ini penulis memberikan pen pencitraan bagaimana perbedaan agama dapat mempengaruhi hubungan sepasang kekasih pada zaman sekarang. Penulis menggunakan agama Yahudi dan Islam sebagai latar belakang keluarga Juliet dan Romeo dan memperlihatkan garis pembatas yang jelas mengapa keduanya tidak dapat bersatu.

Dalam puisi ini, ketaatan keluarga terhadap masing-masing agama serta kepercayaan mereka terhadap aturan pernikahan agama merupakan dasar larangan hubungan Romeo dan Juliet. Selain itu, konflik antara Yahudi dan Islam juga berperan memertegas besarnya masalah perbedaan agama bagi kedua keluarga tersebut. Sebagai negara sekuler masyarakat Prancis cenderung memisahkan urusan agama dengan kehidupan bernegara sekaligus bersosial. Namun demikian, keluarga Romeo dan Juliet menunjukkan sikap yang berbeda, masing-masing sangat taat kepada agama mereka hingga melarang hubungan di antara anak-anak mereka.

### c. Analisis Simbol

Simbol pertama yang muncul pada puisi ini adalah istilah «*il pleut*» atau hujan (*Sous un triste ciel d'automne où **il pleut** sur leurs corps*). Hujan merupakan representamen dari kekuatan rohani dalam jiwa manusia.



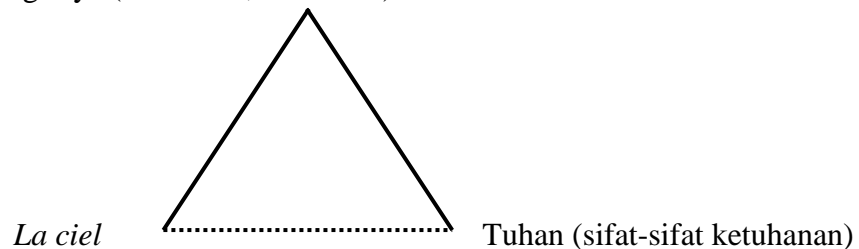
**Gambar 10. Skema Segitiga Semiotik 9**

Sainte Hildegard de Bingen via Cazenave (1989: 538) membandingkan hujan sebagai kekuatan dalam jiwa (manusia) yang menentukan mekarnya raga: karena hujanlah bumi terlepas dari kekeringan. Di satu sisi hujan melepaskan kekeringan dari bumi sekaligus membuat tumbuhan bersemi. Namun di sisi lain, hujan (yang berlebih) dapat menghancurkan bumi juga memusnahkan tumbuhan yang bersemi. Dari penggambaran inilah Sainte Hildegard de Bingen menggambarkan hujan sebagai simbol dari kekuatan rohani dari jiwa manusia, kekuatan ini dapat mengubah manusia menjadi pribadi yang baik (mekar) atau sebaliknya menjadi pribadi yang buruk (rusak).

Hujan merupakan lambang kekuatan rohani baru yang datang bersamaan dengan pertemuan pertama Romeo dan Juliet. Kekuatan rohani ini merupakan bentuk perasaan cinta yang datang ke dalam jiwa keduanya. Sebagai mana hujan yang membuat tumbuhan bersemi, kekuatan rohani ini juga membuat sepasang kekasih ini bersemi dalam kehidupan cinta mereka. Namun demikian, hujan yang berlebih juga menjadi sumber bencana (petaka), hal ini jugalah yang diakibatkan perasaan cinta Romeo dan Juliet yang berlebih. Perasaan mereka tidak secara langsung merusak diri mereka sendiri melainkan merusak hubungan mereka dengan keluarga mereka demi mempertahankan cinta mereka. Hujan merupakan

simbol perasaan cinta Romeo dan Juliet, di satu sisi dapat menjadi sumber kekuatan rohani bagi keduanya, namun di sisi lain membawa bencana bagi mereka.

Simbol kedua yang muncul yaitu « *ciel* » atau langit. Langit merupakan keadaan banyak awan dan banyak bintang, yang merupakan representamen dari kediaman Tuhan, para dewa, atau orang-orang yang terpilih oleh Tuhan untuk berada disamping-Nya (Cazenave, 1989:140).



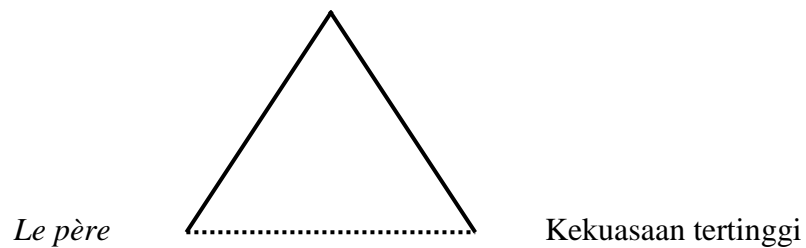
**Gambar 11. Skema Segitiga Semiotik 10**

Simbol ini menggambarkan keadaan tertinggi dalam kehidupan manusia karena hanya Pencipta dan orang-orang terpilih yang bisa hidup di sana. Langit kemudian digunakan untuk menggambarkan tempat yang agung, tempat yang suci, tempat yang menentukan kehidupan manusia, atau tempat lahirnya aturan dan norma agama.

Sebagai tempat tinggal Tuhan, langit berperan mencitrakan sifat-sifat ketuhanan seperti perasaan kasih dan sayang. Namun demikian perasaan kasih dan sayang Tuhan yang dicitrakan dalam puisi ini mengandung ketidakpastian. Keraguan atau ketidakpastian ini muncul karena dikorelasikan dengan permasalahan yang akan menimpa Romeo dan Juliet. Aturan atau norma agama justru menjadi masalah utama dalam puisi ini, sehingga sifat kasih dan sayang

yang harusnya didapat Romeo dan Juliet dari Tuhan justru akan melukai cinta mereka.

Simbol berikutnya yang muncul adalah « *le père* » yang bermakna bapak atau ayah. Istilah *le père* merupakan representamen dari kekuasaan tertinggi.

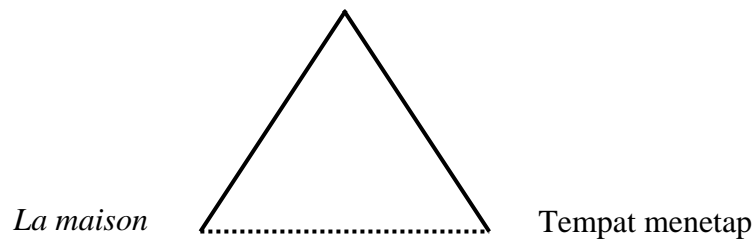


**Gambar 12. Skema Segitiga Semiotik 11**

Cazenave pada *Encyclopedie des Symboles* (1989: 516) menyebutkan bahwa “*le père incarne généralement, ... l'autorité suprême, voire la divinité (Dieu le Père, le père des dieux, le père de famille, l'assistance paternelle, la patrie, etc)...*” – bapak secara umum merupakan wujud dari, ... penguasa tertinggi, jika dilihat dari keilahian (Tuhan Bapak, bapak para dewa, bapak keluarga, pemilik sifat kebapakan, tanah air, dsb). Keterangan tersebut menjelaskan bagaimana sosok bapak merupakan simbol kekuasaan tertinggi dalam suatu kelompok tertentu.

Berdasarkan tanda tersebut maka sosok bapak dalam puisi ini berarti sosok pemegang kendali dalam keluarga. Bapak disimbolkan sebagai pembuat aturan sekaligus pemegang keputusan. Peran bapak dalam puisi ini menentukan keputusan tertinggi bagi Romeo dan Juliet. Istilah muncul untuk menegaskan perbedaan agama antara keluarga Romeo dan Juliet (*C'est que le père de Juliette a une kippa sur la tête. Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée*).

Dalam puisi ini muncul istilah « *une maison* » atau rumah yang merupakan sebuah simbol tempat menetap (Cazenave, 1989: 388).



**Gambar 13. Skema Segitiga Semiotik 12**

Dalam *Encyclopedie des Symboles* dijelaskan bahwa istilah rumah setelah berakhirnya zaman es berubah menjadi pusat keberadaan tempat menetap. Pada zaman itu manusia sudah meninggalkan kebiasaan berburu, manusia mulai mengenal cocok tanam dan kebiasaan berpindah tempat telah hilang dengan dibangunnya rumah sebagai tempat menetap. Oleh karena itu, rumah disimbolkan sebagai tempat menetap atau *les sédentaires*.

Cinta dalam baris ini disebutkan memiliki tempat menetapnya sendiri. Tempat menetap tersebut mengacu pada tekad Romeo dan Juliet untuk tetap mempertahankan hubungan keduanya meskipun harus berusaha menutupinya dari keluarga. Keduanya tidak peduli meskipun harus menggunakan bioskop, rumah teman, atau metro untuk bertemu tanpa sepengetahuan keluarga mereka. Pada baris keenam disebutkan bahwa mereka akan menciptakan sendiri tempat bagi hubungan mereka jika tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berkasih-sayang di lingkungan keluarga keduanya. Baris terakhir ini merangkum penjelasan baris kelima hingga baris ketujuh tentang bagaimana Romeo dan Juliet bertemu di tempat-tempat tertentu tanpa sepengetahuan keluarga mereka. Baris ini

memberikan pengertian bahwa cinta mereka tetap memiliki tempat menetap meskipun masing-masing keluarga tidak akan memberikan tempat untuk mereka.

Dari kajian tanda yang telah dilakukan pada analisis semiotik dapat disimpulkan bahwa penulis tidak hanya sedang menggambarkan kisah Romeo dan Juliet versi paska milenium atau zaman sekarang sebagai penpencitraan tahun perilisan puisi ini (2010). Jauh lebih dalam lagi, penulis sedang mengangkat suatu isu tabu yang masih segan untuk dibicarakan masyarakat umum khususnya bagi para pemeluk agama ahli kitab yang taat (khususnya Islam dan Yahudi yang disebutkan dalam puisi ini). Berdasarkan tanda-tanda yang muncul puisi ini tidak takut untuk memperlihatkan *ketidakakuran* pemeluk masing-masing agama. Puisi ini sedang memperlihatkan pandangannya tentang pemeluk agama Islam dan Yahudi yang belum bisa berdamai seperti yang diperlihatkan oleh negara Israel dan negara timur tengah khususnya Palestina. Dengan menggunakan isu tabu ini penulis ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwa meskipun sesama penganut agama ahli kitab namun hubungan Islam dan Yahudi belum membaik.

Selain isu agama puisi ini sedang memperlihatkan sosok tokoh (Romeo dan Juliet) yang menolak aturan atau norma agama meskipun puisi ini menekankan bahwa keluarga mereka adalah keluarga yang taat beragama. Melalui tokoh Romeo dan Juliet penulis memperlihatkan bagaimana masyarakat Prancis menolak norma agama yang dianggap tidak relevan dengan pemikiran mereka, di sini diperlihatkan melalui keputusan tokoh tersebut untuk melarikan diri dan menolak aturan Tuhan. Sedangkan keluarga Romeo dan Juliet merupakan simbol norma itu sendiri, pembangkangan Romeo dan Juliet merupakan bentuk

pembangkangan terhadap norma yang telah terbentuk lama. Namun demikian satu hal yang juga perlu ditekankan dalam puisi ini adalah penulis mengakui bahwa tidak seharusnya manusia membangkang dari aturan Tuhan, hal ini didudung oleh labelisasi cinta Romeo dan Juliet sebagai cinta yang hina pada akhir puisi ini. Meskipun sebagai makhluk yang memiliki akal, hakikat manusia tetap makhluk Tuhan, apapun aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia. Kebebasan berpendapat merupakan kodrat manusia namun aturan Tuhan tetap merupakan batasan kebebasan tersebut.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik dan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol maka puisi *Roméo kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud dimaknai sebagai sebuah sindiran sekaligus teguran bagi pelaksana norma yang kaku, yaitu pelaksana norma yang tidak memberikan ruang pada perubahan. Puisi *Roméo kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud ini adalah gambaran perlawanan manusia terhadap norma. Terinspirasi dari kisah *Romeo and Juliet* karya Shakespeare, puisi ini juga menggambarkan kisah cinta yang terlarang. Dikisahkan memiliki latar agama yang berbeda Romeo sebagai seorang muslim dan Juliet sebagai seorang Yahudi, keduanya ditentang keras oleh masing-masing keluarga.

Di dalam puisi ini terdapat penggunaan kata-kata *argot* yang merupakan bagian dari bahasa *slang* di Prancis yang lazim digunakan oleh kalangan muda. Hal itu menunjukkan bahwa puisi ini membawa pesan kekinian yaitu sebagai penggambaran bagaimana masyarakat sekarang berpikir dan bersikap dalam menghadapi konflik keyakinan. Keyakinan atau agama menjadi isu terbesar dalam puisi ini karena masing-masing keluarga digambarkan sebagai penganut agama yang taat dan menjaga norma agama masing-masing dengan kuat. Puisi ini menggunakan keluarga Romeo dan Juliet sebagai contoh pelaksana norma yang tidak memberikan kesempatan pada perubahan.

Perkembangan zaman dan teknologi akan terus mempengaruhi perubahan pola pikir dan sikap manusia. Hal ini memicu manusia untuk terus berkembang baik ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menjaga tatanan kehidupan norma diciptakan. Norma berperan juga untuk mencegah terjadinya kerusakan. Namun demikian, jika norma dianggap tidak lagi relevan dengan tatanan masyarakat sekarang sebaiknya norma dikritisi dengan diskusi terbuka. Dengan demikian, pelanggaran norma tidak akan terjadi. Selain itu, komunikasi antar sesama manusia sebagai pelaksana norma perlu dilakukan dengan terbuka sehingga pendapat-pendapat baru yang muncul dapat didiskusikan dengan baik dan tidak timpang. Keputusan tokoh Romeo dan Juliet untuk melarikan diri adalah akibat dari tidak adanya diskusi terbuka di antara keluarga. Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa jiwa pemberontak manusia akan muncul jika tidak ada yang memfasilitasi kebebasan berpendapat.

Pada dasarnya norma dilaksanakan untuk membuat tatanan masyarakat yang harmoni, namun demikian pelaksanaan norma yang kaku akan memicu pemberontakan dan menghambat pembentukan tatanan yang harmoni tersebut. Dalam pelaksanaan norma sekarang ini, masyarakat harus lebih terbuka dan lebih bisa menerima masukan dari masing-masing pelaksana norma sehingga pelanggaran norma dapat dicegah. Dengan menunjukkan akibat dari kekakuan suatu norma dapat diambil pesan bahwa masyarakat harus memberikan kesempatan untuk perubahan yang baik.

## B. Implikasi

Setelah menyelesaikan analisis struktural dan semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud maka dapat disimpulkan bahwa implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. penelitian ini merupakan implikasi dari penelitian sastra khususnya penelitian stuktural dan semotik puisi bebas,
2. hasil dari penelitian ini secara praktis merupakan bentuk wawasan baru dalam kajian sastra khususnya pada kajian stuktural dan semiotik puisi bebas,
3. hasil dari penelitian ini juga dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis baik dalam lembaga formal maupun non-formal khususnya pada materi membaca dan memahami aspek sosial budaya Prancis.

## C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural dan semiotik puisi *Roméo Kiffe Juliette* karya Fabien Marsaud, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai upaya pemahaman roman ini adalah :

1. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sastra baru khususnya penelitian-penelitian stuktural dan semiotik puisi bebas,
2. penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penikmat sastra dalam upaya peningkatkan apresiasi karya sastra khususnya sastra Prancis.
3. penelitian terhadap puisi ini dapat digunakan sebagai sebuah pelajaran hidup bagi para pembaca dan menambah wawasan tentang keadaan sosial budaya di dalam puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aron, Paul, Denis Saint-Jacques and Alain Viala. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France
- Arrivé, M., F. Gadet, M. Galmiche. 1986. *La Grammaire aujourd'hui : Guide Alphabétique de Linguistique Française*. Paris: Librairie Flammarion.
- Cazenave, Michel. 1989 *Encyclopedie Des Symboles*. Paris: Le Livre de Poche
- Deledalle, Gerard. 1978. *Ecrits sur Le Signe*. Paris: Edition du Seuil.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jakopson, Roman. 1977. *Huit Questions de Poétiques*. Paris: Edition de Seuil.
- Maubourguet. 1993. *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour Étudier Un Poème*. Paris: Hatier
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Édition Nathan
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pe-lajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riffaterre, Michael. 1971. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion
- Santrock, John W. (alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S.) 2011. *Psikologi Pendidikan : Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Schmit, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Smith, Marc Kelly and Joe Kraynak. 2009. *Take The Mic : The Art of Performance Poetry, Slam, and The Spoken Word*. Illinois : Sourcebooks
- Somers-Willett, Susan B. A. 2012. "The Cultural Politics of Slam Poetry : Race, Identity, and the Performance of Popular Verse in America". Diunduh melalui situs The University of Michigan <http://www.press.umich.edu/titleDetailDesc.do?id=322627> diakses pada tanggal 11 April 2013.
- [http://www.leplaisirdapprendre.com/media/acoustic-2/Grand\\_corps\\_malade.pdf](http://www.leplaisirdapprendre.com/media/acoustic-2/Grand_corps_malade.pdf) diunduh dan diakses pada tanggal 11 April 2013

<http://www.grandcorpsmalade.fr.htm> yang diakses pada tanggal 11 April 2013

[http://absoluteshakespeare.com/guides/romeo\\_and\\_juliet/characters/romeo\\_and\\_juliet\\_characters\\_essay.htm](http://absoluteshakespeare.com/guides/romeo_and_juliet/characters/romeo_and_juliet_characters_essay.htm) yang diakses pada tanggal 5 Februari 2014

[http://www.langue-francaise.org/conference\\_Thouvenin\\_Argot\\_expose.pdf](http://www.langue-francaise.org/conference_Thouvenin_Argot_expose.pdf) diunduh dan diakses pada tanggal 3 Maret 2014

<http://www.akadem.org/medias/documents/VERBATIM-KIPA.pdf> diakses pada tanggal 3 Maret 2014

<http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/immeuble/> diakses pada tanggal 3 Maret 2014

<http://www.education.gouv.fr/cid162/les-grands-principes.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2014

[http://www.fr.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/884577/jewish/La-Kippah-calotte.htm](http://www.fr.chabad.org/library/article_cdo/aid/884577/jewish/La-Kippah-calotte.htm) diakses pada tanggal 3 April 2014

<http://www.bbc.co.uk/news/magazine-26067980> diakses pada 8 Februari 2014

<https://www.apple.com/iphone/> yang diakses pada tanggal 3 Maret 2014

<http://www.foodrepublic.com/2012/08/16/glorious-le-grec-sandwich-paris> diakses pada tanggal 8 Maret 2014

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/49931/balcony> diakses pada tanggal 8 April 2014

<http://www.homedit.com/> Diakses pada tanggal 8 April 2014

[http://shakespeare.emory.edu/illustrated\\_showimage.cfm?imageid=59](http://shakespeare.emory.edu/illustrated_showimage.cfm?imageid=59) diakses pada tanggal 12 Maret 2014

Roméo habite au rez-de-chaussée du bâtiment trois  
 Juliette dans l'immeuble d'en face au dernier étage  
 Ils ont 16 ans tous les deux et chaque jour quand ils se voient  
 Grandit dans leur regard une envie de partage  
 C'est au premier rendez-vous qu'ils franchissent le pas  
 Sous un triste ciel d'automne où il pleut sur leurs corps  
 Ils s'embrassent comme des fous sans peur du vent et du froid  
 Car l'amour a ses saisons que la raison ignore

[Refrain]

Roméo kiffe<sup>1</sup> Juliette et Juliette kiffe Roméo  
 Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo  
 Un amour dans l'orage, celui des dieux, celui des hommes  
 Un amour, du courage et deux enfants hors des normes

Juliette et Roméo se voient souvent en cachette  
 Ce n'est pas qu'autour d'eux les gens pourraient se moquer  
 C'est que le père de Juliette a une kippa<sup>2</sup> sur la tête  
 Et celui de Roméo va tous les jours à la mosquée  
 Alors ils mentent à leurs familles, ils s'organisent comme des pros  
 S'il n'y a pas de lieux pour leur amour, ils se fabriquent un décor  
 Ils s'aiment au cinéma, chez des amis, dans le métro  
 Car l'amour a ses maisons que les darons<sup>3</sup> ignorent

[Refrain]

Le père de Roméo est vénère<sup>4</sup>, il a des soupçons  
 « La famille de Juliette est juive, tu ne dois pas t'approcher d'elle »  
 Mais Roméo argumente et résiste aux coups de pression  
 « On s'en fout papa qu'elle soit juive, regarde comme elle est belle »  
 Alors l'amour reste clandé<sup>5</sup> dès que le père tourne le dos  
 Il lui fait vivre la grande vie avec les moyens du bord  
 Pour elle c'est sandwich au grec et cheese au Mc Do  
 Car l'amour a ses liaisons que les biftons<sup>6</sup> ignorent

[Refrain]

Mais l'histoire se complique quand le père de Juliette  
 Tombe sur des messages qu'il n'aurait pas dû lire  
 Un texto sur l'iPhone et un chat Internet  
 La sanction est tombée, elle ne peut plus sortir  
 Roméo galère<sup>7</sup> dans le hall du bâtiment trois  
 Malgré son pote<sup>8</sup> Mercutio\*, sa joie s'évapore  
 Sa princesse est tout près mais retenue sous son toit  
 Car l'amour a ses prisons que la raison déshonore  
 Mais Juliette et Roméo changent l'histoire et se tirent<sup>9</sup>  
 À croire qu'ils s'aiment plus à la vie qu'à la mort  
 Pas de fiole de cyanure, n'en déplaît à Shakespeare  
 Car l'amour a ses horizons que les poisons ignorent

[Refrain]

Roméo kiffe Juliette et Juliette kiffe Roméo  
 Et si le ciel n'est pas clément tant pis pour la météo  
 Un amour dans un orage réactionnaire et insultant  
 Un amour et deux enfants en avance sur leur temps.



Lampiran 2: Teks Terjemahan Puisi *Roméo kiffe Juliette*

**Romeo cinta Juliet**

Romeo tinggal di lantai bawah gedung nomer tiga  
 Juliet, di gedung tepat didepannya, di lantai teratas  
 Keduanya 16 tahun dan setiap hari ketika mereka bertemu  
 Tumbuh dalam pandangan mereka keinginan saling berbagi  
 Pertemuan pertamalah yang mengukuhkan langkah mereka  
 Di bawah langit sendu musim gugur kala hujan membasahi tubuh  
 Mereka bercumbu seperti orang gila tak takut pada angin dan dingin  
 Karena cinta memiliki musimnya yang dihiraukan akal

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo  
 Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca  
 Cinta dalam badai, cinta para dewa, cinta para manusia  
 Cinta, keberanian dan dua anak di luar norma

Juliet dan Romeo sering diam-diam bertemu  
 Bukan karena orang-orang di sekitar mereka yang akan mengejek  
 Tapi karena ayah Juliet mamakai kipa di kepala  
 Dan ayah Romeo setiap hari ke masjid  
 Maka mereka membohongi keluarga, mereka mengatur seperti para professional  
 Jika tak ada tempat untuk cintanya, mereka ciptakan latarnya sendiri  
 Mereka saling mencinta di bioskop, di kediaman teman, dalam bus kota  
 Karena cinta memiliki rumah-rumah yang orang tua acuhkan

*[Refrain]*

Ayah Romeo marah dan curiga  
 “Keluarga Juliet itu Yahudi, kau tak boleh mendekatinya.”  
 Tetapi Romeo melawan dan bertahan  
 “Siapa peduli kalau dia Yahudi Yah, lihat betapa cantiknya dia.”  
 Lalu cinta tetap tersembunyi ketika ayah memungginginya  
 Dia buat gadisnya merasakan indahnya hidup dengan segala yang ia miliki  
 Bagi sang gadis, itu adalah sandwich Yunani dan keju Mc D  
 Karena cinta memiliki ikatan-ikatan yang uang hiraukan

*[Refrain]*

Tetapi kisah menjadi rumit ketika ayah Juliet  
 Melihat pesan yang tidak seharusnya dibaca  
 Sebuah sms di iPhone dan percakapan internet  
 Hukuman dijatuhkan, dia dilarang keluar

Romeo mengamuk di aula gedung tiga  
Meskipun sahabatnya Mercutio disana, kegembiraannya memudar  
Sang putri begitu dekat namun tertahan di bawah atapnya  
Karena cinta memiliki penjaranya yang akal menodainya  
Tetapi Juliet dan Romeo mengubah kisah dan mereka melarikan diri  
Percaya bahwa mereka lebih saling mencintai kala hidup ketimbang mati

Tanpa sebotol sianida, hal itu membuat Shakespeare tak senang  
Karena cinta memiliki sendiri cakrawala yang racun hiraukan

*[Refrain]*

Romeo cinta Juliet dan Juliet cinta Romeo  
Dan jika langit tak cerah sungguh buruk cuaca  
Cinta dalam sebuah badai yang kolot dan membuat hina  
Cinta dan dua anak yang mendahului sang waktu



## **L'ANALYSE STRUCTURALE ET SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE**

### ***ROMÉO KIFFE JULIETTE DE FABIEN MARSAUD***

Par Zaskia Damai Aulia Shakti  
NIM. 09204244041

#### **RÉSUMÉ**

##### **A. Introduction**

La littérature est une dimension esthétique utilisant la belle langue. Schmitt et Viala (1982 : 17) affirme que la littérature est un texte qui peut susciter le plaisir esthétique à son lecteur. Ils continuent à expliquer que la littérature échappe en générale aux usages traditionnels et visent à signifier différemment et elle utilise le langage des écarts pour former une signification particulière. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, notamment le théâtre, la prose, et la poésie.

La poésie est une œuvre littéraire qui représente la beauté dans l'utilisation de langue. Elle combine certains éléments pour afficher l'image de la beauté dans l'usage de langue. Maubourget (1993 : 769) affirme que la poésie est l'art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots, les images évoquées qui suggèrent tous des sensations et des émotions. En tant qu'une forme de créativité, du goût et de l'intention humaine, la poésie est une déclaration à transmettre par l'auteur. En transmettant le message de poésie, chaque poète a une façon de fournir les sens différents selon le caractère et l'expérience du poète. L'auteur utilise intentionnellement un système des signes. En raison des différentes expressions

qui figurent dans la valeur esthétique de chaque poésie, il est évident d'analyser les éléments constitutifs de la poésie pour comprendre le sens de la poésie.

Les éléments constitutifs de poésie se composent de structures qui forment la poésie. Il existe deux types de structure, la structure physique et la structure profonde de la poésie. La structure physique de la poésie se compose de la diction, des mots concrets, du style figuratif, de la diversification et du visage typographique ou de la mise en page de la poésie, tandis que la structure profonde se compose de signes et messages cachés derrière le texte.

## **B. Développement**

Cette recherche porte sur la poésie intitulée *Roméo Kiffe Juliette* publiée dans l'anthologie poétique *Grand Corps Malade* de Fabien Marsaud. Marsaud est né le 31 juillet 1977 à Le Blanc-Mesnil, Seine-Saint-Denis, France. Il jouait le basket en tant qu'un professionnel qui devait terminer sa carrière en 1997 en raison d'une fracture sévère. Néanmoins, l'accident a été devenu un tournant mondial pour son travail littéraire. Il a fait ses débuts depuis sa performance au club de Vichy à Paris en 2003 en présentant sa première poésie intitulée *Cassiopée*.

Marsaud est l'un des poètes slameurs, un terme pour décrire des poètes qui utilisent un style de slam. Au début des années 2000, le style poétique de slam qui vient de l'Amérique était connu en France. En générale, le style poétique de slam souligne sur une performance de présentation de poésie qui est lue devant beaucoup d'audiences. Somers-Willet (2012 : 5) explique que la poésie de slam a été fondée sur les principes que le public ne soit pas obligé d'écouter le poète et la

poésie, mais en revanche c'est le poète qui devrait faire ses moyens pour attirer le public de l'écouter. Ce principe oblige une belle création de poésie qui pourrait hypnotiser l'audience à l'écouter.

L'un des avantages de la poésie *Roméo Kiffe Juliette* sur la scène internationale est l'utilisation des mots argots couramment utilisés en France mais peu connus par les non-francophones. Cela provoque la curiosité des non-francophones sur la diversité linguistique française. Il fait ensuite la poésie *Roméo Kiffe Juliette* devenir l'une des poésies françaises utilisées comme la matière d'enseignements dans plusieurs sites d'apprentissage du français. En 2012, CAVILAM - l'Alliance Française en collaboration avec TV5Monde et l'Institut Français utilise l'interview TV5Monde avec *Grand Corps Malade*, des clips vidéo, et le texte de la poésie *Roméo Kiffe Juliette* comme matériel d'apprentissage dans le B1 DEFL et B2 DVD IF-TV5Monde.

En tant que sujet de recherche, la poésie *Roméo Kiffe Juliette* dispose plusieurs privilèges, entre autres : 1) cette poésie a été écrite par Fabien Marsaud, l'un des plus réussis slameurs français prouvé par le succès de ses albums au niveau de vente et de prix récompensé, 2) elle devient *European Top 100 Albums* dans *France Top Album* sur le site de *Billboard*, 3) elle est publiée sur le format MP3 et la version audio et vidéo au format libérée sur le site de *youtube* par Universal Music France et a été vue par plus de deux millions de téléspectateurs, 4) elle est utilisée comme la matière d'apprentissage du français de DELF B1 et B2 sur le DVD IF-TV5Monde distribuée par CAVILAM – l'Alliance Française et 2012.

Cette recherche utilise la méthode structurale-sémiotique. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice, et le symbole. Cette étude ne peut pas être séparée de l'analyse structurale pour faciliter le dépannage. L'analyse structurale regarde une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est séparé de l'histoire ou l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue.

La méthode utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu. La validité des données est fondée sur la validité sémantique et celle du jugement des experts tandis que la fiabilité des données est acquise par la technique de la lecture et de l'interprétation du texte de poésie. L'instrument de la recherche est l'observateur qui fait toutes les activités de la recherche commencées par la planification jusqu'au résultat final.

### **C. Résultat**

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui met l'accent sur l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse du son où l'on trouve deux combinaisons des sons qui donnent l'effet essentiel sur la poésie. L'une est la combinaison des sons euphoniques qui donne l'effet amusant et l'autre est celle des sons cacophoniques exprimée par les sons forts, raides, rauques, et pointus qui donne l'effet désagréable.

Après l'analyse de l'aspect du son de la poésie *Roméo Kiffe Juliette*, on trouve la combinaison contraste entre le son doux et le son fort, dur, aigu et morne. Les sons doux sont montrés par les voyelles [a, ɑ] et des consonnes

[r,l,m,s] qui donnent lieu à un mélange de sentiments tendres et sincères avec une forte émotion sentimentale et profonde. Les sons aigus, durs, pointus et sombres s'expriment à travers des voyelles [e, i] et des consonnes [t, k, p] qui donnent l'impression sobre et rugissante. La combinaison de ces sons décrit l'atmosphère bouleversante d'une manière satirique.

La deuxième étape de l'analyse structurale est l'analyse sur des aspects syntaxiques. La syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie de *Roméo Kiffe Juliette* il existe 28 phrases qui sont obtenues par l'analyse syntaxique de 56 vers poétiques. Ces phrases montrent des personnages dans l'histoire de la poésie, notamment des figures de Roméo, Juliette, le père de Roméo, le père de Juliette, et Mercutio. Les personnages principaux sont Roméo et Juliette qui conduisent des conflits avec d'autres personnages.

La troisième étape est l'analyse des aspects sémantiques de la poésie *Roméo Kiffe Juliette*. Cette analyse étudie la relation entre un signe et son signifié. Il existe des styles figuratifs en forme de 8 métaphores, de 2 comparaisons, de 2 personnifications, de 7 métonymies, et de 2 répétitions dans cette poésie. En outre, cette poésie contient également 4 formes de vision. Selon ces significations, on trouve que la poésie *Roméo Kiffe Juliette* raconte l'histoire d'amour entre Roméo et Juliette qui doivent cacher leur relation devant leurs familles. Leur affaire subit des oppositions de la part de leurs familles qui connaissent une grande barrière au niveau de culture et de religion. La famille de Roméo est musulmane tandis que celle de Juliette est juive. Les pères de ces familles interdisent à leurs enfants d'avoir

une relation amoureuse. Mais Roméo résiste et garde toujours ses affaires dès que son père ne rend pas compte. L'amour de Roméo et Juliette se continue. La situation s'échange lorsque le père de Juliette aperçoit leur relation derrière son dos. Il était en colère et a décidé d'enfermer Juliette. Roméo et Juliette ont décidé enfin de s'enfuir.

Cette recherche est suivie d'une analyse sémiotique pour aider l'analyse structurale à trouver le sens profond de la poésie. L'analyse sémiotique est faite pour comprendre le sens de la poésie *Roméo Kiffe Juliette* en étudiant la relation entre les signes et ses références en forme d'icône, d'indice, et de symbole. On trouve dans cette poésie trois icônes topologiques : la premier est l'écrit de Grand Corps Malade à la couverture qui représente le slammeur Fabien Marsaud comme l'écrivain de la poésie : le deuxième est à l'image de couverture de l'album poétique qui montre un balcon illustré qui relie cette poésie avec un texte et la mise en scène de Roméo et Juliette de Shakespeare ; le troisième est à la couleur brune qui domine la couverture, cela représente la nature de la simplicité, la sincérité, la chaleur mais aussi la nature brute. Il existe également deux icônes métaphores dans « *un triste ciel* » qui décrit le ciel gris et dans « *dans l'orage* » qui décrit la difficulté rencontré par Roméo et Juliette à garder leur amour.

On trouve également un indice sur le titre *Roméo Kiffe Juliette* et l'utilisation des termes kippa et mosquée. En outre, il existe quatre symboles notamment 1) la pluie qui signifie la force spirituelle d'un homme qui contribue à la formation du comportement humain, 2) le ciel qui signifie la présence et la

puissance de Dieu, 3) le père qui signifie la puissance la plus élevée dans une famille traditionnelle, et 4) la maison qui indique la résidence.

Des signes sémiotiques décrivent le voyage de Roméo et Juliette à faire vivre l'amour qui ne connaît aucune différence. L'histoire d'amour entre Roméo et Juliette commence par la première rencontre qui leur apporte un coup d'éclat. Ils doivent cacher cette affaire amoureuse de leurs familles. La différente religion devient la raison que leurs familles opposent leur amour. Cette opposition n'entraîne rien négatif pour leur amour et en revanche, cela grandit leur courage à s'aimer. Ils cherchent toujours des moyens et des lieux pour pouvoir s'aimer. Le père de Roméo découvre enfin la relation de son fils avec la fille d'une famille juive. Il interdit Roméo à la rencontrer mais Roméo résiste et continue toujours à voir Juliette.

La relation entre Roméo et Juliette devient compliquée lorsque le père de Juliette tombe sur des messages privés et un chat sur le site d'internet. S'énervant, il enferme Juliette chez eux et Juliette n'a plus le droit de quitter la maison. Roméo est déçu même si son meilleur ami, Mercutio, est toujours là pour le soutenir. C'est seulement Juliette qui peut le donner le bonheur. Le couple décide enfin de s'enfuir et de continuer à s'aimer sans beaucoup penser à leurs familles qui opposent leur amour.

Basées sur les résultats de l'analyse structurale et l'analyse sémiotique, la poésie *Roméo kiffe Juliette* interprète comme une allusion, à la fois réprimandée pour la mise en œuvre des normes rigides qui ne donnent pas de place pour le changement. La poésie *Roméo kiffe Juliette* de Fabien Marsaud est une image de

la résistance humaine contre la norme. Inspirée par l'histoire de Roméo et Juliette de Shakespeare, cette poésie décrit aussi l'histoire d'amour interdite entre deux jeunes de religion différente. Roméo est musulman tandis que Juliette est juive. Leur amour est opposé par leurs familles respectives.

Dans cette poésie, il existe l'utilisation des mots argotiques qui sont couramment utilisés par les jeunes français. Cela indique que cette poésie apporte un message contemporain, notamment la représentation de la réaction du public face au conflit religieux. La religion est le plus gros problème dans la poésie parce que chaque famille est décrite comme un croyant fervent qui reste à maintenir la norme religieuse. Cette poésie utilise la famille de Roméo et Juliette comme un exemple de la mise en œuvre des normes rigides.

Le développement de la technologie et de l'ère mondiale influencent toujours l'attitude et le paradigme des humains. Cela déclenche les humains pour continuer à évoluer vers une meilleure ou mauvaise condition. Des normes sont créées enfin pour maintenir l'ordre de la vie. Les normes jouent également un rôle pour prévenir les dommages. Toutefois, si la norme n'est plus considérée pertinente à la société, elle devrait être examinée par la discussion ouverte. Il n'y aura pas donc des écarts contre les normes. En outre, la communication entre les êtres humains est nécessaire afin que les nouvelles opinions qui émergent puissent être discutées correctement. La décision de Roméo et Juliette de s'en fuir est le résultat d'un manque de discussion ouverte entre famille. L'incident montre que l'âme humaine se rebelle s'il n'existe pas une accommodation pour libérer l'opinion.



En générale, la mise en oeuvre des normes sont destinée à créer une société harmonieuse. La mise en oeuvre des normes rigides néanmoins déclencherait une révolte et entraverait l'harmonie. La communauté devrait être ouverte et accepter la discussion pour éviter les malentendus. En démontrant la suite de la rigidité de normes, cette poésie donne un message que la société devrait fournir l'occasion de changer pour le mieux et d'ignorer le mauvais changement.

#### **D. Conclusion**

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse de la poésie *Roméo Kiffe Juliette* on peut tirer des conclusions. De l'ensemble de l'analyse structurale et sémiotique de la poésie *Roméo Kiffe Juliette* on peut tirer des messages que chaque être humain éprouve une phase de révolte à la fois au niveau de mentalité et d'attitude. Le temps et la technologie continueront d'influencer la mentalité et l'attitude de l'homme. La liberté à présenter l'opinion et à s'exprimer est en effet l'un de droits fondamentaux de l'homme. Dans le cadre de vivre dans une communauté, il est évident pourtant de ne pas oublier un système de normes qui régissent la vie communautaire. La présence de normes est d'être obéie. Mais si la norme est considérée ne relève pas à la modernité, il est indispensable de discuter librement une telle norme afin qu'on pourrait éviter la violation de normes. Il est important également d'améliorer la communication publique pour qu'on puisse partager des nouvelles opinions. La décision de Roméo et Juliette à s'enfuir est l'un des résultats de l'absence de discussion entre les membres de famille. Cette histoire montre que la révolte pourrait apparaître s'il n'existe pas une discussion ouverte qui facilite la liberté d'expression.

Après avoir effectué une analyse structurelle et sémiotique de la poésie *Roméo kiffe Juliette* et en considérant la conclusion de la recherche, le chercheur peut donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. Cette recherche pourrait servir comme une référence pour les recherches ultérieurs, en particulière ceux qui étudie la structurelle et la sémiotique des poésies au style libre.
2. Cette recherche pourrait servir comme une tentative pour les lecteurs d'améliorer l'appréciation littéraire de la poésie française.
3. Cette recherche pourrait servir comme la leçon de la vie pour les lecteurs et pourrait donner la compréhension sur le cadre social culturel dans la poésie.